

**NILAI-NILAI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
DALAM NOVEL “MENUNGGU BEDUK BERBUNYI” DAN
“DI BAWAH LINDUNGAN KA’BAH” KARYA HAMKA**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo*



UIN PALOPO

Oleh
Nurakma Risa
NIM. 2101030037

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) PALOPO
2025**

**NILAI-NILAI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
DALAM NOVEL “MENUNGGU BEDUK BERBUNYI” DAN
“DI BAWAH LINDUNGAN KA’BAH” KARYA HAMKA**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo*



UIN PALOPO

Oleh

**Nurakma Risa
NIM. 2101030037**

Dosen Pembimbing:

- 1. Abdul Mutakabbir, S.Q., M.Ag.**
- 2. Andi Batara Indra, S.Pd., M.Pd.**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) PALOPO
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurakma Risa

NIM : 2101030037

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari ditemukan pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 23 Mei 2025
Yang membuat pernyataan



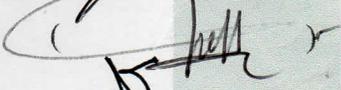
Nurakma Risa
NIM 2101030037

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul Nilai-Nilai Bimbingan dan Konseling Islam dalam Novel "Menunggu Beduk Berbunyi" dan "Di Bawah Lindungan Ka'bah" Karya Hamka, yang ditulis oleh Nurakma Risa, Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 2101030037, Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyakan pada hari Kamis, tanggal 22 Mei 2025 M bertepatan dengan 24 Zulkaidah 1446 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Palopo, 23 Mei 2025

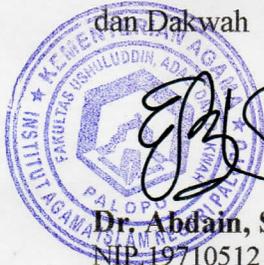
TIM PENGUJI

- | | | |
|-------------------------------------|---------------|---|
| 1. Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom. | Ketua Sidang | () |
| 2. Dr. Subekti Masri, M.Sos.I. | Penguji I | () |
| 3. Jumriani, S.Sos., M.I.Kom. | Penguji II | () |
| 4. Abdul Mutakabbir, S.Q., M.Ag. | Pembimbing I | () |
| 5. Andi Batara Indra, S.Pd., M.Pd. | Pembimbing II | () |

Mengetahui,

a.n Rektor UIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab
dan Dakwah

Ketua Program Studi
Bimbingan dan Konseling Islam



Dr. Abdain, S.Ag., M.H.I.
NIP.19710512 199903 1 002



Abdul Mutakabbir, S.Q., M.Ag.
NIP.19900727 201903 1 013

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ
(أما بعد)

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Nilai-Nilai Bimbingan dan Konseling Islam dalam Novel *“Menunggu Beduk Berbunyi”* dan *“Di Bawah Lindungan Ka’bah”* Karya Hamka” setelah melalui proses yang panjang.

Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya yang senantiasa berada di jalannya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar Sarjana Sosial dalam Bidang Bimbingan dan Konseling Islam pada Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo. Penulisan skripsi ini tentunya dapat terselesaikan bukan karena diri penulis sendiri, melainkan berkat rahmat dan hidayah Allah Swt. Yang Maha Penyayang serta bimbingan dan dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih terkhusus kepada kedua orang tua penulis. Ayahanda tercinta Almarhum Said. Banyak hal menyakitkan yang penulis lalui tanpa sosok bapak, babak belur dihajar kenyataan yang terkadang tidak sejalan. Rasa iri dan rindu yang sering kali membuat penulis terjatuh tertampar realita. Tapi itu semua

tidak mengurangi rasa bangga dan terima kasih atas kehidupan yang bapak berikan. Maka, tulisan ini penulis persembahkan untuk cinta pertama sekaligus malaikat pelindung di surga. Ibunda tercinta Lisda. Wanita hebat yang melahirkan penulis, seseorang yang mempunyai pintu surga di telapak kakinya, terima kasih atas limpahan doa yang tak berkesudahan, dukungan yang selalu diberikan, dan kerja kerasmu untuk memenuhi kebutuhan penulis. Sebagai tanda bakti, hormat dan terima kasih yang tak terhingga ku persembahkan karya sederhana ini untuk mama.

Penulis juga mengucapkan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo, Dr. Abbas Langaji, M.Ag., Wakil Rektor I, Dr. Munir Yusuf., M.Pd., Wakil Rektor II, Dr. Masruddin, S.S., M.Hum., Wakil Rektor III, Dr. Mustaming, S.Ag., M.H.I.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah UIN Palopo, Dr. Abdain, S.Ag., M.H.I., Wakil Dekan I, Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom., Wakil Dekan II, Dr. H. Rukman A.R Said, Lc., M.Th.I., Wakil Dekan III, Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I.
3. Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Abdul Mutakabbir, S.Q., M.Ag., serta Sekretaris Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Harun Nihaya, S.Pd., M.Pd. yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.

4. Abdul Mutakabbir, S.Q., M.Ag. dan Andi Batara Indra, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.
5. Dr. Subekti Masri, M.Sos.I. dan Jumriani, S.Sos., M.I.Kom. selaku penguji I dan penguji II yang telah banyak memberi arahan untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen beserta seluruh staf UIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di UIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Zainuddin S., S.E., M.Ak.. selaku Kepala Unit Perpustakaan beserta para staf dalam ruang lingkup UIN Palopo, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
8. Kepada kedua saudara penulis, yaitu Saldi dan Resti yang selalu memberikan dukungan baik itu berupa materi maupun non-materi dan motivasi kepada penulis.
9. Seluruh keluarga penulis yang senantiasa mendoakan dan selalu memberikan dukungan baik berupa nasihat dan motivasi kepada penulis selama proses perkuliahan sampai selesai.
10. Terima kasih kepada seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis selama proses penyusunan skripsi hingga selesai.
11. Sahabat tercinta yang tidak kalah penting kehadirannya yaitu, Putri, Siti Lulu Nurhalisa, Refita Cahyani, dan Dita Sardan. Terima kasih telah kebersamaan

setiap langkah yang dilalui penulis, menghibur di setiap hari-hari tersulit yang dialami penulis, menjadi *supportsystem* terbaik yang pernah ada bagi penulis. Yang tidak pernah ada habisnya memberikan hiburan, dukungan, semangat, tenaga, motivasi, serta bantuan. Terima kasih telah senantiasa sabar dalam menghadapi penulis dan selalu menjadi teman dalam keadaan senang maupun susah.

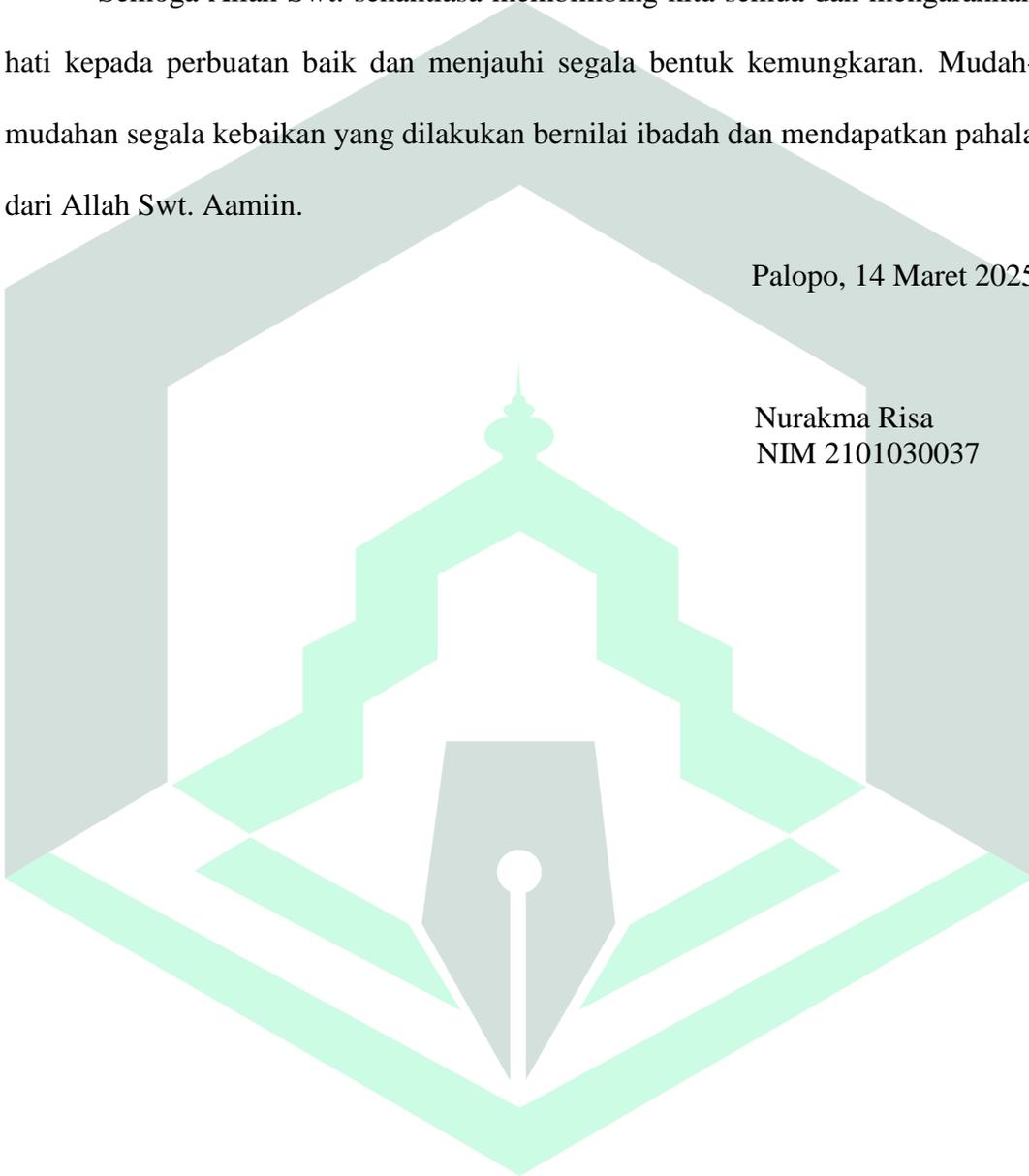
12. Kepada teman-teman mahasiswa kelas BKIB Angkatan 2021, yang senantiasa memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis selama proses perkuliahan dan penyusunan skripsi.
13. Kepada semua teman-teman seperjuangan mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam Angkatan 2021 atas segala dukungan dan motivasi dalam proses selama perkuliahan hingga proses penyusunan skripsi.
14. Bangtan Sonyeondan (BTS): Kim Namjoon, Kim Seokjin, Min Yoongi, Jung Hoseok, Park Jimin, Kim Taehyung, Jeon Jungkook. Terima kasih telah menemani, memotivasi dan memberikan semangat secara tidak langsung melalui lagu-lagunya, serta menjadi inspirasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
15. Terakhir, kepada diri saya sendiri Nurakma Risa. Terima kasih sudah bertahan sejauh ini. Terima kasih tetap memilih berusaha dan merayakan dirimu sendiri di titik ini, walaupun sering kali merasa putus asa atas apa yang diusahakan dan belum berhasil, namun terima kasih tetap menjadi manusia yang selalu mau berusaha dan tidak pernah lelah mencoba. Terima kasih sudah menepikan ego dan memutuskan untuk tidak menyerah sesulit apapun proses penyusunan

skripsi. Ini merupakan pencapaian yang patut diapresiasi untuk diri kita sendiri. Berbahagialah selalu dimanapun berada, Akma. Adapun kurang dan lebihmu mari merayakan diri sendiri.

Semoga Allah Swt. senantiasa membimbing kita semua dan mengarahkan hati kepada perbuatan baik dan menjauhi segala bentuk kemungkar. Mudah-mudahan segala kebaikan yang dilakukan bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah Swt. Aamiin.

Palopo, 14 Maret 2025

Nurakma Risa
NIM 2101030037



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN

A. TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	sa	ṣ	es dengan titik di atas
ج	Jim	j	Je
ح	ha	ḥ	ha dengan titik di bawah
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Żal	ż	zet dengan titik di atas
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es dengan titik di bawah
ض	ḍad	ḍ	de dengan titik di bawah
ط	ṭa	ṭ	te dengan titik di bawah
ظ	ẓa	ẓ	zet dengan titik di bawah
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
ه	Ha	h	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
أ	<i>fathah</i>	a	A
إ	<i>kasrah</i>	i	I
أ	<i>ḍammah</i>	u	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
ي	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
و	<i>kasrah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa* bukan *kayfa*
 هَوْلَ : *hau-la* bukan *hawla*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
ا...إ ...آ	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
...ى	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	ī	i dan garis di atas
...و	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*
 رَمَى : *ramā*
 قِيلَ : *qīla*
 يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā'marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā'marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā'marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah (t). Sedangkan *tā'marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h).

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā'marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā'marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*
 الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madānah al-fāḍilah*
 الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجِّبْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

الْحَجُّ : *al-ḥajj*

نُعَمَّ : *nu'ima*

عَدُوٌّ : *'aduwwun*

Jika huruf *ى* bertasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (سى), maka ia ditransliterasikan seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : *'alī* (bukan *'Aliyy* atau *'Aly*)

عَرَبِيٌّ : *'arabī* (bukan *'Arabiyy* atau *'Araby*)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ال* (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الرَّجُلُ : *ar-rajulu*

القَلَمُ : *al-qalamu*

الْجَلَالُ : *al-jalālu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') yang berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*
النَّوْءُ : *al-nau'*
شَيْءٌ : *syai'un*
أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Syarh al-Arba'īn al-Nawāwī
Rislāh fī Ri'āyah al-Maṣlahah

9. Lafz Aljalālah (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muṣḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dīnullāh* بِاللَّهِ *billāh*

Adapun *tā'marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ aljalālah*, ditransliterasikan dengan huruf (*t*). Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fi rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fihi al-Qur'ān

Naṣīr al Dīn al-Tūsī

Naṣr Ḥāmid Abū Zayd

Al- Ṭūfi

Al-Maṣlahah al-Tasyrī' al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)
Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abū)

B. DAFTAR SINGKATAN

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Swt.	: <i>Subḥānahū wa ta'ālā</i>
saw.	: <i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
as	: <i>'alaihi al-salām</i>
H	: Hijrah
M	: Masehi
SM	: Sebelum Masehi
l	: Lahir tahun (untuk orang masih hidup saja)
w	: Wafat tahun
QS .../...: 4	: QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli 'Imrān/3: 4
HR	: Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PRAKATA.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN	x
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR AYAT.....	xix
DAFTAR HADIS	xx
ABSTRAK	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah	9
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	10
F. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	11
G. Metode Penelitian	13
1. Jenis Penelitian dan Pendekatan	13
2. Sumber Data.....	14
3. Teknik Pengumpulan Data.....	15
4. Teknik Analisis Data.....	16
H. Definisi Istilah.....	17
1. Nilai.....	17
2. Bimbingan.....	17
3. Konseling Islam	17
4. Novel “ <i>Menunggu Beduk Berbunyi</i> ” dan “ <i>Di Bawah Lindungan Ka’bah</i> ”	17
BAB II KAJIAN TEORI.....	21
A. Nilai-Nilai Bimbingan dan Konseling Islam	21
1. Konsep Nilai	21
2. Konsep Bimbingan.....	24
3. Konsep Konseling Islam	30
4. Nilai-Nilai Bimbingan dan Konseling Islam	47
B. Hakikat Novel	47
1. Pengertian Novel.....	47
2. Unsur-Unsur Novel.....	49
BAB III NOVEL “<i>MENUNGGU BEDUK BERBUNYI DAN DI BAWAH LINDUNGAN KA’BAH</i>”	55
A. Biografi Buya Hamka	55

B. Novel “ <i>Menunggu Beduk Berbunyi</i> ”	58
1. Sinopsis Novel “ <i>Menunggu Beduk Berbunyi</i> ”	58
2. Unsur-Unsur Intrinsik Novel “ <i>Menunggu Beduk Berbunyi</i> ”	59
C. Novel “ <i>Di Bawah Lindungan Ka’bah</i> ”	62
1. Sinopsis Novel “ <i>Di Bawah Lindungan Ka’bah</i> ”	62
2. Unsur-Unsur Intrinsik Novel “ <i>Di Bawah Lindungan Ka’bah</i> ”	62
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	65
A. Hasil Penelitian	65
1 Nilai-Nilai Bimbingan dan Konseling Islam dalam Novel “ <i>Menunggu Beduk Berbunyi</i> ”	65
2 Nilai-Nilai Bimbingan dan Konseling Islam dalam Novel “ <i>Di Bawah Lindungan Ka’bah</i> ”	69
B. Pembahasan	78
1 Nilai-Nilai Bimbingan dan Konseling Islam dalam Novel “ <i>Menunggu Beduk Berbunyi</i> ”	78
a. Nilai Bimbingan dan Konseling Islam yang Berhubungan dengan Allah Swt.	78
b. Nilai Bimbingan dan Konseling Islam yang Berhubungan dengan Diri Sendiri	81
c. Nilai Bimbingan dan Konseling Islam yang Berhubungan dengan Sesama Manusia	88
2 Nilai-Nilai Bimbingan dan Konseling Islam dalam Novel “ <i>Di Bawah Lindungan Ka’bah</i> ”	91
a. Nilai Bimbingan dan Konseling Islam yang Berhubungan dengan Allah Swt.	91
b. Nilai Bimbingan dan Konseling Islam yang Berhubungan dengan Diri Sendiri	98
c. Nilai Bimbingan dan Konseling Islam yang Berhubungan dengan Sesama Manusia	102
BAB V PENUTUP	106
A. Simpulan	106
B. Saran	107

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR AYAT

Kutipan Ayat 1 QS. al-Isra/17: 82	3
Kutipan Ayat 2 QS. al-Ashr/103: 3.....	4



DAFTAR HADIS

Hadis tentang Bimbingan dan Konseling Islam.....	6
--	---



ABSTRAK

Nurakma Risa, 2025. “Nilai-Nilai Bimbingan dan Konseling Islam dalam Novel *“Menunggu Beduk Berbunyi”* dan *“Di Bawah Lindungan Ka’bah”* Karya Hamka”. Dibimbing oleh Abdul Mutakabbir dan Andi Batara Indra.

Skripsi ini membahas tentang Nilai-Nilai Bimbingan dan Konseling Islam dalam Novel *“Menunggu Beduk Berbunyi”* dan *“Di Bawah Lindungan Ka’bah”* Karya Hamka. Jenis penelitian ini adalah kepustakaan. Sumber data utamanya yaitu novel *“Menunggu Beduk Berbunyi”* dan *“Di Bawah Lindungan Ka’bah”*. Hasil menunjukkan bahwa dalam novel *“Menunggu Beduk Berbunyi”* terdapat nilai-nilai bimbingan dan konseling Islam, yang pertama yaitu, nilai bimbingan dan konseling Islam yang berhubungan dengan Allah Swt. yakni nilai aqidah yang terbagi menjadi dua, yaitu salat dan bekerja. Kedua, nilai bimbingan dan konseling Islam yang berhubungan dengan diri sendiri, yaitu nilai syariah yang meliputi muhasabah, kemudian nilai akhlak yang mencakup bersabar, bersyukur dan percaya kepada diri sendiri. Ketiga, nilai bimbingan dan konseling Islam yang berkaitan dengan sesama manusia, yaitu nilai muamalah seperti, empati dan beramal baik. Adapun pada novel *“Di Bawah Lindungan Ka’bah”* juga terdapat nilai-nilai bimbingan dan konseling Islam. Pertama, nilai bimbingan dan konseling Islam yang berhubungan dengan Allah Swt. yaitu nilai aqidah seperti beriman kepada Allah Swt., beriman kepada hari akhir dan berdo’a, selain itu juga terdapat nilai syariah yang terdiri dari berhaji dan menuntut ilmu. Kedua, nilai bimbingan dan konseling Islam yang berhubungan dengan diri sendiri yaitu nilai akhlak yang meliputi, bersabar, bersyukur dan berusaha. Ketiga, nilai bimbingan dan konseling Islam yang berhubungan dengan sesama manusia, yaitu nilai muamalah seperti, empati, beramal baik dan berprasangka baik.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Bimbingan dan Konseling Islam, Novel *“Menunggu Beduk Berbunyi”*, Novel *“Di Bawah Lindungan Ka’bah”*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra memiliki kemampuan untuk mengajak penikmatnya untuk melihat panorama kehidupan. Dengan demikian, kekayaan batin akan semakin luas dan berkembang. Selain itu, pengalaman yang disuguhkan akan diberikan kepada pengarang untuk ditafsirkan kemudian ditafsirkan sesuai dengan imajinasinya. Karya sastra yang ditulis oleh pengarang merupakan refleksi tentang pengalaman dan pemikirannya selama hidupnya, yang tentunya telah dibumbui dengan ide dan imajinasinya.¹

Karya sastra dapat dinikmati oleh semua kalangan. Jenis karya sastra pun sangat beragam, mulai dari puisi, novel, sinematografi, lukisan, dan lain-lain. Karya sastra merupakan kegiatan kreatif yang menghasilkan karya imajinatif dengan tujuan untuk menyampaikan pesan dan perasaan manusia kepada orang lain atau pengamatnya. Setiap karya sastra selalu membawa banyak pengetahuan yang dapat dipelajari oleh peneliti maupun masyarakat. Karena isi karya sastra terkait erat dengan alam dan manusia secara keseluruhan, orang dapat berinteraksi dan melakukan proses sosialisasi melalui karya sastra.²

Hamka merupakan salah satu sastrawan yang paling berpengaruh di Indonesia. Hamka tidak hanya dikenal sebagai ulama yang berpengaruh pada masanya, tetapi juga dikenal sebagai sastrawan dan cendekiawan muslim. Karya

¹Agus Wibowo, “Pendidikan Karakter Berbasis Sastra (Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Pengajaran Sastra)”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 37.

²Antilan Purba, “Sastra Indonesia Kontemporer”, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hal. 3.

sastra Hamka juga tersebar luas. Hingga saat ini, dia terkenal di Indonesia dan di negara lain, terutama di Asia Tenggara.³

Sudah jelas bahwa Hamka memiliki kemampuan sastra. Semenjak era Orde Baru hingga menjelang akhir hayatnya, Hamka telah menulis puluhan hingga ratusan karya yang dibagikan kepada orang-orang. Selain itu, ribuan artikel (opini, buletin) yang diterbitkan di berbagai majalah, surat kabar nasional dan daerah. Jumlah rekaman dari ceramah-ceramahnya di TVRI dan RRI juga tidak dapat dihitung.⁴

Sejak berusia 17 tahun atau sekitar tahun 1925, Hamka mulai menulis. Karya pertamanya adalah "*Khatibul Ummah*", yang terdiri dari tiga jilid dan dicetak dengan huruf Arab. Kemudian, pada tahun 1928, dia menulis "*Si Sabariah*", sebuah roman yang menggunakan huruf Arab tetapi berbahasa Minangkabau. Total 118 jilid tulisan Hamka telah dibukukan, dan sebagian besar masih ada dalam Majalah Panji Masyarakat.⁵

Didasarkan pada fakta ini, penulis ingin melakukan penelitian tentang buku Hamka yang berjudul "*Menunggu Beduk Berbunyi*" dan "*Di Bawah Lindungan Ka'bah*". Penelitian ini bertujuan untuk menemukan sisi nilai-nilai bimbingan dan konseling Islam dalam buku tersebut.

³Lailatul Zahro, "Analisis terhadap Pemikiran Hamka dan Muhammad Iqbal tentang Tujuan Pendidikan", *Jurnal Keislaman*, Vol. 2, No. 1, Maret 2019, hal. 60. <https://www.neliti.com>.

⁴Irfan Hamka, "*Ayah (Kisah Buya Hamka)*", (Jakarta: Republika, 2013), hal. 243.

⁵Rusydi Hamka, "*Pribadi dan Martabat Buya Hamka*", (Jakarta: Penerbit Noura, 2017), hal. 373- 379.

Bimbingan dan konseling Islam didasarkan pada dua sumber ajaran Islam. Di mana kedua sumber ini menjadi pedoman manusia menjalani kehidupannya. Kedua sumber ini menjadi landasan konsep dan ideal dalam bimbingan dan konseling Islam yang memunculkan konsep, tujuan dan gagasan.⁶

Landasan yang maksud, yaitu naqliyah dan aqliyah.⁷ Landasan naqliyah bersandar pada al-Qur'an dan sunnah Rasul, konsep bimbingan dan konseling Islam terdapat dalam al-Qur'an. Selain itu, al-Qur'an juga dapat menjadi sumber bimbingan dan konseling islami, nasehat, dan obat bagi manusia. Firman Allah Swt. dalam QS. al-Isra/17: 82.

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا

خَسَارًا

Terjemahannya:

Dan kami turunkan dari al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian. (QS. al-Isra/17: 82).⁸

Menurut Evi Aeni Rufaedah, al-Qur'an ialah mukjizat Rasulullah saw. yang abadi, yang diturunkan oleh Allah Swt. sebagai petunjuk dan cahaya. Di dalamnya terdapat obat bagi jiwa yang sakit akibat penyakit hati serta penyakit kemasyarakatan, seperti *aqidah* yang sesat dan menyingkap hati yang tertutup, sehingga menjadi obat bagi hati, seperti layaknya ramuan obat-obatan bagi kesehatan. Apabila suatu kaum ingin mengambil petunjuk darinya, mereka akan

⁶Aunur Rahim Faqih, "Bimbingan dan Konseling dalam Islam", (Yogyakarta: LPPAI-UII Press, 2001), hal. 1.

⁷Aunur Rahim Faqih, "Bimbingan dan Konseling dalam Islam", hal. 5.

⁸Departemen Agama RI, "Al-Qur'an dan Terjemahannya", (Bandung: CV. Diponegoro, 2010).

memperoleh kemenangan dan kebahagiaan, sebaliknya jika mereka tidak mau menerimanya, maka mereka akan menyesal dan sengsara.⁹

Dalam surat al-Isra ayat 82, al-Qur'an digambarkan sebagai sumber yang sangat penting bagi kehidupan manusia, sehingga banyak disiplin ilmu menjadikannya sebagai pedoman dan acuan. Tidak hanya mengatur tata cara ibadah, tetapi al-Qur'an juga memuat ayat-ayat yang dapat membantu menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh umat manusia. Ayat-ayat tersebut, yang mengarah pada ilmu pengetahuan, termasuk ilmu bimbingan dan konseling Islam, dapat dijadikan sebagai metode dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi manusia.

Konsep bimbingan dan konseling Islam juga terdapat dalam surat al-Ashr ayat 3, yaitu:

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ ۗ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ

Terjemahannya:

Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat-menasihati supaya mentaati kebenaran dan nasihat-menasihati supaya menepati kebenaran. (QS. al-Ashr/103: 3).¹⁰

Ayat ini menjelaskan bahwa bimbingan dan konseling memiliki peran signifikan dalam kehidupan, terutama dalam hal pengajaran dan pendidikan. Dalam Islam, nasihat dianggap sebagai petunjuk. Dimana bimbingan merupakan proses seorang konselor membantu konseli yang membutuhkannya.¹¹

⁹Evi Aeni Rufaedah, "Kajian Nilai-Nilai Bimbingan dan Konseling Islami", *Jurnal Risaalah*, Vol. 1, No. 1, (Indramayu: Desember 2015), <https://jurnal.fauinwir.ac.id>.

¹⁰Departemen Agama RI, "Al-Qur'an dan Terjemahannya".

¹¹Karyono Ibnu Ahmad, "Pentingnya Bimbingan & Konseling", (Bandung:, 2013), hal. 22.

Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surah al-Asr ayat 3 tentang pentingnya saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran, bimbingan dan konseling dapat menjadi salah satu alternatif yang efektif dalam membantu individu menyelesaikan permasalahannya. Bimbingan dan konseling merupakan proses pemberian bantuan kepada seseorang yang membutuhkan, agar mampu mengenali potensi dirinya dan mengambil keputusan yang tepat dalam menghadapi permasalahan yang dialami.¹²

Berdasarkan Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, bimbingan dan konseling Islam dipahami sebagai suatu kegiatan dalam memberikan arahan, nasihat, pendidikan, serta petunjuk kepada individu (konseli) yang membutuhkan bantuan. Tujuannya adalah agar konseli mampu mengembangkan potensi akal, jiwa, iman, dan keyakinannya, serta dapat menyelesaikan berbagai persoalan hidup secara lebih baik dan benar. Selain itu, bimbingan dan konseling Islam juga bertujuan membantu konseli meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat secara mandiri, dengan berpedoman kepada ajaran al-Qur'an dan sunnah.¹³

Dalam Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab juga dijelaskan bahwa manusia sering berlomba-lomba dalam mencari kekayaan dan menghabiskan banyak waktu hanya untuk mengejar hal tersebut. Kondisi ini menjadi salah satu permasalahan manusia yang perlu dibenahi dan diberikan bimbingan, agar mampu meraih kebahagiaan sejati sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, dalam buku tersebut juga dijelaskan bahwa banyak manusia yang merugi karena tidak

¹²Karyono Ibnu Ahmad, "*Pentingnya Bimbingan & Konseling*", hal. 23.

¹³M. Quraish Shihab, "*Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*", Vol. 15, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

memanfaatkan waktu yang telah diberikan oleh Allah Swt. dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, peran bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan untuk membantu menyelesaikan permasalahan tersebut.¹⁴

Adz Dzaky menjelaskan bimbingan dan konseling dari perspektif Islam, bahwa bimbingan dan konseling Islam dalam surah al-Ashr dapat dipahami sebagai sebuah kegiatan memberikan bantuan kepada individu (konseli) dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan hati dan pikiran, dengan tujuan untuk meraih ketenangan hidup yang sesungguhnya. Proses ini juga membantu individu agar terhindar dari sifat tamak serta menjauhkan diri dari segala perbuatan yang dilarang oleh Allah Swt. Bimbingan dan konseling Islam ini berlandaskan pada ajaran al-Qur'an dan hadis, serta bertujuan untuk mengantarkan individu meraih kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat.¹⁵

Selain itu, konsep bimbingan dan konseling Islam juga dijelaskan dalam hadis, seperti yang dikatakan Rasulullah.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتٌّ: إِذَا لَقَيْتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ، وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ، وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَأَنْصَحْهُ، وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ اللَّهَ فَسَمِّتْهُ وَإِذَا مَرِضَ فَعُدَّهُ، وَإِذَا مَاتَ فَاتَّبِعْهُ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Artinya:

Dari Abu Hurairah, ia berkata bahwa Rasulullah bersabda, “hak muslim kepada muslim yang lain ada enam.” Beliau bersabda, ”apabila engkau bertemu, ucapkanlah salam kepadanya. Apabila engkau diundang, penuhilah undangannya. Apabila engkau dimintai nasihat, berilah nasihat kepadanya. Apabila dia bersin lalu dia memuji Allah (mengucapkan

¹⁴M. Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*”, Vol. 15.

¹⁵Adz Dzaky melalui Evi Aeni Rufaidah, “*Bimbingan dan Konseling menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah Qur'an Surat Al-Ashr Ayat 3*”, (Indramayu: Universitas Wiralodra), hal. 17.

“alhamdulillah”), doakanlah dia (dengan mengucapkan “yarhamukallah”). Apabila dia sakit, jenguklah dia. Dan Apabila dia meninggal dunia, iringilah jenazahnya (sampai ke pemakaman). (HR. Muslim).

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Kitab “*As-Salam*” pada Bab “hak seorang muslim terhadap muslim lainnya adalah menjawab salam”, nomor 2162, melalui jalur Isma’il bin Ja’far, dari Al-‘Ala’, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, yang menyebutkan sabda Rasulullah seperti yang terdapat dalam hadis tersebut. Hadis yang sama juga diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitab shahihnya nomor 1240, Muslim nomor 2162 (4/1704), dan Abu Dawud dalam Sunannya nomor 5030, semuanya melalui jalur Az-Zuhri dari Sa’id bin Al-Musayyib, dari Abu Hurairah yang menyampaikan bahwa ia mendengar Rasulullah bersabda, “Hak sesama muslim ada lima.” Dalam hadis tersebut tidak disebutkan “apabila engkau diminta nasihat, berikanlah nasihat kepadanya.” Selain itu, Ibnu Majah nomor 1435 dan Ahmad dalam Musnad-nya 2/332 juga meriwayatkan hadis ini melalui jalur Muhammad bin ‘Amru dari Abu Salamah dari Abu Hurairah dari Nabi. Hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Ahmad ini, menurut syeikh al-Albani, memiliki sanad yang hasan, dengan perawi yang dikenal sebagai perawi terpercaya, meskipun kedua syeikh hanya mengeluarkan riwayat Muhammad bin ‘Amru sebagai mutaba’ah (penguat riwayat). (Silsilah Ahadis Shahihah 4/448).¹⁶

Hadis tersebut merupakan hadis yang memiliki nilai tentang bimbingan dan konseling Islam, berkenaan dengan sikap membantu serta menolong. Hadis

¹⁶Kholid Syamhudi, “6 Hak Seorang Muslim terhadap Muslim Lainnya”, (Sragen: Pondok Pesantren Ibnu Abbas As Salafy, 6 Januari 2021). <https://binabbas.org>.

ini menganjurkan agar seorang konselor untuk senantiasa memberikan bantuan kepada konseli dengan selalu berbuat baik yang berkenaan dengan ajaran Islam.

Sementara landasan aqliyah dapat diperoleh dari pengalaman sejarah umat Islam yang sesuai dengan ajaran agama Islam, yang kemudian dipadukan dengan filsafat dan ilmu pengetahuan yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Beberapa bidang ilmu yang dapat digunakan sebagai landasan operasional dalam konseling Islam meliputi ilmu psikologi, hukum Islam (*syari'ah*), serta ilmu-ilmu sosial lainnya seperti sosiologi dan sastra.¹⁷

Pemilihan novel "*Menunggu Beduk Berbunyi*" dan "*Di Bawah Lindungan Ka'bah*" disebabkan oleh fakta bahwa masih sedikit penelitian tentang hal tersebut dan dalam novel tersebut juga dapat dijadikan pelajaran bahwa kebahagiaan yang benar tidak selalu datang dari kekayaan materi. Karena kebahagiaan sesungguhnya berasal dari kedamaian hati, kasih sayang, persaudaraan, dan cinta satu sama lain.¹⁸ Novel ini sangat menarik untuk diteliti sebab di dalam novelnya terdapat keselarasan dengan nilai-nilai bimbingan dan konseling Islam yang dianggap sangat penting untuk dikaji lebih seksama.

Di akhir cerita, dialog antar tokoh menunjukkan bahwa marah adalah kebiasaan banyak orang, akan tetapi belas kasihan adalah kebiasaan orang yang utama. Apabila pernyataan ini terkait dengan konseling Islam, konselor harus mampu menunjukkan belas kasihan kepada konseli daripada kebencian. Ini adalah contoh empati. Ketidaktahuan atau ketidakmampuan konseli untuk menemukan solusi untuk masalahnya menyebabkan kerumitan dan kesulitan yang dihadapinya.

¹⁷Aunur Rahim Faqih, "*Bimbingan dan Konseling dalam Islam*", hal. 5.

¹⁸Hamka, "*Menunggu Beduk Berbunyi*", (Jakarta: Gema Insani, 2017), hal. vi.

Secara keseluruhan, novel tersebut berlatar belakang masa penjajahan dan kemerdekaan. Dengan cara yang menarik dapat membuat pembaca merasakan sendiri perjuangan untuk kemerdekaan. Pada penokohnya, pengarang menampilkan aspek religius selain rasa nasionalis. Tidak hanya berkaitan dengan kesusastraan, novel karya Buya Hamka yang berjudul "*Menunggu Beduk Berbunyi*" dan "*Di Bawah Lindungan Ka'bah*" dapat menjadi bagian dari pemikiran nilai-nilai bimbingan dan konseling Islam, sehingga dilakukan penelitian dengan judul **Nilai-Nilai Bimbingan dan Konseling Islam dalam Novel "*Menunggu Beduk Berbunyi*" dan "*Di Bawah Lindungan Ka'bah*" Karya Hamka** sebagai tugas akhir karya tulis ilmiah.

B. Batasan Masalah

Batasan masalah diperlukan agar menghindari perluasan makna dari penelitian yang dilakukan. Adapun batasan pada penelitian ini yaitu nilai-nilai bimbingan dan konseling Islam dalam novel "*Menunggu Beduk Berbunyi*" karya Hamka serta nilai-nilai bimbingan dan konseling Islam dalam novel "*Di Bawah Lindungan Ka'bah*" karya Hamka.

C. Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan latar belakang tersebut, maka perlu dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai bimbingan dan konseling Islam dalam novel karya Hamka yang berjudul "*Menunggu Beduk Berbunyi*"?
2. Bagaimana nilai-nilai bimbingan dan konseling Islam dalam novel karya Hamka yang berjudul "*Di Bawah Lindungan Ka'bah*"?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai bimbingan dan konseling Islam yang terdapat dalam novel karya Hamka yang berjudul "*Menunggu Beduk Berbunyi*".
2. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai bimbingan dan konseling Islam yang terdapat dalam novel karya Hamka yang berjudul "*Di Bawah Lindungan Ka'bah*".

E. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian atau pembahasan terhadap masalah tersebut, maka adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Sebagai salah satu sumbangan pemikiran bagi khasanah keilmuan bimbingan dan konseling Islam di Indonesia.
 - b. Sebagai salah satu sumbangan dari pokok-pokok pemikiran Hamka tentang nilai-nilai bimbingan dan konseling Islam melalui karyanya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat dijadikan sebuah panduan bahwa karya sastra tidak hanya digunakan sebagai hiburan, namun karya sastra juga memiliki peranan yang penting ketika dapat menjadi media dalam konseling Islam.

- b. Bagi pendidik, konselor, maupun calon konselor, penelitian ini dapat juga dijadikan sebagai panduan dalam memberikan konseling Islam melalui karya sastra, salah satunya pada novel "*Menunggu Beduk Berbunyi*" dan "*Di Bawah Lindungan Ka'bah*" karya Hamka.

F. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan penelusuran hasil penelitian sebelumnya, dapat diidentifikasi beberapa studi yang relevan dan memiliki kemiripan dengan topik yang akan diteliti. Meskipun demikian, fokus pembahasan dalam penelitian-penelitian tersebut berbeda dengan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini. Beberapa penelitian yang dimaksud memiliki fokus pada nilai-nilai bimbingan dan konseling Islam, di antaranya:

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rifa'i Subhi pada tahun 2018, yang berjudul "*Kepribadian dalam Perspektif Buya Hamka*". Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rifa'i Subhi yaitu tinggi rendahnya kepribadian seseorang adalah karena usaha hidupnya, caranya berfikir, tepatnya berhitung, jauhnya memandang dan kuatnya semangat diri sendiri. Memahami kepribadian seseorang, tidak boleh dipengaruhi oleh rasa sayang dan benci. Hal ini dikarenakan banyak orang yang baru bertemu dengan seseorang, langsung menyayangnya atau membencinya. Padahal hal tersebut belum tentu ada hubungannya dengan sayang dan benci. Kepribadian seseorang juga dapat dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu hal yang dapat menimbulkan kepribadian, hal

yang dapat menguatkan kepribadian, hal yang dapat melemahkan kepribadian, dan hal yang dapat menyempurnakan kepribadian.¹⁹

Persamaan dengan penelitian ini terletak pada pembahasan mengenai pemikiran Hamka tentang bimbingan dan konseling, yang dianalisis dalam konteks penelitian tersebut. Sedangkan, perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu jurnal yang berjudul "*Kepribadian dalam Perspektif Buya Hamka*" mengkaji pemikiran Prof. Dr. Buya Hamka tentang kepribadian yang ditinjau melalui psikologi dan konseling yang tercermin dari berbagai karya Buya Hamka. Sebaliknya, peneliti mempelajari nilai-nilai bimbingan dan konseling Islam Hamka yang dianalisis dari novel yang berjudul "*Menunggu Beduk Berbunyi*" dan "*Di Bawah Lindungan Ka'bah*".

Penelitian yang dilakukan oleh Laela Hamidah Harahap, Sawaluddin, dan Nuraini pada tahun 2019, yang berjudul "*Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam menurut Buya Hamka*". Fokus penelitian yakni menganalisis kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam menurut Buya Hamka. Adapun hasil penelitian ini adalah menurut Buya Hamka kepribadian guru dalam Pendidikan Agama Islam harus paham betul dari konsep pendidik sebagai subjek yang dapat diteladani, tugas-tugas pendidik dan memiliki sifat-sifat, sebagaimana layaknya seorang pendidik.²⁰

¹⁹Muhammad Rifa'i Subhi, "Kepribadian dalam Perspektif Buya Hamka", *Jurnal Fokus Konseling*, Vol. 4, No. 1, (Pemalang: Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah, Bimbingan dan Konseling, 2018), hal. 54. <https://ejournal.umpri.ac.id>.

²⁰Laela Hamidah, Sawaluddin Siregar, dan Nuraini, "Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Buya Hamka," *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 8, No. 2, (Riau: UIN Antasari, 2019), hal. 135. <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v8i2.2668>.

Persamaan dengan penelitian ini dapat dilihat pada pembahasan mengenai pemikiran Hamka tentang bimbingan dan konseling, yang dianalisis dalam konteks penelitian tersebut. Sedangkan, perbedaannya yaitu pada penelitian dengan judul “*Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam menurut Buya Hamka*” menganalisis kepribadian menurut Buya Hamka terhadap kepribadian seorang pendidik yakni Guru Pendidikan Agama Islam. Sebaliknya, pada penelitian ini penulis lebih berfokus pada nilai-nilai bimbingan dan konseling Islam yang dianalisis dari novel karya Hamka yang berjudul “*Menunggu Beduk Berbunyi*” dan “*Di Bawah Lindungan Ka’bah*”.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka yang sifatnya kualitatif. Penelitian pustaka (*library research*) mengacu kepada setiap upaya yang dilakukan oleh penulis untuk menyimpulkan informasi terkait dengan subjek atau masalah yang akan diteliti. Penelitian pustaka dapat diperoleh dari laporan penelitian, buku-buku, tesis, disertasi, laporan penelitian, peraturan, ketetapan, buku tahunan, ensiklopedia, dan sumber lainnya, baik tercetak maupun elektronik.²¹ Penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.²²

²¹R. Poppy Yaniawati, “*Penelitian Studi Kepustakaan*”, (Bandung: FKIP UNPAS, 2020), hal. 10.

²²Ainu Muyasyaroh, “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak yang Terkandung dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi*”, (Skripsi: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Raden Intan Lampung, 2017), hal. 21. <https://repository.unja.ac.id>.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Bimbingan Konseling Islam (BKI). Tujuan Bimbingan Konseling Islam (BKI) adalah untuk menggabungkan prinsip-prinsip Islam dengan teori dan praktik bimbingan dan konseling yang lebih relevan dan bermanfaat bagi individu Muslim. Dalam proses ini, nilai-nilai, keyakinan, dan doktrin Islam dipertimbangkan.²³

Penggunaan pendekatan ini, maka penulis dapat menggabungkan nilai-nilai Islam dengan praktik maupun teori bimbingan dan konseling yang akan bermanfaat dan juga lebih relevan bagi kehidupan individu.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber data primer

Data primer dapat didefinisikan sebagai data yang diterima secara langsung dari orang pertama, seperti responden atau pikiran seorang pemikir (Buya Hamka), baik secara keseluruhan maupun satu topik karyanya.²⁴ Dalam penelitian ini, sumber data primer yang digunakan adalah novel Hamka berjudul "*Menunggu Beduk Berbunyi*" dan "*Di Bawah Lindungan Ka'bah*".

²³Purwanto Ngalim, "*Psikologi Pendidikan*", (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), hal. 1.

²⁴Winarno Surakhman, "*Pengantar Penelitian Ilmiah*" (Bandung: Tarsito. 1983), hal. 134.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yaitu data yang dapat diakses dan diperoleh oleh penulis dengan membaca, melihat, atau mendengarkan.²⁵ Sumber data sekunder tidak hanya berasal dari objek yang diteliti secara langsung, akan tetapi juga dapat berasal dari sumber lain seperti perpustakaan, lembaga atau instansi yang terkait, dan arsip perseorangan.²⁶ Sumber data sekunder dapat diartikan sebagai data yang dikumpulkan untuk mendukung atau melengkapi data primer.

Sumber sekunder yang mendukung sumber primer dalam penelitian ini mencakup berbagai buku yang relevan dengan topik pembahasan, seperti buku tentang metode penelitian, teori konseling Islam, serta teori kesusasteraan. Selain itu, penulis juga memanfaatkan referensi dari karya tulis lain, seperti skripsi, jurnal, artikel, dan makalah yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu metode yang digunakan oleh penulis dalam rangka mengimplementasikan cara untuk memperoleh sebuah data dalam bentuk pernyataan (*statement*) mengenai sifat, keadaan, kegiatan tertentu, dan sebagainya. Pengumpulan data dilaksanakan guna

²⁵Anton Bakker & Achmad Charris Zubair, “*Metodologi Penelitian Filsafat*”, (Yogyakarta: Kanisius, 1990) hal. 88.

²⁶Anton Bakker & Achmad Charris Zubair, “*Metodologi Penelitian Filsafat*”, hal. 88.

menghasilkan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti dalam rangka mencapai tujuan penelitian.²⁷

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik studi pustaka. Studi pustaka bertujuan untuk memperoleh informasi tertulis dengan cara membaca karya sastra, mencatat secara sistematis, dan menganalisis data yang diperoleh. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menyiapkan dan membaca novel "*Menunggu Beduk Berbunyi*" dan "*Di Bawah Lindungan Ka'bah*" karya Hamka.
- b. Mengidentifikasi data berdasarkan rumusan masalah.
- c. Mengumpulkan data dan data tersebut digunakan untuk analisis topik yang akan diteliti.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara detail data yang diperoleh tanpa mengonversinya ke dalam bentuk angka atau ukuran kuantitatif. Data yang terkumpul dalam penelitian ini akan dianalisis melalui langkah-langkah berikut:

- a. Mengidentifikasi masalah berdasarkan tujuan masalah.
- b. Mengidentifikasi nilai-nilai bimbingan dan konseling Islam dalam novel "*Menunggu Beduk Berbunyi*" karya Hamka.

²⁷Rustanto, "*Penelitian Kualitatif Pekerjaan Sosial*", Edisi 1, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 58.

- c. Mengidentifikasi nilai-nilai bimbingan dan konseling Islam dalam novel "*Di Bawah Lindungan Ka'bah*" Karya Hamka.
- d. Menginterpretasi nilai-nilai bimbingan dan konseling Islam dalam novel "*Menunggu Beduk Berbunyi*" karya Hamka.
- e. Menginterpretasi nilai-nilai bimbingan dan konseling Islam dalam novel "*Di Bawah Lindungan Ka'bah*" karya Hamka.
- f. Menyimpulkan hasil penelitian.

H. Definisi Istilah

1. Nilai

Nilai dapat diartikan sebagai segala hal yang berkaitan dan berhubungan dengan perilaku (*behavior*) manusia tentang baik dan buruknya yang dapat dilihat melalui agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan-kebudayaan yang berlaku di masyarakat.

2. Bimbingan

Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan konselor kepada konseli agar mampu memahami diri, mengembangkan diri serta mengatasi kesulitan yang akan terjadi dengan memberikan arahan, petunjuk maupun dukungan kepada konseli secara sistematis.

3. Konseling Islam

Konseling Islam merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang konselor kepada konselinya dengan menggunakan pendekatan-pendekatan yang islami. Dengan tujuan, agar konseli dapat menemukan solusi terbaik untuk permasalahan yang sedang dihadapinya.

4. Novel “*Menunggu Beduk Berbunyi*” dan “*Di Bawah Lindungan Ka’bah*”

Novel adalah suatu karya sastra yang ditulis dalam bentuk narasi yang menceritakan tentang konflik atau permasalahan-permasalahan kehidupan yang sedang dihadapi oleh tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita tersebut.

Novel “*Menunggu Beduk Berbunyi*” bercerita tentang seorang pribumi yang harus bekerja untuk Belanda demi kebutuhan keluarganya dan menjadi inspirasi untuk banyak orang. Pada akhirnya, dia menjadi seorang federalis, orang yang membenci para pejuang kemerdekaan, demi menjaga keluarganya. Lebih dari itu, tidak hanya masyarakat yang membencinya, tetapi juga anak yang sangat dicintainya membencinya. Dia sudah pasrah terhadap kemerosotan dan tekanan psikologisnya. Dalam situasi seperti itu, menunggu suara beduk akan membuatnya kembali menyadari arti hidup. Di sini, novel religi digunakan karena menggambarkan kehidupan, konflik, dan nilai-nilai agama dalam cerita Islam.

Novel *Di Bawah Lindungan Ka’bah* mengisahkan seorang anak bernama Hamid yang tinggal bersama ibunya di kota Padang. Mereka hidup di sebuah rumah kecil yang lebih pantas disebut sebagai gubuk. Beberapa bulan kemudian, rumah besar milik Haji Jafar, seorang saudagar kaya, dibangun di samping rumah Hamid. Haji Jafar tinggal di rumah tersebut bersama istrinya dan anak perempuannya.

Keluarga Haji Jafar yang merasa iba melihat kondisi keluarga Hamid. Karena itu, istri Haji Jafar yang akrab dipanggil Mak Asiah memutuskan untuk membantu Hamid. Bahkan, keluarga saudagar tersebut membiayai

pendidikan Hamid. Hamid pun bersekolah bersama Zainab, putri Haji Jafar, yang ia anggap sebagai adiknya sendiri.

Setelah menyelesaikan sekolah, Hamid mulai menyadari bahwa ia memiliki perasaan cinta terhadap Zainab, dan ternyata Zainab merasakan hal yang sama. Keduanya saling menyimpan perasaan, namun Hamid merasa rendah diri karena menyadari bahwa ia bukan siapa-siapa dan khawatir perasaannya akan sia-sia, mengingat perbedaan status sosial mereka. Begitu juga dengan Zainab, yang enggan mengungkapkan perasaannya karena perbedaan kasta tersebut. Suatu hari, Haji Jafar meninggal dunia, dan sejak saat itu, Hamid dan ibunya tidak lagi sering mengunjungi rumah Zainab, terutama karena ibu Hamid yang mulai sakit-sakitan.

Tak lama setelah itu, ibu Hamid pun meninggal, dan Hamid merasa sangat terpukul dengan semua peristiwa yang terjadi dalam hidupnya. Kini, Hamid hidup sendirian. Suatu ketika, Mak Asiah meminta Hamid untuk menasehati Zainab agar mau menikah dengan pria pilihan ayahnya. Semua peristiwa tersebut membuat Hamid memutuskan untuk meninggalkan kota Padang dan pindah ke kota yang jauh. Meski begitu, Hamid tetap menjalani hidup dengan semangat, bekerja keras hingga akhirnya menjadi orang yang sukses. Suatu hari, ia sampai di tanah suci, Mekkah, tempat yang memberinya ketenangan untuk melupakan penderitaan hidupnya dan rasa cintanya kepada Zainab. Ia berserah diri kepada Allah Swt., meski terkadang, Zainab masih teringat dalam

pikirannya. Tak lama kemudian, sahabatnya, Saleh, yang merupakan teman saat sekolah, mengunjunginya. Kedatangan Saleh bertujuan untuk memberitahukan bahwa Zainab ternyata juga mencintai Hamid. Kini, Zainab hidup dalam penderitaan karena telah lama menyimpan perasaan tersebut.

Zainab akhirnya memutuskan untuk tidak menikah dengan pria pilihan ayahnya. Saleh membawa surat dari Zainab untuk Hamid, yang mengungkapkan bahwa Zainab juga memiliki perasaan cinta terhadapnya. Namun, semuanya sudah terlambat. Saat Hamid sedang melaksanakan tawaf, Saleh memberitahunya bahwa Zainab telah meninggal. Beberapa waktu setelah itu, usai tawaf dan berdoa di bawah Ka'bah, Hamid pun menghembuskan nafas terakhir. Jenazah Hamid kemudian dimakamkan di Maal yang Masyhur, Mekkah.



BAB II KAJIAN TEORI

A. Nilai-Nilai Bimbingan dan Konseling Islam

1. Konsep Nilai

Nilai ialah inti yang ada dalam setiap individu dan menjadi salah satu aspek penting dalam kehidupan, khususnya dalam menentukan apakah keputusan yang diambil adalah langkah yang tepat atau justru sebaliknya.¹ Nilai merupakan sifat yang abstrak, tidak memiliki bentuk fisik atau fakta konkret, melainkan sesuatu yang memerlukan pembuktian mendalam melalui proses penghayatan.²

Secara filosofis, konsep nilai memiliki kaitan yang erat dengan permasalahan. Etika, yang dikenal sebagai filsafat nilai, mempelajari bagaimana nilai-nilai moral menjadi standar dalam mengatur perilaku dan tindakan manusia di berbagai aspek kehidupan. Dalam etika pendidikan Islam, al-Qur'an dan sunnah Nabi saw. merupakan sumber utama nilai-nilai dan etika yang paling autentik, yang kemudian dikembangkan lebih lanjut melalui ijtihad para ulama.³

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah nilai memiliki berbagai makna. Nilai dapat merujuk pada harga yang digunakan untuk menentukan nilai suatu barang atau membandingkan harga barang satu dengan yang lain. Selain itu, nilai juga diartikan sebagai alat ukur untuk

¹Abuddin Nata, *"Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam"*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, Cet. 1, 2012), hal. 61.

²Mansur Isna, *"Diskursus Pendidikan Islam"*, (Global Pustaka Utama, 2001), hal. 98.

³Said Agil Husin Al Munawar, *"Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam"*, (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005), hal. 1.

menentukan banyak atau sedikitnya sesuatu. Nilai berfungsi sebagai tolak ukur bagi manusia dalam membedakan antara baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari, sebagai bagian dari usaha untuk mencapai kesempurnaan hidup dan menjalankan perannya sebagai khalifah di muka bumi.⁴

Menurut Gordon Allport, sebagaimana dikutip oleh Rahmat Mulyana, nilai didefinisikan sebagai kepercayaan yang memberikan panduan dan mengarahkan individu untuk bertindak berdasarkan pilihannya sendiri. Adapun sistem nilai merupakan kumpulan nilai yang saling berkaitan satu sama lain. Nilai tersebut dapat bersumber dari ajaran agama maupun dari budaya humanistik.⁵

Banyak ilmuwan memberikan definisi nilai dengan konsep yang beragam. Salah satunya adalah Kurt Baier, seorang ahli sosiologi, yang memandang nilai dari perspektif cita-cita, harapan, dan kecintaan seseorang, yang dipengaruhi oleh hukuman serta tekanan dari kelompok sosial.⁶

Kirschenbum dan Rokeach memberikan pandangan yang berbeda tentang nilai. Menurut Kirschenbum, secara filosofis, nilai dapat diartikan sebagai perbedaan antara satu hal dengan yang lain, termasuk kelebihan atau kekurangannya, yang berfungsi sebagai dasar untuk membuat

⁴KBBI Daring, accessed September, 2020. <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/nilai>.

⁵Gordon Allport melalui Rohmat Mulyana, "*Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*", (Bandung: Alfabeta, 2004), hal. 9.

⁶Kurt Baier melalui Rohmat Mulyana, "*Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*", (Bandung: Alfabeta, 2004), hal. 8.

keputusan akhir. Sementara itu, Rokeach mendefinisikan nilai sebagai alat yang digunakan untuk mencapai tujuan atau nilai akhir.⁷

Berdasarkan berbagai pengertian nilai yang telah dijelaskan, secara sederhana nilai dapat diartikan sebagai keyakinan atau respons yang dianggap dapat dipercaya, seperti sebuah gelar yang memberikan karakter unik pada pola pikir, perasaan, keterikatan, maupun perilaku seseorang. Oleh karena itu, nilai berfungsi sebagai standar umum yang harus diyakini, baik yang diserap dari keadaan objektif maupun yang berasal dari keyakinan, pengalaman bersama, atau identitas kolektif. Nilai-nilai ini pada akhirnya menjadi pedoman umum yang digunakan sebagai tolak ukur dalam menentukan tindakan atau perilaku manusia di berbagai aspek kehidupannya.

Nilai merupakan sesuatu yang dianggap berharga dan digunakan sebagai tolak ukur untuk menilai baik atau buruknya sesuatu yang dimiliki seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Notonegoro, terdapat tiga jenis nilai yang terbagi ke dalam tiga kategori utama, yaitu:⁸

- a. Nilai material mencakup segala sesuatu yang memiliki manfaat bagi kebutuhan fisik atau ragawi manusia, serta kebutuhan yang bersifat material.
- b. Nilai vital meliputi segala sesuatu yang berguna bagi manusia dalam menjalankan aktivitas atau melakukan berbagai kegiatan.

⁷Kirschenbum dan Rokeach melalui Ardiansyah, "Upaya Bimbingan Konseling Nilai dan Spiritual terhadap Transgender di Yogyakarta" *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 8, No. 2 (Yogyakarta: 2018), hal. 72. <https://e-journal.unipma.ac.id>.

⁸Notonegoro melalui Kaelan, "*Pendidikan Pancasila*", (Yogyakarta: Paradigma, 2008), hal. 89.

- c. Nilai kerohanian mencakup segala sesuatu yang berkontribusi pada kehidupan rohani manusia. Nilai-nilai kerohanian ini terdiri dari:
 - 1) Nilai kebenaran yang berasal dari akal (rasio, budi, dan cipta manusia).
 - 2) Nilai keindahan, juga dikenal sebagai nilai estetis, berasal dari komponen emosi manusia.
- d. Nilai kebaikan atau nilai moral, yaitu nilai yang berasal dari unsur-unsur keinginan manusia.
- e. Nilai religius (kerohanian), merupakan nilai yang paling penting dan mutlak. Nilai religius ini berasal dari keyakinan manusia.

2. Konsep Bimbingan

a. Pengertian Bimbingan

Secara etimologis kata “*guidance*” berasal dari kata kerja “*to guide*” yang mempunyai arti menunjukkan, membimbing, menuntun ataupun membantu. Sesuai dengan istilahnya, secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan.⁹

Bimbingan merupakan suatu proses yang berkesinambungan serta memiliki tujuan agar konseli mampu memahami dirinya sehingga konseli sanggup untuk mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar. Demikian konseli akan dapat menikmati kebahagiaan hidupnya. Selain itu, konseli juga bisa memberi manfaat yang berarti kepada kehidupan masyarakat pada umumnya. Bimbingan dapat membantu

⁹Hasan Shadily, “*Kamus Inggris-Indonesia*”, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014), hal. 190.

konseli mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.¹⁰

Menurut Prayitno sebagaimana yang dikutip oleh Suhertina, bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa, agar yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan, berdasarkan norma-norma yang berlaku.¹¹

Menurut Moh. Surya melalui Suhertina, bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang konsisten dan berkala dari pembimbing kepada individu yang dibimbing untuk mencapai kemandirian, dalam pemahaman diri, penerimaan diri, penguasaan diri, dan perwujudan diri untuk mencapai tingkat perkembangan dan penyesuaian diri yang optimal dengan lingkungan.¹²

Frank Parson mendefinisikan bimbingan sebagai bantuan yang diberikan kepada orang untuk memilih, mempersiapkan diri, dan memangku suatu posisi serta maju dalam posisi tersebut.¹³ Sedangkan, Crow & Crow mengatakan bahwa bimbingan adalah bantuan yang

¹⁰Debi Kurnia Dewi, *"Bimbingan & Konseling"*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2025), hal. 1.

¹¹Prayitno melalui Suhertina, *"Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling"*, (Pekanbaru: CV. Mutiara Pesisir Sumatra, 2014), hal. 6.

¹²Moh. Surya melalui Suhertina, *"Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling"*, hal. 5.

¹³Frank Parson melalui Irmansyah, "Kinerja Guru Bimbingan Konseling Islam di Sekolah", *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 2. No. 1, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020), hal. 2. <https://jurnal.uinsyahada.ac.id>.

diberikan oleh seseorang yang memiliki kepribadian yang kuat dan berpengalaman kepada orang-orang setiap usia untuk membantu mereka mengatur kegiatan hidup mereka sendiri, mengembangkan perspektif mereka sendiri, membuat keputusan sendiri, dan menanggung tanggung jawab mereka sendiri.¹⁴

Berdasarkan definisi yang telah diuraikan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang konselor kepada konseli secara terus menerus dan sistematis agar konseli mampu mencapai kemandirian dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki dengan memanfaatkan kekuatan dan sarana yang ada secara optimal berdasarkan aturan yang berlaku di lingkungannya. Dengan demikian dapat diketahui bahwa proses bimbingan lebih bersifat preventif, yang artinya lebih berfokus dan lebih menekankan pada pemberian informasi, arahan serta bantuan secara praktis kepada konseli.

b. Unsur-Unsur Bimbingan

Agar pengertian bimbingan dapat dipahami dengan jelas perlu mengetahui unsur-unsur pokok yang harus ada dalam istilah bimbingan. Dalam hal ini Prayitno dan Erman Amti mengidentifikasi beberapa hal dalam memaknai bimbingan sebagai berikut:¹⁵

¹⁴Crow melalui Irmansyah, "Kinerja Guru Bimbingan Konseling Islam di Sekolah", *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, hal. 4. <https://jurnal.uinsyahada.ac.id>.

¹⁵Prayitno dan Erman Amti melalui Suhertina, "*Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*", hal. 97-99.

- 1) Bimbingan adalah proses, yang berarti bahwa itu bukan sesuatu yang terjadi secara instan; itu berkembang melalui fase-fase tertentu, dengan dinamika yang berbeda yang terjadi selama proses tersebut.
- 2) Bimbingan adalah proses pemberian bantuan. Bantuan di sini tidak berupa bantuan materil seperti uang, hadiah, atau sumbangan, melainkan bantuan yang membantu individu yang dibimbing berkembang secara pribadi.
- 3) Bantuan diberikan kepada individu dan kelompok. Sasaran pelayanan bimbingan adalah individu yang dibantu, baik secara individu maupun secara kelompok.
- 4) Pemecahan masalah dalam bimbingan dilakukan oleh dan atas kekuatan konseli itu sendiri. Dalam kaitan ini, tujuan bimbingan adalah mengembangkan kemampuan konselii (orang yang dibimbing) untuk dapat mengatasi sendiri masalah-masalah yang dihadapinya, dan akhirnya dapat mencapai kemandirian.
- 5) Bimbingan dilakukan dengan menggunakan berbagai bahan, interaksi, nasihat, dan gagasan, serta alat-alat tertentu yang berasal dari klien, konselor, atau lingkungannya. Bahan-bahan dari klien sendiri dapat berupa masalah yang mereka hadapi, data tentang kekuatan dan kelemahan mereka, serta sumber-sumber mereka. Bahan-bahan dari lingkungannya dapat berupa informasi tentang pendidikan, informasi tentang lingkungannya, dan sebagainya.

Interaksi yang dimaksud keadaan di mana orang berinteraksi satu sama lain, di mana mereka dapat mengembangkan dan mengambil pelajaran yang bermanfaat bagi mereka yang dibimbing. Sarana biasanya berasal dari orang yang membimbing, sedangkan ide dapat berasal dari orang yang membimbing dan orang yang dibimbing. Alat-alat, di sisi lain, dapat berupa sarana pendukung yang dapat membantu dalam mencapai tujuan tertentu.

- 6) Bimbingan diberikan oleh profesional, yaitu individu yang terpilih dan telah memperoleh pendidikan dan latihan yang cukup dalam bimbingan dan konseling.
- 7) Bimbingan tidak terbatas pada kelompok umur tertentu, tetapi mencakup semua usia, mulai dari anak-anak, remaja, dan orang dewasa. Oleh karena itu, bimbingan dapat diberikan di berbagai tempat dalam kehidupan seseorang, seperti di rumah, di sekolah, atau di luar sekolah.
- 8) Bimbingan tidak selayaknya memaksakan keinginan konseli. Karena klien memiliki hak dan kewajiban untuk memilih jalan hidupnya sendiri, sepanjang tidak mengganggu hak orang lain.
- 9) Bimbingan dilakukan sesuai dengan standar yang berlaku. Ini berarti bahwa upaya bimbingan, baik dari segi bentuk, isi, dan tujuan, serta aspek-aspek penyelenggaraannya, tidak boleh bertentangan dengan standar yang berlaku.

c. Tujuan Bimbingan

Secara umum, bimbingan bertujuan untuk membantu individu agar dapat berkembang secara optimal, mandiri, dan mampu menyelesaikan masalah hidupnya dengan cara yang sehat dan bertanggung jawab.

Tujuan ini mencakup berbagai aspek penting, yaitu:¹⁶

- 1) Pengembangan diri, yaitu membantu konseli memahami, menerima, dan mengembangkan bakat, potensi, dan keinginan mereka untuk meningkatkan diri mereka sendiri.
- 2) Kemandirian, membantu konseli bertanggung jawab atas keputusan mereka, mengatasi masalah, dan membuat keputusan sendiri.
- 3) Penyesuaian diri, membantu konseli menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, keluarga, sekolah, atau tempat kerja agar dapat hidup harmonis dan produktif.
- 4) Pemecahan masalah, membantu konseli menghadapi dan menyelesaikan masalah sosial, akademik, profesional, atau pribadi.
- 5) Peningkatan kesejahteraan psikologis, meningkatkan kualitas kehidupan konseli, baik dari sisi emosional, mental, maupun spiritual, agar tercapai ketenangan dan kebahagiaan dalam hidup.

¹⁶Prayitno dan Erman Amti melalui Suhertna, "*Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*", hal. 16.

Lebih lanjut, tujuan bimbingan adalah perkembangan yang sesuai dengan potensi dan sistem nilai tentang kehidupan yang baik dan benar. Perkembangan yang optimal bukan hanya semata-mata untuk mencapai tingkat kemampuan intelektual yang tinggi.¹⁷

3. Konsep Konseling Islam

a. Pengertian Konseling Islam

Konseling dalam kamus bahasa Inggris *counseling* dikatakan dengan kata *counsel* yang berarti nasehat (*to obtain counsel*), ajakan (*to give counsel*), musyawarah (*to take counsel*).¹⁸

Menurut A. Edward Hoffman, sebagaimana dikutip oleh Samsul Munir Amir, konseling adalah suatu pertemuan tatap muka antara konselor dan konseli. Konseling dianggap sebagai proses pemberian bantuan yang sangat penting bagi seseorang yang sedang berusaha menyelesaikan masalah yang mereka hadapi.¹⁹

Menurut Hellen, yang dikutip oleh Samsul Munir Amir, konseling adalah proses dalam pelayanan bimbingan yang dilakukan melalui dialog langsung antara pembimbing dan konseli. Tujuan dari pemberian konseling adalah untuk membantu konseli memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang dirinya, menyelesaikan masalah yang dihadapinya, serta memproyeksikan dirinya untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Dengan demikian, konseli

¹⁷Debi Kurnia Dewi, "*Bimbingan & Konseling*", hal. 1.

¹⁸Hasan Shadily, "*Kamus Inggris-Indonesia*", hal. 190.

¹⁹A. Edward Hoffman melalui Samsul Munir Amir, "*Bimbingan dan Konseling Islam*", (Jakarta: Amzah, 2018), hal.11.

diharapkan mampu mencapai kebahagiaan dan memberikan manfaat bagi orang lain di sekitarnya.²⁰

Samsul Munir Amir menyatakan bahwa konseling Islam merupakan teknik pelayanan yang bertujuan untuk memberikan pertolongan kepada konseli atau kelompok agar dapat mengembangkan potensi atau fitrah yang dimilikinya secara maksimal. Proses ini berlandaskan pada nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan hadis, dengan tujuan untuk mencapai keselarasan jiwa sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan hadis.²¹

Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar ia dapat menemukan pencerahan untuk memahami nilai-nilai agama melalui teladan yang baik (*uswah hasanah*), serta mendapatkan arahan yang bermanfaat sepanjang perjalanan hidupnya, dari usia dini hingga dewasa.²² Dengan demikian, konseling Islam adalah teknik pemberian bantuan kepada konseli untuk hidup sesuai dengan ajaran Allah Swt. agar individu dapat meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dari pengertian ini, dapat disimpulkan bahwa bimbingan konseling Islam adalah bentuk bimbingan yang serupa dengan proses bimbingan lainnya. Dalam melaksanakan bimbingan, seorang pembimbing atau konselor tidak boleh memaksakan kehendak agar

²⁰Hellen melalui Samsul Munir Amir, "*Bimbingan dan Konseling Islam*", (Jakarta: Amzah, 2018), hal. 23.

²¹Samsul Munir Amir, "*Bimbingan dan Konseling Islam*", hal. 24.

²²Syamsu Yusuf L.N, "*Kesehatan Mental Perspektif Psikologis dan Agama*", (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), hal. 214.

konseli mengikuti sarannya, melainkan hanya memberikan arahan dan panduan.

Guidance and Counseling adalah terjemahan dari istilah bimbingan dan konseling. Sebelumnya, istilah "*counseling*" di Indonesia lebih dikenal dengan sebutan penyuluhan atau nasehat. Namun, karena istilah "pembimbing" banyak digunakan dalam konteks lain, seperti pembimbing pertanian dan pembimbing keluarga berencana, maka untuk menghindari kesalahpahaman, istilah "*counseling*" akhirnya diserap menjadi "konseling".²³

Berbeda dengan bimbingan, proses konseling lebih bersifat kuratif, terapeutik dan interaktif yang di mana proses konseling lebih berfokus untuk membantu konseli agar mampu menggali pikiran dan perasaannya lebih dalam serta mencari solusi untuk mengatasi masalah yang sedang terjadi atau dihadapi.

Hakikat bimbingan dan konseling Islam adalah upaya untuk membantu individu mengembalikan fitrahnya sesuai dengan fitrah yang telah dianugerahkan Allah Swt. Usaha ini dilakukan dengan memperkuat ketetapan hati, pikiran, dan kehendak yang diberikan oleh Allah Swt. kepada manusia, agar mereka dapat memahami peringatan dari Allah Swt. dan rasul-Nya, sehingga fitrah dalam diri mereka dapat berkembang dengan baik dan kokoh, selaras dengan tuntunan Allah Swt.

²³Aunur Rahim Faqih, "*Bimbingan dan Konseling dalam Islam*", hal. 1.

b. Unsur-Unsur Konseling Islam

Pada dasarnya, unsur-unsur konseling Islam berkaitan dengan konselor, konseli, dan masalah yang dihadapi.

1) Konselor

Konselor memegang peranan yang sangat penting bagi konseli. Konselor menerima konseli apa adanya dan dengan sepenuh hati membantu mengatasi masalah yang dihadapi konseli, terutama dalam situasi krusial. Bahkan, konselor berperan dalam membantu menghindari konsekuensi negatif, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, yang dapat muncul akibat kehidupan yang terus berubah.²⁴

Menurut buku *Konseling Individual Teori dan Praktek* yang ditulis oleh Sofyan S. Willis, terdapat beberapa ciri khas yang dimiliki oleh seorang konselor:²⁵

- a) Empati berarti kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.
- b) Kongruen, asli, atau jujur, mengacu pada sikap di mana perilaku dan ucapan seseorang tidak dipaksakan, melainkan mencerminkan keaslian dan kejujuran yang sesuai dengan keadaan.
- c) Menyadari kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh konseli.

²⁴Latipun, *“Psikologi Konseling”*, (Malang: UMM Press, 2005), hal. 45.

²⁵Sofyan S. Willis, *“Konseling Individual Teori dan Praktek”*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hal. 21- 22.

- d) Menghargai kehormatan dan menerima konseli tanpa syarat.
- e) Tidak menghakimi atau membandingkan konseli dengan orang lain.
- f) Menyadari batasan-batasan yang dimiliki konselor, baik dalam hal pengetahuan, wawasan, maupun keterampilan teknik.
- g) Memahami latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi yang dimiliki oleh konseli.

2) Konseli

Konseli adalah individu yang sedang mengalami masalah dan merasa tidak mampu untuk menyelesaikannya sendiri. Berikut adalah beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh konseli:

- a) Konseli harus sangat termotivasi untuk menyelesaikan masalah atau penjelasan yang dihadapinya, harus benar-benar menyadari masalahnya, dan harus ingin berbicara dengan konselor mereka. Persyaratan ini menentukan keberhasilan atau kegagalan terapi.
- b) Keinsyafan adalah tanggung jawab yang dipikul oleh konseli untuk menyelesaikan masalah dan melaksanakan apa yang diputuskan saat konseling berakhir. Meskipun biasanya diperlukan, keinsyafan masih dapat diberikan selama proses konseling.
- c) Keberanian dan kemampuan untuk mengungkapkan perasaan dan masalahnya. Kemampuan intelektual dan kemampuan

untuk berpikir kritis sangat penting untuk memenuhi persyaratan ini.

Meskipun konseli adalah orang yang mendapatkan bantuan, konseli bukan objek atau orang yang tidak memiliki kekuatan apa pun. Sebaliknya, konseli adalah subjek yang memiliki kekuatan, motivasi, dan keinginan untuk berubah.²⁶

3) Masalah

Sudarsono dalam kamus *Konseling* menyatakan bahwa masalah adalah peristiwa yang dapat menyebabkan individu atau kelompok menjadi tidak efektif dalam melaksanakan atau menyelesaikan suatu tugas.²⁷

M. Arifin dalam karya Sudarsono menginterpretasikan bahwa terdapat berbagai masalah yang sering dialami oleh seseorang yang memerlukan bantuan dari bimbingan dan konseling Islam, di antaranya adalah:²⁸

- a) Masalah yang berkaitan dengan pernikahan.
- b) Masalah yang berkaitan dengan kesehatan mental.
- c) Masalah yang terkait dengan kepribadian dan interaksi sosial.
- d) Masalah yang memerlukan bantuan secara khusus.

²⁶W. S. Winkel, *"Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan"*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), hal. 309.

²⁷Sudarsono, *"Kamus Konseling"*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), hal. 138.

²⁸M. Arifin melalui Sudarsono, *"Kamus Konseling"*, hal. 138.

c. Tujuan Konseling Islam

Dennis P. Seccoza, yang dikutip oleh Latipun dalam bukunya *Psikologi Konseling*, menyebutkan beberapa tujuan dari konseling, antara lain:²⁹

- a) Untuk mendapatkan kesempatan untuk menghindari masalah.
- b) Untuk menentukan model terapi yang paling sesuai dengan masalah yang dihadapi.
- c) Mendapatkan kedamaian dan rasa percaya diri setelah menghadapi situasi yang penuh dengan konflik dan ketegangan.
- d) Memahami atau mengetahui apa yang menjadi faktor pendorong perasaan dan perilakunya.
- e) Mendapat dukungan untuk tindakan yang harus diambil.
- f) Untuk menjadi lebih percaya diri dalam berperilaku atau melakukan sesuatu dengan cara yang berbeda dari orang lain.
- g) Mengetahui persiapan apa yang sebenarnya sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan.
- h) Untuk mendapatkan nasihat dan saran tentang cara membuat hidupnya bermakna dan bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain, dan lain-lain.

Secara umum, konseling Islam dapat dipahami sebagai usaha untuk memberikan bantuan kepada individu agar menjadi pribadi yang utuh, mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, serta dapat mandiri dalam

²⁹Dennis P. Seccoza melalui Latipun, "*Psikologi Konseling*", hal. 54.

menyelesaikan masalahnya. Intinya, konseling Islam bertujuan untuk memahami langkah-langkah yang harus diambil dalam menghadapi berbagai persoalan, dengan memanfaatkan kemampuan yang dimiliki secara optimal. Hal ini dilakukan untuk mencapai yang lebih baik dengan sikap positif, rasa percaya diri, serta kemampuan jiwa yang lebih maksimal, sesuai dengan keahlian yang ada, dan menempatkan diri pada posisi yang tepat.

Tujuan dari bimbingan konseling Islam adalah untuk membantu konseli mengatasi masalah yang dihadapinya dengan cara memperkuat dan menumbuhkan keimanan dalam dirinya. Peningkatan iman yang mendalam akan meningkatkan ketaqwaan, yang nantinya menciptakan keseimbangan antara hubungan manusia dengan lingkungannya, serta antara satu individu dengan individu lainnya. Dengan dasar keimanan dan ketaatan ini, diharapkan dapat tercipta keselarasan antara aspek kejiwaan dan penyesuaian sosial dalam kehidupan.³⁰ Dengan adanya dukungan dari seorang konselor, konseli akan lebih siap untuk menghadapi masalah-masalah yang mungkin timbul di masa depan. Usaha yang dilakukan dalam bidang bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu individu mencapai tujuan atau cita-cita yang ingin dicapainya.

Tujuan konseling Islam terbagi menjadi dua kategori yakni tujuan umum, yaitu membantu orang mewujudkan dirinya menjadi manusia

³⁰Aunur Rahim Faqih, "*Bimbingan dan Konseling dalam Islam*", hal. 37-38.

seutuhnya agar mereka dapat hidup dengan bahagia di dunia dan akhirat. Sedangkan tujuan khusus, yaitu membantu orang belajar menghadapi masalah dan mempertahankan dan mengembangkan lingkungan dan situasi yang baik untuk terus menjadi baik, bahkan menjadi lebih baik.³¹

Kedua tujuan tersebut juga membedakan konseling Islam dari konseling biasa, yang tidak memperhatikan nilai spiritualitas dan keselamatan akhirat manusia.³² Dengan kata lain, konseling Islam adalah kesempurnaan karena termasuk elemen-elemen spiritualitas dari segi teori dan tekniknya.

Tujuan konseling Islam diuraikan oleh beberapa pakar sebagai berikut:

- 1) Menurut Hamdani Bakran Adz Dzaky, tujuan konseling Islam yaitu:³³
 - a) Untuk menghasilkan perbaikan, perubahan, kesehatan, dan kebersihan mental dan jiwa. Jiwa menjadi tenang dan damai (*muthmainnah*), lapang dada (*radhiyah*), dan mendapatkan taufik dan hidayah Tuhannya untuk mencerahkannya (*mardhiyah*).

³¹Ema Hidayati, "*Konseling Islam bagi Individu Kronis*", (Semarang: PUSLIT IAIN Walisongo Semarang, 2010), hal 18.

³²Isef Zainal Arifin, "*Bimbingan Penyuluhan Islam*", (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2009), hal. 7.

³³Hamdani Bakran Adz Dzaky, "*Psikoterapi Konseling Islam*", (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), hal 167-168.

- b) Untuk melakukan perubahan, perbaikan, dan kesopanan tingkah laku yang baik untuk diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitarnya.
 - c) Untuk menumbuhkan kecerdasan rasa (emosi) pada orang sehingga mereka dapat mengembangkan dan menumbuhkan rasa toleransi, kesetiaan, tolong-menolong, dan kasih-sayang.
 - d) Untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual pada seseorang sehingga mereka memiliki keinginan untuk taat kepada Tuhannya, ketekunan untuk mematuhi segala perintah-Nya, dan ketabahan untuk menerima ujian-Nya.
 - e) Untuk menumbuhkan potensi Ilahi, sehingga seseorang dapat melaksanakan tugasnya sebagai khalifah dengan cara yang tepat dan efektif.
- 2) Tujuan umum konseling Islam, menurut Yusuf dan Nurihsan, adalah untuk memberi orang pemahaman tentang siapa mereka sebagai hamba Allah Swt. dan *khalifah* di dunia ini dan untuk memanfaatkannya untuk melakukan kebajikan dalam upaya mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.³⁴ Sedangkan tujuan khusus konseling Islam dijelaskan lebih rinci sebagai berikut:³⁵
- a) Memahami dan memanfaatkan keadaan dirinya sendiri dengan mengakui kebaikan dan keburukannya.

³⁴Yusuf dan Nurihsan, “*Landasan Bimbingan dan Konseling*”, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 71.

³⁵Ema Hidayati, “*Konseling Islam bagi Individu Kronis*”, hal 19.

- b) Senantiasa berkomitmen untuk selalu mengamalkan ajaran agama dengan cara terbaik, yang menciptakan hubungan dengan Allah Swt. dan dengan sesama manusia.
- c) Agar dapat memahami dan menangani berbagai masalah dengan bijak, sabar, dan tabah.
- d) Memahami komponen yang menyebabkan stres.
- e) Mampu mengubah pandangan atau minat.
- f) Mampu mengambil hikmah atau makna dibalik musibah atau masalah yang sedang dialami.
- g) Mampu mengendalikan dan meredam emosi melalui introspeksi.

Penulis menemukan bahwa tujuan utama konseling Islam adalah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Kebahagiaan ini dapat dicapai melalui kemampuan seseorang untuk mengolah pikiran mereka dan mengendalikan diri mereka sendiri sehingga mereka dapat menerima dan tawakkal dalam situasi apapun.

d. Fungsi Konseling Islam

Fungsi dari bimbingan konseling Islam menurut Faqih tidak jauh berbeda dengan fungsi konseling konvensional, ialah fungsi *preventif*, fungsi *kuratif*, serta fungsi *preservatif*.³⁶

- 1) Fungsi *preventif* atau pencegahan, membantu mencegah masalah terjadi pada diri individu.

³⁶Aunur Rahim Faqih, “Bimbingan dan Konseling dalam Islam”, hal. 37.

- 2) Fungsi *kuratif* atau penyembuhan, yang berarti membantu individu untuk memecahkan atau menangani masalah yang sedang mereka hadapi atau alami.
- 3) Fungsi *preservatif* atau perkembangan, yang artinya mempertahankan kondisi yang sudah lebih baik agar tidak makin buruk dan mengembangkan kondisi tersebut menjadi lebih baik lagi.

Konseling Islam pada dasarnya bertugas membantu orang dalam memecahkan masalahnya sendiri sehingga tidak menjadi sumber masalah baru yang muncul dari masalah pertama yang belum terselesaikan.³⁷

e. Asas-Asas Konseling

Layanan bimbingan dan konseling merupakan pekerjaan yang bersifat profesional. Proses ini mencakup pemahaman, penanganan, dan respons yang melibatkan aspek kognitif, afektif, serta tindakan konselor yang harus dilakukan dengan mengikuti prinsip-prinsip yang menjamin efisiensi dan efektivitas. Dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, prinsip-prinsip tersebut dikenal sebagai asas-asas bimbingan dan konseling, yaitu pedoman yang harus diterapkan dalam proses layanan. Jika asas-asas ini diikuti dengan baik, diharapkan proses layanan dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Sebaliknya, jika asas-asas ini diabaikan atau dilanggar, kegiatan yang

³⁷Aunur Rahim Faqih, “*Bimbingan dan Konseling dalam Islam*”, hal. 37.

dilaksanakan bisa bertentangan dengan tujuan bimbingan dan konseling, bahkan dapat merugikan pihak-pihak yang terlibat, serta profesi bimbingan dan konseling itu sendiri.³⁸ Adapun asas-asas bimbingan dan konseling Islam, yaitu:³⁹

- 1) Asas kerahasiaan, yaitu dalam pelaksanaan proses konseling, seorang konselor wajib menjaga kerahasiaan informasi yang diberikan oleh konseli, baik itu terkait data pribadi maupun masalah yang dihadapinya, dan tidak boleh membocorkannya.
- 2) Asas kesukarelaan, yaitu seorang konselor tidak diperkenankan untuk memaksa konseli yang enggan berbagi cerita secara mendalam, karena hal tersebut merupakan hak konseli untuk memilih apakah ingin menceritakan masalahnya atau tidak.
- 3) Asas keterbukaan, yaitu seorang konseli diharapkan untuk mengungkapkan seluruh permasalahan yang dihadapinya tanpa menyembunyikannya. Namun, jika konseli kesulitan untuk berbicara secara terbuka, sebagai konselor kita harus dapat memahaminya.
- 4) Asas kemandirian, yaitu mengacu pada tujuan utama dari bimbingan dan konseling, di mana konseli sebagai penerima layanan diharapkan menjadi individu yang mandiri, dengan karakteristik dapat mengenal dan menerima diri sendiri serta lingkungannya.

³⁸Prayetno dan Erman Amti, "*Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*", hal. 16.

³⁹Prayetno dan Erman Amti, "*Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*", hal. 17.

- 5) Asas kedinamisan, yaitu seorang konselor harus bijak dalam menanggapi dan menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi oleh konselinya.
- 6) Asas keterpaduan, yaitu prinsip dalam bimbingan konseling yang mengharuskan agar setiap layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling saling mendukung dan terhubung satu sama lain.
- 7) Asas keharmonisan, yaitu prinsip yang mengharuskan agar semua layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling didasari oleh nilai dan aturan yang berlaku, serta sesuai dengan peraturan dan kebiasaan yang ada.
- 8) Asas alih tangan kasus, yaitu prinsip yang mengharuskan apabila kelompok yang tidak dapat menyediakan fasilitas bimbingan dan konseling dengan tepat dan tuntas untuk masalah yang dihadapi oleh konseli, maka kasus tersebut harus dialihkan kepada pihak yang lebih berkompeten. Artinya, jika seorang konselor merasa tidak mampu memberikan arahan atau menyelesaikan masalah yang dihadapi konseli, konselor dapat merujuk masalah tersebut kepada ahli yang lebih berpengalaman untuk penanganan lebih lanjut.

f. Asas-Asas Konseling Islam

Anwar Sutoyo menyatakan bahwa fasilitas bimbingan dan konseling Islam memiliki berbagai prinsip dasar yang menjadi

landasan bagi konselor dalam menjalani proses konseling. Beberapa prinsip dasar konseling Islam adalah sebagai berikut:⁴⁰

- 1) Asas tauhid, dalam proses membantu konseli, konselor seharusnya dapat menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dalam diri konseli. Selain itu, konselor juga harus mampu membimbing konseli untuk menjauhi sikap kemusyrikan. Dalam hal ini, konselor bertanggung jawab untuk mengingatkan konseli ketika mereka melakukan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama, serta mendorong mereka untuk menjauh dari kemusyrikan dan semakin mendekatkan diri kepada Allah Swt.
- 2) Asas penyerahan diri, sebagai makhluk, kita hanya dapat berusaha untuk memenuhi keinginan dan berjuang untuk mencapai apa yang kita inginkan. Namun, hasil akhirnya tetap berada dalam kekuasaan Allah Swt. Konselor harus membimbing konseli untuk tetap optimis dalam menjalani kehidupan, dengan penuh rasa percaya diri dan keyakinan bahwa segala sesuatunya adalah kehendak Allah Swt.
- 3) Asas syukur, setiap kesuksesan, sekecil apapun, merupakan hasil dari pertolongan Allah Swt. Konselor harus membantu konseli untuk selalu bersyukur atas apa yang ada pada dirinya. Seorang konselor harus dapat memberikan arahan kepada konseli agar tetap bersyukur atas segala pemberian Allah Swt., karena dengan rasa

⁴⁰Anwar Sutoyo, "*Bimbingan dan Konseling Islam (Teori dan Praktek)*", (Semarang: CV Cipta Prima Nusantara, 2015), hal. 19- 20.

syukur, segala masalah yang dihadapi akan dapat terlewati dengan pertolongan-Nya.

- 4) Asas sabar, konselor harus mampu menjadi pendengar yang baik dan berusaha memberikan bantuan kepada konseli. Jika konseli tidak menerima saran yang diberikan oleh konselor, maka konselor harus bersabar dan menerima keputusan yang diambil oleh konseli, karena pada akhirnya keputusan tersebut ada pada konseli.
- 5) Asas hidayah Allah Swt., keberhasilan dalam menjalankan konseling pada konseli tidak terlepas dari kehendak Allah Swt. Begitu juga dengan proses konseling itu sendiri, hidayah dari Allah Swt. diberikan kepada setiap hamba-Nya tanpa terkecuali. Hal ini menjadi salah satu aspek yang sangat penting bagi konselor dalam memberikan proses konseling yang efektif.
- 6) Asas dzikrulloh, konselor dapat melaksanakan dzikir dan juga memotivasi konseli untuk mengamalkan dzikir, agar mereka dapat merasakan ketenangan batin dan jiwa. Dengan mengingat Allah Swt., hamba-Nya akan diberikan rasa tenang, karena dzikir dapat membantu seseorang untuk mengagungkan nama Allah dalam setiap langkah kehidupannya.

g. Metode Konseling Islam

1) Muhasabah

Muhasabah adalah proses introspeksi diri. Ibnu Qayyim menyatakan bahwa muhasabah terdiri dari dua jenis, yaitu

muhasabah sebelum beramal dan muhasabah setelah beramal. Muhasabah sebelum beramal berarti kita sebaiknya meluangkan waktu untuk berpikir sejenak sebelum melakukan sesuatu.⁴¹ Sedangkan muhasabah setelah beramal, menurutnya, terbagi menjadi tiga kategori, yaitu:⁴²

- a) Introspeksi terhadap kedisiplinan, yang berkaitan dengan sejauh mana seseorang taat kepada Allah Swt. dalam menjalankan perintah-Nya.
- b) Introspeksi mengenai setiap tindakan, untuk mengevaluasi apakah meninggalkan perbuatan tersebut lebih baik daripada melakukannya.
- c) Introspeksi terkait kebiasaan yang menjadi masalah dalam dirinya, yang perlu diperbaiki agar tidak terus berlanjut.

Muhasabah dapat diartikan sebagai suatu perbuatan yang berhubungan dengan kesadaran diri manusia terkait segala perbuatannya.

2) Taubat

Menurut Al-Qusyairi al-Naisaburi, taubat adalah proses untuk kembali ke jalan yang benar dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dengan bertaubat, seseorang dapat memperbaiki diri, menjadi

⁴¹Ibnul Qayyim melalui Abdullah Hadziq, "*Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik*", (Semarang: Rasail, 2005), hal. 30.

⁴²Shalih Al-'Ulyawi, "*Muhasabah (Introspeksi Diri)*", terj. Abu Ziyad, (Maktab Dakwah dan Bimbingan Jaliyat Rabwah, 2007), pdf, hal. 5.

lebih baik, serta membersihkan hatinya dari dosa-dosa yang telah diperbuat sebelumnya.⁴³

Bertaubat dengan sungguh-sungguh kepada Allah Swt. tentu akan mengubah manusia menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya dan selalu mendekatkan diri kepada sang pencipta dapat membersihkan hati manusia dari dosa-dosa yang telah diperbuat.

4. Nilai-Nilai Bimbingan dan Konseling Islam

Berdasarkan penjelasan mengenai konsep nilai bimbingan dan konseling Islam, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai dalam bimbingan dan konseling Islam merupakan kumpulan ajaran yang diterima sebagai kebenaran dan saling mendukung sebagai elemen-elemen dasar dalam konseling Islam. Nilai-nilai ini berasal dari tujuan, fungsi, dan asas-asas konseling, yang dapat membimbing cara berpikir dan bertindak seseorang selama proses konseling.

B. Hakikat Novel

1. Pengertian Novel

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang disajikan dalam bentuk naratif, dengan mengandung konflik dalam kehidupan para tokoh yang ada dalam cerita. Istilah “novel” berasal dari kata Italia “*novella*” (dalam bahasa Jerman: *novelle*), yang memiliki makna yang sama dengan

⁴³Al-Qusyairi al-Naisaburi melalui Nurhayati, “Upaya Bimbingan Rohani bagi Para Napi Kasus Pembunuhan (Studi Lapas Kelas IIA Serang)”, *Jurnal al-Shifa*, (Banten: Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Vol. 06 No. 02, Juli-Desember 2015), hal. 26. <https://www.academia.edu/30463391>.

istilah Indonesia “*novelet*”. Ini merujuk pada karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang namun juga tidak terlalu pendek.⁴⁴

Novel adalah sebuah karya imajinatif yang menceritakan aspek menyeluruh dari masalah kehidupan yang dialami oleh seorang atau beberapa tokoh. Karya imajinatif ini bukan sekadar cerita rekaan belaka, melainkan juga hasil dari imajinasi pengarang yang mencerminkan realitas atau fenomena yang diamati dan dirasakan dalam kehidupan nyata.⁴⁵

Membaca novel dapat memberikan banyak inspirasi kepada pembacanya untuk meningkatkan diri dan menyelesaikan masalah kehidupan. Selain itu, novel juga dapat memberikan kegembiraan serta kepuasan batin, mengajak pembaca untuk merenung dan meresapi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Novel tidak hanya diciptakan untuk dinikmati, tetapi juga untuk dipahami dan diambil manfaatnya. Novel bukan sekadar benda mati tanpa makna, melainkan mengandung ajaran dan nilai kehidupan yang dapat menambah wawasan manusia dalam memahami hidup. Ada banyak manfaat yang dapat diperoleh dari membaca novel, seperti mengisi waktu luang, memberikan hiburan, memperoleh informasi, sebagai media pengembangan pandangan hidup, serta memberi pengetahuan tentang nilai sosio-kultural pada masa atau zaman ketika karya sastra itu diciptakan.⁴⁶

⁴⁴Burhan Nurgiyantoro, “*Teori Pengkajian Fiksi*”, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2015), hal. 11-12.

⁴⁵E. Kosasih, “*Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*”, (Bandung: Yrama Widya, 2014), hal. 60.

⁴⁶M. Doni Sanjaya, et.al, “Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Hanter Karya Syifauzzahra dan Relevansinya sebagai Pembelajaran Sastra di SMA”, *KREDO: Jurnal ilmiah*

Novel mengandung nilai estetika dan etika, serta mencakup berbagai masalah filsafat, pendidikan, dan ilmu pengetahuan.⁴⁷ Dari penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa novel memberikan banyak manfaat, antara lain sebagai hiburan, sumber pengetahuan, serta sarana pendidikan yang dapat memperkaya pandangan hidup untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.

2. Unsur-Unsur Novel

Menurut Nurgiyantoro, terdapat dua unsur pembangun dalam novel, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik merujuk pada elemen-elemen yang berasal dari dalam karya sastra itu sendiri, yang membentuk struktur dan isi cerita. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah faktor-faktor luar yang mempengaruhi terbentuknya karya sastra tersebut, meskipun tidak menjadi bagian dari isi karya fiksi itu sendiri.⁴⁸

a. Unsur intrinsik

Menurut Sukada, unsur intrinsik adalah elemen yang membangun karya sastra dari dalam, tanpa memperhatikan hubungannya dengan data di luar karya sastra tersebut. Unsur intrinsik berfungsi sebagai kerangka dasar yang menopang teks sastra. Dengan kerangka ini, sebuah karya sastra mampu berdiri kokoh dan menjadi sebuah narasi yang utuh.⁴⁹ Sedangkan menurut Sehandi, eksistensi sebuah karya sastra terletak pada unsur intrinsiknya, tanpa mengesampingkan peran

Bahasa dan Sastra, Vol. 2, No. 2, (Jawa Tengah: Universitas Muria Kudus, 2022), hal. 480. <https://jurnal.umk.ac.id>.

⁴⁷M. Doni Sanjaya, et.al, “*Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Hanter Karya Syifauzzahra dan Relevansinya sebagai Pembelajaran Sastra di SMA*”, hal. 480.

⁴⁸Burhan Nurgiyantoro, “*Teori Pengkajian Fiksi*”, hal. 23.

⁴⁹Sukada melalui Arisni Kholifatu Amalia S & Icha Fadhilasari, “*Buku Ajar: Sastra Indonesia*”, (Bandung: PT. Indonesia Emas Grup, 2022), hal. 118.

unsur ekstrinsiknya. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan utama karya sastra berasal dari unsur intrinsik sebagai pondasi utamanya. Namun, unsur ekstrinsik juga tidak dapat diabaikan karena berperan dalam memberikan warna dan memperkaya pondasi yang telah dibangun.⁵⁰

Unsur intrinsik dalam karya sastra merujuk pada elemen-elemen yang berasal dari dalam karya itu sendiri dan memiliki peran penting sehingga sebuah tulisan dapat disebut sebagai karya sastra atau ciptaan sastra. Unsur-unsur intrinsik ini saling terhubung untuk membentuk suatu totalitas yang utuh. Kesenambungan antara setiap unsur menjadi faktor utama dalam menciptakan kesatuan dalam karya sastra. Berikut adalah unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam novel:

1) Tema

Tema adalah inti sari atau ide dasar yang menjadi landasan sebuah cerita. Dalam novel, tema mencakup berbagai persoalan yang berkaitan dengan kehidupan manusia, seperti masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan berbagai aspek lainnya yang menjadi fokus utama dalam alur cerita.⁵¹

2) Alur (*Plot*)

Alur merupakan rangkaian kejadian yang membentuk jalannya sebuah cerita. Menurut Aminuddin, alur adalah susunan cerita yang

⁵⁰Sehandi melalui Arisni Kholifatu Amalia S & Icha Fadhilasari, "*Buku Ajar: Sastra Indonesia*", hal. 118.

⁵¹Zainuddin Fananie, "*Telaah Sastra*", (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2000), h. 84.

tersusun dari tahapan-tahapan peristiwa sehingga menciptakan sebuah kisah yang ditampilkan melalui tokoh-tokoh dalam cerita. Alur terbagi menjadi dua jenis, yaitu alur maju (*progresif*), yang menggambarkan peristiwa-peristiwa yang berkembang secara bertahap sesuai urutan kronologis, dan alur mundur (*flashback progresif*), yang menyajikan peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan kejadian yang sedang berlangsung melalui kilas balik.⁵²

3) Latar (*Setting*)

Latar adalah gambaran mengenai keadaan tempat, waktu, dan sosial dalam sebuah cerita. Latar tempat merujuk pada lokasi atau lokasi-lokasi tertentu yang menggambarkan di mana peristiwa dalam cerita berlangsung. Latar waktu mengacu pada kapan suatu peristiwa terjadi, memberikan informasi tentang periode atau waktu tertentu dalam cerita. Sementara itu, latar sosial menggambarkan tata cara kehidupan masyarakat, termasuk masalah-masalah, kebiasaan, serta nilai-nilai sosial yang ada di dalamnya.⁵³

4) Tokoh dan penokohan

Tokoh adalah karakter yang berperan dalam cerita dan berkontribusi pada pembentukan alur. Tokoh sering disebut sebagai pemeran atau pelaku dalam kisah. Penokohan dalam novel memiliki peran yang sama pentingnya dengan unsur lainnya.

Penokohan merujuk pada cara pengarang menggambarkan dan

⁵²Aminuddin, "*Pengantar Apresiasi Karya Sastra*", (Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo, 2002), hal. 85-86.

⁵³Wiyatmi, "*Pengantar Kajian Sastra*", (Yogyakarta: Pustaka, 2006), hal. 35.

menghadirkan tokoh-tokoh dalam cerita, sehingga pembaca dapat memahami karakter atau sifat mereka. Unsur penokohan mencakup tokoh, perwatakan, serta bagaimana tokoh-tokoh tersebut ditempatkan dan digambarkan dalam alur cerita.⁵⁴

5) Sudut pandang

Sudut pandang merupakan posisi yang diambil oleh pengarang dalam menyampaikan cerita. Posisi ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu sudut pandang orang ketiga (dia) dan sudut pandang orang pertama (aku).

Menurut Nurgiyantoro, sudut pandang atau *point of view* berkaitan dengan siapa yang berperan sebagai pencerita dalam sebuah karya. Pencerita menentukan posisi tokoh dan menggunakan berbagai metode untuk menggambarkan tokoh, latar, serta peristiwa, sehingga cerita dapat disampaikan kepada pembaca. Sudut pandang ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga.⁵⁵

6) Amanat

Amanat adalah pesan moral atau ajaran yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya. Pesan ini dapat dipahami sebagai sesuatu yang hadir dalam alur cerita, dengan tujuan agar pembaca dapat merenungkan atau memikirkan pesan tersebut sebagai bahan refleksi dalam kehidupan mereka.

⁵⁴Aminuddin, "Pengantar Apresiasi Karya Sastra", (Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo, 2002), hal. 82.

⁵⁵Burhan Nurgiyantoro, "Teori Pengkajian Fiksi", hal. 256.

7) Gaya bahasa

Dalam sebuah cerita, bahasa digunakan untuk menciptakan suasana atau nada yang persuasif serta menyusun dialog yang menggambarkan interaksi antar tokoh. Dengan demikian, bahasa juga berfungsi untuk menunjukkan karakter setiap tokoh. Sebagai contoh, seorang tokoh yang bijaksana dapat digambarkan melalui pilihan kata dan cara berbicara yang digunakannya.⁵⁶

b. Unsur ekstrinsik

Unsur ekstrinsik dalam novel merujuk pada elemen-elemen yang mempengaruhi karya sastra dari luar karya itu sendiri. Beberapa contoh unsur ekstrinsik termasuk waktu pembuatan karya, latar belakang kehidupan pengarang, kondisi sosial pengarang, latar belakang penciptaan, serta sejarah dan biografi pengarang. Meskipun unsur-unsur ini tidak secara langsung berada di dalam teks karya sastra, mereka tetap memiliki dampak yang signifikan terhadap struktur dan pengembangan cerita. Secara khusus, unsur ekstrinsik dapat mempengaruhi alur cerita dalam karya sastra, meskipun tidak menjadi bagian langsung dari narasi tersebut.

Unsur ekstrinsik memiliki peran penting dalam membentuk keseluruhan karya sastra. Wellek dan Werren mengidentifikasi tiga faktor ekstrinsik yang saling terkait dalam karya sastra, yaitu:⁵⁷

⁵⁶Arisni Kholifatu Amalia S & Icha Fadhillasari, "*Buku Ajar: Sastra Indonesia*", (Bandung: PT. Indonesia Emas Grup, 2022), hal. 119-121.

⁵⁷Wellek dan Werren melalui Arisni Kholifatuh Amalia & Icha Fadhillasari, "*Buku Ajar: Sastra Indonesia*", (Bandung: PT. Indonesia Emas Grup, 2022), hal. 121-122.

- 1) Biografi pengarang, merujuk pada kehidupan pengarang dan pengalaman pribadinya yang memengaruhi karya sastra yang dihasilkannya. Biografi pengarang dapat memberikan wawasan tentang konteks di balik pembuatan karya sastra.
- 2) Psikologis (proses kreatif) adalah berkaitan dengan kondisi psikologis pengarang yang mungkin tercermin dalam karakter-karakter dan tema yang ada dalam karya sastra. Hal ini bisa mencakup pandangan dunia pengarang atau aspek-aspek psikologis yang dipengaruhi oleh pengalaman hidupnya.
- 3) Sosiologis (kemasyarakatan) sosial budaya masyarakat di asumsikan bahwa cerita rekaan adalah potret atau cermin kehidupan masyarakat yaitu, profesi atau intuisi, problem hubungan sosial, adat istiadat antarhubungan manusia satu dengan lainnya, dan sebagainya.

BAB III

NOVEL “MENUNGGU BEDUK BERBUNYI DAN DI BAWAH LINDUNGAN KA’BAH”

A. Biografi Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah, yang lebih dikenal sebagai HAMKA, dilahirkan di Sungai Batang, Maninjau, Sumatera Barat, pada 16 Februari 1908 M/13 Muharram 1326 H. Ia merupakan putra dari pasangan Haji Abdul Karim Amrullah, yang dikenal sebagai Haji Rasul, dan Shafiyah Tanjung. Dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang sangat religius, ayahnya, seorang ulama terkemuka di Minangkabau, turut mengajarkan pemikiran pembaharuan Islam. Di Indonesia, HAMKA lebih akrab dipanggil Buya Hamka, sebuah gelar kehormatan yang berasal dari kata Arab 'abi' atau 'abuya', yang berarti 'ayahku' atau 'orang yang dihormati'. Buya Hamka dikenal karena kemampuannya dalam belajar secara otodidak dan bukan hanya sebagai seorang ulama, melainkan juga sebagai seorang ahli sastra.¹

Hamka mulai menerima pendidikan sejak kecil dari ayahnya sendiri serta beberapa lembaga pendidikan formal. Pada usia enam tahun, ayahnya membawanya ke Padang Panjang. Ketika berusia tujuh tahun, Hamka didaftarkan di sekolah desa dan setiap malam dia belajar mengaji al-Qur'an bersama ayahnya hingga khatam. Hamka melanjutkan pendidikannya di Diniyah School dan Sumatera Thawalib di Padang Panjang dan Parabek dari tahun 1916 hingga 1923, di mana ia belajar di bawah bimbingan para ulama seperti Engku Mudo Abdul Hamid, Zainuddin Labay, dan Syaikh Ibrahim Musa Parabek. Padang panjang

¹M. Yunan Yusuf, *”Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam dari Khawarij ke Buya Hamka hingga Hasan Hanafi”*, (Jakarta: Prenada Media Group, Cet. Pertama, 2014), hal. 236.

waktu itu penuh dengan pelajar agama Islam, yang dipimpin oleh ayahnya sendiri.²

Profesor dan gelar Doktor *Honoris Causa* Hamka adalah bukti penguasaan Islamnya. Pertama, pada tanggal 20 Sya'ban 1378 H/ 28 Februari 1959, Majelis Tinggi Al-Azhar memberikan gelar *Syaraf Imliyah Syahadah Al-Alimiyah* yang ditanda tangani langsung oleh Syaikh Muhammad Syaltut, Syaikh Imam Jami' Al-Azhar. Kedua, pada 8 Juni 1974, Universitas Kebangsaan Malaysia memberikan gelar *Honoris Causa* (Doktor Persuratan dalam bahasa Malaysia).³

Saat Hamka berumur 21 tahun, setelah kembali dari menunaikan ibadah haji di Mekah, hubungan antara Hamka dan ayahnya semakin dekat. Akhirnya, janji ayahnya untuk menikahkan Hamka dengan Siti Raham terpenuhi. Pernikahan mereka terjadi pada 5 April 1929. Sebenarnya, sejak Hamka pulang dari Jawa, ia telah berkembang menjadi ulama yang cerdas dan intelektual. Namun, setelah pulang dari Mekah dan menikah, pertumbuhannya menjadi lebih cepat. Gelar haji yang disandangnya memberikannya legitimasi sebagai ulama di dalam pandangan masyarakat Minangkabau. Sejak saat itu, kehadirannya serta kehadirannya ayahnya, telah turut meramaikan proses perkembangan pemikiran keagamaan.⁴

Setelah menikah, Hamka semakin aktif dalam organisasi Muhammadiyah. Gerakan yang telah ia bangun sejak tinggal di Jawa semakin diperkuat oleh wadah yang terus berkembang. Hamka terlibat sebagai pengurus Muhammadiyah Cabang Padang Panjang saat Kongres Muhammadiyah ke-19 di Minangkabau.

²Hamka, "*Tasawuf Modern*", (Jakarta: Republik Penerbit, 2015), hal. iii.

³M. Yunan Yusuf, "*Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar Sebuah Telaah atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam*", (Jakarta: Penamadani, 2003), hal. 40.

⁴Rusydi Hamka, "*Pribadi dan Martabat Buya Hamka*", (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), hal. 3.

Pada 1930, ia mendirikan Cabang Muhammadiyah di Bengkalis dan turut serta dalam Kongres Muhammadiyah ke-20 di Yogyakarta. Kemudian, pada tahun 1931, ia diutus oleh Pengurus Besar Pimpinan Muhammadiyah Yogyakarta untuk menjadi mubaligh Muhammadiyah di Semarang. Pada 1934, Hamka menjadi anggota tetap Majelis Konsul Muhammadiyah Sumatera Tengah.⁵

Selain terlibat aktif dalam Muhammadiyah, Hamka dan keluarganya juga bekerja sebagai pegawai di Kementerian Agama di bawah Menteri Wahid Hasyim. Ia juga mengajar di berbagai perguruan tinggi Islam di Jakarta, seperti Universitas Muhammadiyah di Padang Panjang, Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar, dan Universitas Islam Sumatera Utara. Pada tahun 1950, Hamka melakukan ibadah haji untuk kedua kalinya sebagai anggota Majelis Perjalanan Haji Indonesia.⁶

Pada tahun 1955, Hamka dicalonkan sebagai anggota DPR mewakili Masyumi di daerah pemilihan Jawa Tengah, namun ia menolak untuk menjadi anggota DPR dan hanya berniat mengumpulkan suara. Sebagai bagian dari delegasi Indonesia, ia menghadiri Simposium Islam di Lahore pada awal tahun 1958 bersama almarhum Hasbi Ash-Shiddiqy dan Anwar Musaddad. Setelah itu, Hamka mengunjungi Mesir, di mana ia diberi kesempatan untuk berpidato dengan tema “Pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia,” yang membahas kebangkitan gerakan Islam modern seperti Thowalib Muhammadiyah, Al-Irsyad, dan Persis. Setelah pembubaran partai Masyumi, Hamka lebih fokus pada dakwah Islamiyah dan memimpin jamaah di Masjid Agung Al-Azhar. Pada tahun 1959, ia bersama

⁵Rusydi Hamka, *“Pribadi dan Martabat Buya Hamka”*, hal. 1.

⁶Hamka, *“Kenang-Kenangan Hidup”*, Jilid 1, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hal. 34.

Faqih Utsman menerbitkan majalah “Panji Masyarakat,” yang berfokus pada kebudayaan dan ilmu Islam.⁷

Figur Hamka hanya belajar secara otodidak, tetapi dia mampu menguraikan semua masalah yang dia pelajari secara lisan maupun tulisan dengan cara yang dapat diterima oleh sebagian besar orang Indonesia. Menjadikannya seorang ulama dan peneliti yang berbeda yang melintasi perbedaan kelompok, etnis, dan bahkan wilayah setara-regional Indonesia. Hamka meninggal dunia pada hari Jumat, 24 Juli 1981 karena menderita berbagai penyakit seperti, diabetes dan penyakit jantung. Namun demikian, pengaruhnya dan manfaatnya dalam memartabatkan agama Islam masih terasa hingga hari ini. Di tanah kelahirannya, Hamka diakui sebagai seorang tokoh, ulama, dan penyair. Selain itu, jasanya diakui di seluruh Nusantara.⁸

B. Novel “*Menunggu Beduk Berbunyi*”

1. Sinopsis Novel “*Menunggu Beduk berbunyi*”

Novel “*Menunggu Beduk Berbunyi*” terdiri dari enam bab yang dibagi berdasarkan strukturnya. Bab satu memberikan intropeksi dan menceritakan bagaimana masalah itu muncul. Bab dua hingga awal bab enam membahas konflik yang terjadi, dan bab enam pertengahan hingga akhir membahas bagaimana solusi dari masalah dan konflik yang terjadi.

Novel “*Menunggu Beduk berbunyi*” dari perspektif orang pertama.

Dengan kata lain, penulis berperan sebagai tokoh saya dan salah satu tokoh

⁷Sulaiman Al-Kumayi, “*Gerakan Pembaruan Tasawuf di Indonesia*”, *TEOLOGIA*, Vol. 24, No. 2, (Juli-Desember 2013), hal. 23.

⁸Salman Iskandar, “*55 Tokoh Muslim Indonesia Paling Berpengaruh*”, (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2011), hal. 252.

utama dalam cerita novel. Tetapi tokoh saya tidak pernah menyebutkan namanya dalam novel ini. Setiap panggilan yang dia terima hanyalah “*Bung*” atau “*Tuan*”.

“*Menunggu Beduk Berbunyi*” bercerita tentang seorang Tuan Sharif yang memutuskan untuk bekerja sebagai pegawai Hindia-Belanda di saat Indonesia sedang berusaha mempertahankan kemerdekaannya. Konflik batin Tuan Sharif yang berada dalam dilema kehidupan. Di mana, menginginkan kehidupan yang layak untuk diri dan keluarganya di tengah himpitan ekonomi yang mendesaknya. Sampai ia mengajak keluarganya pun, di perantauan kondisi ekonomi Tuan Sharif tidak jauh lebih baik, bahkan semakin memburuk. Di saat itulah tawaran menjadi pegawai Hindia-Belanda muncul. Konflik batin Tuan Sharif pun semakin besar. Satu khutbah salat Jum’atlah yang mengingatkan bahwa bulan puasa, Ramadhan akan tiba, yang pada akhirnya menyadarkan Tuan Sharif bahwa dalam hidup ada saatnya kita harus bersabar layaknya menunggu beduk berbuka puasa berbunyi.⁹

2. Unsur-Unsur Intrinsik Novel “*Menunggu Beduk Berbunyi*”

a. Tema

Novel “*Menunggu Beduk Berbunyi*” menceritakan tentang bagaimana kehidupan setelah kemerdekaan dari penjajahan Belanda-Jepang. Walaupun Bapak Proklamator telah mengumumkan bahwa Indonesia akan menjadi negara yang merdeka, Belanda tetap

⁹Hamka, “*Menunggu Beduk Berbunyi*”, Cet. 1, (Jakarta: Gema Insani, 2017), hal. vi-vii.

menempati beberapa wilayah di Sumatera, memaksa beberapa orang lokal untuk bekerja untuk pemerintahannya.

b. Tokoh

1) Tuan Sharif

Tuan Sharif adalah karakter utama novel ini. Memiliki sifat pekerja keras. Tuan Sharif juga sangat nasionalis.

2) Penulis Novel

Penulis novel "*Menunggu Beduk Berbunyi*" berbicara langsung tentang cerita. Penulis berperan sebagai teman lama Tuan Sharif yang tidak diketahui. Dalam novel ini, sang penulis menggunakan istilah "*Bung*" atau "*Tuan*".

3) Tuan Yusuf

Tuan Yusuf adalah teman penulis. Karakternya digambarkan dengan sangat marah terhadap Tuan Sharif.

4) Arsil

Arsil merupakan anak sulung dari Tuan Sharif yang berkelana di pedalaman menjadi tentara yang memiliki sifat tegas.

c. Latar

1) Latar Tempat

Novel "*Menunggu Beduk Berbunyi*" berpusat di rumah Tuan Sharif, yang terletak di hutan. Mengambil tempat di berbagai wilayah Pulau Sumatera, seperti Bukittinggi, Payakumbuh, Siantar, dan Medan.

2) Latar Waktu

Terjadi di sekitar Agustus hingga September 1949, di tengah masa kemerdekaan setelah Belanda dan Jepang menjajah.

d. Amanat

Novel ini menceritakan bahwa setiap orang pernah berbuat salah atau dosa, tetapi orang yang bertaubat adalah yang paling baik.

e. Sudut Pandang

Orang pertama atau tokoh sampingan yang digunakan oleh penulis untuk menceritakan cerita dalam novel ini. Tokoh 'aku' berfungsi sebagai tokoh peran pendukung (*first personal peripheral*) dalam perspektif ini. Tokoh peran pendukung ini bertanggung jawab untuk menyampaikan cerita kepada pembaca.

Sementara Tuan Sharif karakter utama diberi kesempatan untuk menceritakan dirinya sendiri, lengkap dengan dinamika yang terjadi. Dengan kata lain, dalam pendekatan sudut pandang ini, tokoh 'aku' hanya bertindak sebagai saksi dari rangkaian peristiwa yang dialami dan dilakukan oleh tokoh utama.

f. Alur

Novel ini menggunakan alur campuran. Novel ini dimulai dengan pertemuan dua teman, yaitu Tuan Sharif dan Penulis. Kemudian, Tuan Sharif mengingat kembali kisahnya di masa lalu dan kembali ke sekarang untuk menyelesaikan masalah.

C. Novel “*Di Bawah Lindungan Ka’bah*”

1. Sinopsis Novel “*Di Bawah Lindungan Ka’bah*”

Novel “*Di Bawah Lindungan Ka’bah*” terdiri dari tiga belas bab yang terbagi berdasarkan struktur ceritanya. Novel ini mengisahkan tentang Hamid, seorang pemuda yatim yang miskin, yang menyimpan perasaan mendalam kepada teman sepermainannya, Zainab, yang kaya dan rupawan. Namun, perbedaan latar belakang sosial dan ekonomi menjadi penghalang cinta mereka. Menyadari perbedaan yang memisahkan mereka, Hamid akhirnya memilih untuk merelakan cintanya dan memenuhi permintaan ibunya Zainab, Mak Asiah, untuk mengubah hati Zainab agar mau menikahi pemuda lain. Patah hati dan terluka, Hamid pun akhirnya pergi ke tanah suci, Mekkah, berharap Allah Swt. akan menyembuhkan luka hatinya dengan kasih sayang-Nya.¹⁰

2. Unsur-Unsur Intrinsik Novel “*Di Bawah Lindungan Ka’bah*”

a. Tema

Tema yang diangkat oleh Hamka dalam novel ini adalah kisah percintaan antara dua insan yang terhalang oleh perbedaan derajat. Seorang pemuda dan wanita yang ia cintai terpisah oleh jurang perbedaan status sosial yang sangat jauh, seakan-akan seperti langit dan bumi.

b. Tokoh

1) Hamid

¹⁰Hamka, “*Di Bawah Lindungan Ka’bah*”, Cet. 1, (Depok: Gema Insani, 2017).

Hamid ialah pemuda yang baru berusia 23 tahun. Hamid memiliki sifat yang pendiam dan suka bermenung serang diri di dalam kamar.

2) Zainab

Zainab merupakan anak perempuan dari Haji Jafar dan Mak Asiah. Zainab sudah berteman dengan Hamid sejak masih kecil, karena sekolah di sekolah yang sama serta bermain di rumah yang sama pula.

3) Haji Jafar

Haji Jafar seorang laki-laki paruh baya yang merupakan saudagar kaya yang dermawan dan selalu membantu Hamid serta ibunya.

4) Mak Asiah

Mak Asiah merupakan istri dari Haji Jafar. Sama seperti suaminya Mak Asiah memiliki sifat yang sangat lembut dan juga dermawan.

5) Saleh

Saleh, teman sekolah Hamid. Saleh merupakan suami Rosna.

6) Rosna

Rosna yaitu teman Zainab, yang merupakan istri dari Saleh yang juga teman baik Hamid.

c. Latar

1) Latar tempat

Latar tempat pada novel *“Di Bawah Lindungan Ka’bah”* berlatarkan di luar negeri, yaitu Mekkah, Madinah, Jeddah, dan sekitarnya. Selain itu, Hamka juga menggunakan latar tempat di dalam negeri seperti Padang, Jambi, Medan, dan sekitarnya.

2) Latar waktu

Latar waktu dalam novel ini berkisar pada tahun 1927.

d. Amanat

Novel *“Di Bawah Lindungan Ka’bah”* menyampaikan bahwa setiap permasalahan dan cobaan dapat diatasi dengan selalu berserah diri kepada Allah Swt. cinta yang tulus dan suci merupakan sebuah anugerah yang diberikan oleh Allah Swt. kepada makhluk-Nya tanpa harus membedakan status sosial, ekonomi, jabatan, dan lainnya.

e. Sudut pandang

Sudut pandang yang digunakan oleh penulis dalam novel adalah sudut pandang orang pertama. Hal tersebut dibuktikan dengan penggunaan kata ‘saya’ ketika menceritakan kisah Hamid.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Nilai-Nilai Bimbingan dan Konseling Islam dalam Novel “*Menunggu Beduk Berbunyi*”

Setelah melakukan kajian terhadap novel “*Menunggu Beduk Berbunyi*”, penulis menemukan bahwa terdapat nilai-nilai bimbingan dan konseling Islam yang dapat diidentifikasi dan dikembangkan. Nilai-nilai ini berasal dari beberapa konsep konseling Islam yang mencakup tujuan, fungsi, asas, dan metode konseling Islam. Secara umum, nilai-nilai tersebut dapat dibagi menjadi tiga kategori utama, yaitu nilai yang terkait dengan hubungan dengan Allah Swt., nilai yang berhubungan dengan diri sendiri, dan nilai yang terkait dengan hubungan antar sesama manusia.

No	Nilai-Nilai Bimbingan dan Konseling Islam	Contoh	Hal	Kutipan Novel
1.	Nilai Bimbingan dan Konseling Islam yang Berhubungan dengan Allah Swt.	1. Nilai Aqidah a. Salat	65	<i>“Hari sudah pukul setengah tujuh, sudah sepi di jalan raya. Cuma rumah yang jauh kedengaran bunyi radio, lagu Melayu yang merdu dari pemancarar Singapura. Tuan Sharif telah mandi dan salat Maghrib. Dihidangkannya kopi yang dimasaknya di kompor.” “Aku yang mulai bicara, ‘Apa sebabnya jadi begini? Mengapa telah Tuan pilih jalan yang sepatutnya tidak Tuan tempuh, jika dibandingkan dengan</i>

				<p><i>kehidupan Tuan selama ini? Mengapa Tuan tidak tahan menderita?”</i></p> <p><i>“Berkatalah dia, ‘Beberapa tumpukan masalah menimpa diriku. Pada masa itu ku pikir merupakan perkara-perkara yang sangat besar semuanya, timpa bertimpa memukul kapalaku. Satu manusia pun tidak ada yang dapat menolong diriku.”¹</i></p>
		b. Bekerja	93	<p><i>”Siapa yang tidak tahu, bagaimana uang negara dihamburkan dengan tiada merasa bersalah untuk kepentingan sendiri, untuk kekayaan sendiri. Sedangkan aku sendiri hanya makan gaji yang jelas, dari usahaku yang halal.”²</i></p>
2	Nilai Bimbingan dan Konseling Islam yang Berhubungan dengan Diri Sendiri	1. Nilai Syariah a. Muhasabah	113	<p><i>“Sesungguhnya di dalam hidup ini, kita mulai meniti Shiratal Mustaqim, jalan lurus yang sulit, yang berbatu-batu. Memang hebat jalan yang kita lalui itu, hingga banyak kita yang tergelincir dan jatuh. Kalau tidak begitu tidak hidup namanya.”</i></p> <p><i>“Sekarang tuan tergelincir, tetapi tuan sadar. Sadar itulah pangkal obat. Dari kesadaran, tuan akan tegak kembali. Jangan digaut dan dikorek juga penyakit itu. Jangan ditambah dalam penyakit ini dengan tekanan jiwa. Selama kita masih hidup, Allah masih memberi</i></p>

¹Hamka, “*Menunggu Beduk Berbunyi*”, (Depok: Gema Insani, 2017), hal. 65.

²Hamka, “*Menunggu Beduk Berbunyi*”, hal. 93.

		<p><i>kesempatan kita akan naik kembali. Usaha kita untuk memperbaiki diri merupakan jihad namanya. Perkara yang kita hadapi memang besar, besar sehingga bahu kita harus memikulnya.</i>"³</p>
115	<p>Tuan Sharif : <i>"Tapi mana yang terlukis tidak dapat lagi. Riwayat telah tertulis."</i></p> <p>Penulis Novel : <i>"Itu betul, riwayat telah tertulis dan itulah akibat dari awal kelalaian. Dalam hal ini, kita mesti mengaku, kita tidak dapat mempertahankan diri. Mempertahankan diri dalam perkara seperti ini adalah sifat pengecut. Nabi Muhammad saw. bersabda, "Setiap anak dari bani Adam berdosa. Yang sebaik-baik orang berdosa ialah yang bertobat."</i>⁴</p>	
2.	<p>Nilai Akhlak</p> <p>a. Bersabar</p>	<p>99-100</p> <p><i>"Mula-mula tentu Ayah akan gembira, tetapi cobalah Ayah rasakan agak lama, coba renungi. Benarkah hati Ayah senang. Percayalah ayah! Hati Ayah kian lama akan menderita, walaupun pada lahirnya Ayah dalam kemewahan."</i></p> <p><i>"Cobalah Ayah berpikir. Bagaimanakah jadinya kelak perasaan kami, anak-anak ayah, jika telah datang zaman kemenangan yang pasti itu, sedangkan Ayah tidak bersama kami."</i>⁵</p>
	<p>b. Bersyukur</p>	<p>99</p> <p><i>"Kami di hutan rimba</i></p>

³Hamka, *"Menunggu Beduk Berbunyi"*, hal. 113.

⁴Hamka, *"Menunggu Beduk Berbunyi"*, hal. 115.

⁵Hamka, *"Menunggu Beduk Berbunyi"*, hal. 99-100.

				<p><i>belantara, walau makan nasi yang dibungkuskan orang kampung, tetapi hati senang. Di mana-mana berkibar Sang Saka Merah Putih lambang perjuangan kita. Tidak ada tekanan jiwa dan tidak pernah pupus harapan.”⁶</i></p> <p>Tuan Sharif : “Bagaimana kalau kepercayaan orang telah hilang?”</p> <p>Penulis Novel : “Apakah Tuan sendiri masih percaya kepada diri Tuan?”</p> <p>Tuan Sharif : “Percaya!”</p> <p>Penulis Novel : “Inilah modal Tuan untuk naik kembali. Tidak perlu dan bukan soal naik di mata manusia, yang penting ialah naik di mata hati Tuan sendiri dan di mata Allah. Dengan begitu akan terbukalah bagi Tuan jalan baru, jalan baru dalam hidup Tuan sendiri yang lebih indah dan mahal harganya.”⁷</p>
	c. Percaya kepada Diri Sendiri	115		
3	Nilai Bimbingan dan Konseling yang Berhubungan dengan Sesama Manusia	1. Nilai Muamalah a. Empati	60	<p><i>“Berhenti kami sebentar. Dalam hatiku, aku tengah menyetel susunan baru dalam percakapan yang akan dilanjutkan.”</i></p> <p><i>“Dia pun tampaknya menunggu, sikap apakah gerakan yang akan aku ambil untuk dibicarakan. Akan tetapi, aku lekas sadar diri, bahwa persahabatan yang telah lama, jauh lebih kekal daripada pertikaian paham.”⁸</i></p>

⁶Hamka, “Menunggu Beduk Berbunyi”, hal. 99.

⁷Hamka, “Menunggu Beduk Berbunyi”, hal. 115.

⁸Hamka, “Menunggu Beduk Berbunyi”, hal. 60.

112 “Selama dia berbicara
- panjang lebar, aku
113 perhatikan gerak-gerik dan
raut mukanya. Terlihat
penyesalan jiwa yang tiada
terperikan, sampai aku
berkata dalam hati, jika
telah ada jiwa seperti ini
pada bangsaku, yang lebih
hebat baginya pukulan
jiwanya sendiri, kejatuhan
harganya sebagai seorang
manusia, daripada ancaman
surga dan neraka, tanda
akan lebih berarti hidupnya.
Dia pun dapat meluruskan
jalan.”⁹

b. Beramal 114 “Jangan Tuan lupa
baik - bahwasanya sebagai orang
115 yang memegang agama, kita
telah memiliki tuntunan dan
pedoman. Imbangilah kerja
yang salah dengan amal
kebajikan agar dapat
dihapus jejak kesalahan.
Kesabaran dan ketabahan
hati membina jalan yang
baru adalah pangkal
kemenangan.”¹⁰

2. Nilai-Nilai Bimbingan dan Konseling Islam dalam Novel “*Di Bawah Lindungan Ka’bah*”

Setelah melakukan analisis terhadap novel “*Di Bawah Lindungan Ka’bah*” penulis menemukan bahwa sejumlah nilai bimbingan dan konseling Islam dapat diidentifikasi dan dikembangkan berdasarkan berbagai konsep konseling Islam, yang mencakup tujuan, fungsi, asas, dan metode konseling Islam.

⁹Hamka, “*Menunggu Beduk Berbunyi*”, hal. 112-113.

¹⁰Hamka, “*Menunggu Beduk Berbunyi*”, hal. 114-115.

Secara umum, nilai-nilai ini dapat dibagi menjadi tiga kategori utama, yaitu nilai konseling Islam yang berkaitan dengan Allah Swt., nilai yang berhubungan dengan diri sendiri, dan nilai yang berfokus pada hubungan antar sesama manusia.

No	Nilai-Nilai Bimbingan dan Konseling Islam	Contoh	Hal	Kutipan Novel
1.	Nilai Bimbingan dan Konseling Islam yang Berhubungan dengan Allah Swt.	1. Nilai Aqidah a. Beriman kepada Allah Swt.	53	<i>“Kemudian saya insaf bahwa ala mini penuh dengan kekayaan. Allah menunjukka kekuasaannya. Tidaklah adil jika semua makhluk dijadikan dalam tertawa, yang akan menangkiskan mesti ada pula. Kita mesti mengukur perjalanan alam dengan ukuran yang luas, bukan dengan nasib sendiri.”¹¹</i>
			56	<i>“Di sinilah saya selalu terpekur dan bermohon kepada Tuhan sarwa sekalian alam, supaya Dia memberi saya kesabaran dan keteguhan hari menghadap kehidupan. Setiap malam saya duduk beri'tikaf di dalam Masjidil Haram. Do'a saya telah berangkat ke langit hijau membubung ke dalam alam gaib bersama-sama permohonan segala makhluk yang makbul”¹²</i>
		b. Beriman kepada hari akhir	82	<i>“Di Arafah sangat benar panasnya sehingga ketika berhenti di tempat itu sehari lamanya, kita</i>

¹¹Hamka, *“Di Bawah Lindungan Ka'bah”*, (Depok: Gema Insani, 2017), hal. 53.

¹²Hamka, *“Di Bawah Lindungan Ka'bah”*, hal. 56.

c. Berdoa

8

*ingat-ingat akan
berwukuf kelak di
Padang Mahsyar.”¹³*

*“Satu kali terlihat oleh
saya ketika saya
mengerjakan thawaf
keliling Ka’bah, ia
bergantung kepada
kiswah, menengadahkan
mukanya ke langit. Air
matanya titik amat
derasnya membasahi
serban yang memalut
dadanya. Kedengaran
pula ia berdo’a, Ya
Allah! Kuatkanlah hati
hamba-Mu ini!”¹⁴*

85-
86

*“Ya Rabbi, Ya Tuhanku,
Yang Maha Pengasih
dan Penyayang!
Bahwasanya, di bawah
lindungan Ka’bah rumah
Engkau yang suci dan
terpilih ini, saya
menadahkan tangan
memohon karunia.
Kepada siapakah saya
akan pergi memohon
ampun, kalau bukan
kepada Engkau, ya
Tuhan!
Tidak ada seutas tal pun
tempat saya bergantung
lain daripada tali
Engkau. Tidak ada satu
pintu yang akan saya
ketuk, lain daripada
Engkau.
Berikanlah kelapangan
jalan buat saya, hendak
pulang ke hadirat
Engkau, saya hendak
menuruti orang-orang*

¹³Hamka, “*Di Bawah Lindungan Ka’bah*”, hal. 82.

¹⁴Hamka, “*Di Bawah Lindungan Ka’bah*”, hal. 8.



2. Nilai Syariah a. Berhaji	4	<p>yang dahulu dari saya, orang-orang yang bertali hidupnya dengan hidup saya.</p> <p><i>Ya Rabbi, Engkaulah yang Maha Kuasa, kepada Engkaulah kami sekalian akan kembali.</i>"¹⁵</p>
b. Menuntut Ilmu	26	<p><i>"Waktu itulah saya naik haji. Dari pelabuhan Belawan, saya telah berlayar ke Jedah, menumpangi kapal Karimata. Empat belas hari lamanya saya terkatung-katung di dalam lautan besar. Pada hari kelima belas, sampailah saya ke Pelabuhan Jedah, di Pantai Laut Merah itu. Dua hari kemudian, saya pun sampai di Mekah, tanah suci kaum muslimin sedunia."</i>¹⁶</p> <p><i>"Saya, tidak berapa bulan setelah tamat sekolah, berangkat ke Padang Panjang, melanjutkan cita-cita ibu saya karena kedermawanan Engku Haji Ja'far juga. Sekolah-sekolah agama yang di situ mudah sekali saya masuki karena lebih dahulu saya telah mempelajari ilmu umum. Saya hanya tinggal memperdalam pengertian dalam perkara agama</i></p>

¹⁵Hamka, "Di Bawah Lindungan Ka'bah", hal. 85-86.

¹⁶Hamka, "Di Bawah Lindungan Ka'bah", hal. 4.

		<p><i>saja sehingga akhirnya salah seorang guru memberi pikiran dan menyuruh saya mempelajari agama di luar sekolah saja sebab kepandaian saya lebih tinggi dalam hal ilmu umumdari pada kawan yang lain.”¹⁷</i></p>
<p>2. Nilai Bimbingan dan Konseling Islam yang Berhubungan dengan Diri Sendiri</p>	<p>1. Nilai Akhlak a. Bersabar</p>	<p>14 “Sebab di dalam umur yang muda itu telah ditimpa sengsara yang tiada berkeputusan, tidaklah sempat saya meniru meneladan teman sesame anak-anak. Di waktu teman-teman bersukaria bersenda gurau, melepaskan hati yang merdeka, saya hanya duduk dalam rumah di dekat Ibu, mengerjakan apa yang dapat saya tolong. Kadang-kadang ada juga disuruhnya saya bermain-main, tetapi hati saya tiada dapat gembira sebagai teman-teman itu karena kegembiraan bukanlah saduran dari luar, tetapi terbawa oleh sebab-sebab yang boleh mendatangkan gembira itu. Apalagi kalau saya ingat, bagaimana dia kerap kali menyembunyikan air matanya di dekat saya sehingga saya tak sanggup menjauhkan diri darinya.”¹⁸</p>

¹⁷Hamka, “Di Bawah Lindungan Ka’bah”, hal. 26.

¹⁸Hamka, “Di Bawah Lindungan Ka’bah”, hal. 14.

- 17 “Tiap pagi, saya melewati depan rumah itu menjunjung jualan berisi goreng pisang. Mata saya senantiasa memandang ke jendela-jendelanya yang berlelansir kain sutra kuning, hendak melihat keindahan perabotan rumah. Pikiran saya menjalar, memikirkan kesenangan hati orang yang tinggal di dalam rumah itu, cukup apa yang akan dimakannya dan diminumnya. Air selera saya menjelijih jika saya ingat bahwa kami di rumah kadang makan kadang tidak. Setelah saya akan meninggalkan halaman rumah itu, maka dengan suara yang merawankan hati, saya teriakkan jualan saya, beli goreng pisang! Masih panas!”¹⁹
- 15 “Hatinya kelihatan duka memikirkan nasib saya. Anak-anak yang lain di waktu pagi masuk sekolah, saya sendiri tidak. Laba penjualan kue-kue itu hanya cukup untuk makan sehari-hari. Orang lain pun tak ada tempat meminta bantu. Sakit senang adalah tanggungan sendiri.”²⁰
- 18 “Tidak tentu Mak. Kadang-kadang kalau untung baik, dapat setali,

b. Bersyukur

¹⁹Hamka, “Di Bawah Lindungan Ka’bah”, hal. 17.

²⁰Hamka, “Di Bawah Lindungan Ka’bah”, hal. 15.

c. Berusaha

14- kadang-kadang kurang
 15 dari itu, sekadar cukup
 untuk kami makan setiap
 hari.”²¹
 “Setelah saya agak
 besar, saya lihat banyak
 anak-anak yang sebaya
 saya menjajakan kue-
 kue. Maka saya mintalah
 kepadanya supaya dia
 sudi pula membuat kue-
 kue itu. Saya sanggup
 menjualkannya dari
 lorong-lorong, dari satu
 beranda rumah ke
 beranda yang lain,
 mudah-mudahan dapat
 meringankan agak sedikit
 tanggungan yang berat
 itu. Permintaan itu
 terpaksa dikabulkannya
 sehingga akhirnya saya
 telah menjadi seorang
 anak penjual kue yang
 terkenal.”

“Umur saya telah masuk
 enam tahun. Setahun lagi
 sudah mesti menduduki
 bangku sekolah.
 Walaupun sekolah yang
 semurah-murahnya,
 sekolah desa misalnya,
 tetapi yang akan
 menolong dan membantu
 tak ada sama sekali.
 Akan tetapi ibu kelihatan
 tidak berputus harapan.
 Ia berjanji akan
 berusaha supaya kelak
 saya menduduki bangku
 sekolah, membayarkan
 cita-cita almarhum
 suaminya yang sangat
 besar angan-angannya

²¹Hamka, “Di Bawah Lindungan Ka’bah”, hal. 18.

				<i>supaya kelak saya menjadi orang yang terpakai dalam pergaulan hidup.”²²</i>
3.	Nilai Bimbingan dan Konseling Islam yang Berhubungan dengan Sesama Manusia	1. Nilai Muamalah a. Empati	8	<i>“Sebenarnya saya ini pun seorang yang lemah hati. Kesedihannya itu telah pindah ke dada saya meskipun saya tidak tahu apa yang disedihkannya.”²³</i>
			9	<i>“Sudah lama saya perhatikan hal-ihwalmu, Saudara, rupanya engkau dalam dukacita yang amat sangat. Agaknya engkau kurang percaya kepada saya sehingga engkau tak mau berbagi-bagi kedukaan itu kepada saya. Sebagai seorang kawan, yang wajib berat sama memikul dan ringan sama menjinjing, apabila jauh dari Tanah Air, sewajibnyalah saya engkau beri tahu, apakah yang menyusahkan hatimu sekarang sehingga banyak perubahanmu daripada yang biasa?”²⁴</i>
		b. Beramal baik	20	<i>“Sungguh pun dia telah kaya raya, sekali-kali tidaklah dia lupa kepada keadaannya tempo dahulu. Dia amat insaf melihat orang-orang yang melarat, lekah memberi pertolongan</i>

²²Hamka, *“Di Bawah Lindungan Ka’bah”*, hal. 15.

²³Hamka, *“Di Bawah Lindungan Ka’bah”*, hal. 8.

²⁴Hamka, *“Di Bawah Lindungan Ka’bah”*, hal. 9.

c. Berprasangka baik

4-5

kepada orang yang berhajat.”²⁵

“Saya injak Tanah Suci dengan persangkaan yang baik. Saya hadapi tiap-tiap orang yang mengerjakan ibadah dengan penuh kepercayaan, bahwa mereka pun merasa gembira, yang sebagai saya rasakan itu. Mula-mula saya menyangka bahwa di negeri yang suci itu, saya tidak akan bertemu dengan kejadian yang ganjil atau hikayat yang sedih dalam kehidupan manusia. Sebab sangka saya, tentu saja selain dari diri saya sendiri, orang-orang yang datang ke sana itu adalah orang-orang yang gembira dan mampu, yang banyak tertawanya daripada tangisnya. Namun rupanya, di mana jua pun di atas dunia ini, asal ditempati oleh manusia, kita akan bertemu dengan yang tinggi dan yang rendah, kita akan bertemu dengan kekayaan dan kemiskinan, kesukaan dan kedukaan, tawa dan ratap tangis.”²⁶

²⁵Hamka, “Di Bawah Lindungan Ka’bah”, hal. 20.

²⁶Hamka, “Di Bawah Lindungan Ka’bah”, hal. 4-5.

B. Pembahasan

1. Nilai-Nilai Bimbingan dan Konseling Islam dalam Novel *“Menunggu Beduk Berbunyi”*

a. Nilai Bimbingan dan Konseling Islam yang Berhubungan dengan Allah Swt.

1) Nilai aqidah

Nilai aqidah atau keyakinan sangat penting dalam proses bimbingan dan konseling Islam. Aqidah menjadi landasan dalam memberikan bimbingan dan konseling yang lebih efektif, membantu konseli dalam mencapai kesejahteraan lahir dan batin serta mengarahkan konseli untuk menjadi manusia yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam.²⁷ Adapun nilai aqidah dalam novel *“Menunggu Beduk Berbunyi”*, yaitu:

a) Salat

Baqir menyatakan bahwa salat adalah sebuah pendakian bagi orang yang taat kepada Allah Swt., melalui salat, seseorang dapat terhindar dari segala urusan duniawi. Sementara itu, Jamal Abdul Hadi berpendapat bahwa salat adalah sarana yang menghubungkan hamba dengan Tuhannya.²⁸

²⁷Nurfitriyani, “Nilai-Nilai Bimbingan dan Konseling Islam, Konseling melalui Dakwah Islam dan Layanan Konseling Islam”, *“Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya”*, Vol. 1, No. 4, (Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat, 2023), hal. 987. <https://maryamsejahtera.com>.

²⁸Baqir dan Jamal Abdul Hadi melalui Mujiburrahman, “Pola Pembinaan Keterampilan Shalat Anak dalam Islam”, *Jurnal Muddarisuna*, Vol. 6, No.2, 2016. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id>.

Secara etimologi, kata salat dalam bahasa Arab berasal dari kata “shalah” yang berarti doa. Beberapa pendapat mengungkapkan bahwa salat yang dilakukan oleh malaikat adalah bentuk istigfar dan doa. Namun, salat yang dilakukan oleh selain malaikat juga dapat diartikan sebagai istigfar. Sedangkan secara terminologi, salat merujuk pada rangkaian gerakan yang dimulai dengan takbiratul ihram, diakhiri dengan salam, dan diiringi dengan bacaan-bacaan tertentu. Tujuan salat adalah untuk beribadah kepada Allah Swt. dengan gerakan anggota badan.

Pada novel *“Menunggu Beduk Berbunyi”* halaman 65, penulis menggambarkan situasi pada petang hari yang telah memasuki waktu salat Maghrib dimana Tuan Sharif telah melaksanakan kewajibannya sebagai umat muslim. Adapun petikan isi deskripsi sebagai berikut:

“Hari sudah pukul setengah tujuh, sudah sepi di jalan raya. Cuma rumah yang jauh kedengaran bunyi radio, lagu Melayu yang merdu dari pemancarar Singapura. Tuan Sharif telah mandi dan salat Maghrib. Dihidangkannya kopi yang dimasaknya di kompor.”

“Aku yang mulai bicara, ‘Apa sebabnya jadi begini? Mengapa telah Tuan pilih jalan yang sepatutnya tidak Tuan tempuh, jika dibandingkan dengan kehidupan Tuan selama ini? Mengapa Tuan tidak tahan menderita?’”

“Berkatalah dia, ‘Beberapa tumpukan masalah menimpa diriku. Pada masa itu ku pikir merupakan perkara-perkara yang sangat besar semuanya, timpa bertimpa memukul kapalaku. Satu manusia pun tidak ada yang dapat menolong diriku.”²⁹

²⁹Hamka, *“Menunggu Beduk Berbunyi”*, hal. 65.

Dari petikan tersebut dapat dipahami bahwa, meskipun Tuan Sharif sedang dalam kesulitan sekalipun, Tuan Sharif tidak pernah lupa untuk tetap melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa salat ialah beribadah kepada Allah Swt. dengan gerakan anggota tubuh, salat merupakan ibadah wajib bagi setiap umat muslim.

Dalam bimbingan dan konseling Islam, salat juga dapat berpengaruh untuk mengurangi kecemasan dan rasa takut yang sedang dialami oleh konseli dan membuat konseli merasa lebih tenang.

b) Bekerja

Ibnu Khaldun menyamakan rezeki dan nafkah dengan menjelaskan keduanya sebagai sumber yang membantu untuk memenuhi kebutuhan hidup. Rezeki dan nafkah memiliki hakikat bahwa seseorang akan merasakan nikmat dari rezeki yang diterimanya jika mereka tidak bersikap boros, dan dapat mengelola rezeki tersebut sesuai dengan kebutuhan. Hal ini selaras dengan sabda Nabi Muhammad, *“Apa yang benar-benar kamu miliki adalah apa yang kamu makan hingga habis, apa yang kamu pakai hingga rusak, atau apa yang kamu berikan (zakat) yang dikeluarkan dari tanganmu.”*³⁰

³⁰Ibnu Khaldun melalui Armansyah Walian, “Konsepsi Islam Tentang Kerja (Rekontruksi Terhadap Pemahaman Kerja Seorang Muslim)”, *Jurnal An Nisa'a*, Vol. 8, No. 1, 2013, hal. 63. <https://media.neliti.com/media/publications/56380>.

Mencari nafkah atau rezeki adalah tujuan utama dalam bekerja. Nafkah dapat dipahami sebagai penghasilan atau keuntungan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Pada novel *“Menunggu Beduk Berbunyi”*, tepatnya di halaman 93 terdapat narasi yang mengatakan:

*”Siapa yang tidak tahu, bagaimana uang negara dihamburkan dengan tiada merasa bersalah untuk kepentingan sendiri, untuk kekayaan sendiri. Sedangkan aku sendiri hanya makan gaji yang jelas, dari usahaku yang halal.”*³¹

Petikan tersebut Tuan Sharif menggambarkan tentang keadaan ekonomi yang sedang terjadi. Penulis ingin mengajak pembaca untuk ikut serta merasakan perasaan Tuan Sharif kala itu.

b. Nilai Bimbingan dan Konseling Islam yang Berhubungan dengan Diri Sendiri

1) Nilai syariah

Nilai syariah dalam bimbingan dan konseling Islam merupakan prinsip dasar yang bersumber dari ajaran Islam, khususnya al-Qur'an dan sunnah, yang digunakan sebagai pedoman dalam memberikan bimbingan dan konseling kepada konseli. Nilai syariaan dapat membantu konseli dalam mencapai kesejahteraan lahir dan batin serta mengatasi masalah dengan berlandaskan ajaran agama Islam.³² Berikut nilai syariah yang terdapat dalam novel *“Menunggu Beduk Berbunyi”*:

³¹Hamka, *“Menunggu Beduk Berbunyi”*, hal. 93.

³²Nurfitriyani, *“Nilai-nilai Bimbingan dan Konseling Islam, Konseling melalui Dakwah Islam dan Layanan Konseling Islam”*, hal. 987.

a) Muhasabah

Menurut Ibnu Qoyyim, muhasabah memiliki peran penting dalam meningkatkan keberhasilan dan menciptakan kehidupan yang lebih bahagia serta bermakna. Ia menghubungkan muhasabah dengan unsur-unsur yang melibatkan Allah Swt., makhluk-Nya, dan jiwa manusia. Fokus utamanya adalah pada ketaatan (ibadah) serta penghindaran dari kemaksiatan. Dengan melakukan muhasabah, seseorang dapat merenungkan tindakannya, memperbaiki kelemahan, dan memperkuat hubungan dengan Allah Swt., yang pada akhirnya membawa kepada kehidupan yang lebih baik dan penuh makna.³³

Seseorang dapat memperoleh manfaat di dunia dan akhirat dengan muhasabah. Menghitung kesalahan orang lain seolah-olah mengobati diri sendiri. Sementara itu, individu yang tidak melakukan muhasabah atau tidak merenungkan diri cenderung tidak berusaha untuk bertindak dengan baik atau menghindari perilaku buruk. Tanpa adanya refleksi diri, seseorang mungkin terus terjebak dalam kebiasaan yang kurang baik, tanpa kesadaran untuk memperbaiki diri dan meningkatkan kualitas hidupnya.³⁴

Pada halaman 113, berisi nasihat yang ditujukan kepada Tuan Sharif. Nasihat tersebut mengajak serta pembaca agar segera sadar

³³Hasan Basri Tanung, "Menyelamatkan Nasib Anak Bangsa Dengan Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 04, Juli 2015, hal. 138. <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id>.

³⁴Hasan Basri Tanung, "Menyelamatkan Nasib Anak Bangsa Dengan Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Islami*, Vol. 04, Juli 2015, hal. 139. <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id>.

jika tergelincir atau melakukan kesalahan serta jangan berlarut-larut karena hal tersebut dapat menambah tekanan jiwa dalam masalah yang dihadapi. Hamka juga mengingatkan para pembaca bahwa selama masih hidup di dunia, Allah Swt. akan senantiasa memberikan kesempatan kepada makhluknya untuk bermuhasabah.

Berikut petikan yang berisi nilai tersebut:

“Sesungguhnya di dalam hidup ini, kita mulai meniti Shiratal Mustaqim, jalan lurus yang sulit, yang berbatu-batu. Memang hebat jalan yang kita lalui itu, hingga banyak kita yang tergelincir dan jatuh. Kalau tidak begitu tidak hidup namanya.”

“Sekarang tuan tergelincir, tetapi tuan sadar. Sadar itulah pangkal obat. Dari kesadaran, tuan akan tegak kembali. Jangan digaut dan dikorek juga penyakit itu. Jangan ditambah dalam penyakit ini dengan tekanan jiwa. Selama kita masih hidup, Allah masih memberi kesempatan kita akan naik kembali. Usaha kita untuk memperbaiki diri merupakan jihad namanya. Perkara yang kita hadapi memang besar, besar sehingga bahu kita harus memikulnya.”³⁵

Pada halaman 115 juga ditemukan nilai konseling Islam terkait muhasabah, berikut petikan yang berisi nilai tersebut:

Tuan Sharif : “Tapi mana yang terlukis tidak dapat lagi. Riwayat telah tertulis.”

Penulis Novel : “Itu betul, riwayat telah tertulis dan itulah akibat dari awal kelalaian. Dalam hal ini, kita mesti mengaku, kita tidak dapat mempertahankan diri. Mempertahankan diri dalam perkara seperti ini adalah sifat pengecut. Nabi Muhammad saw. bersabda, “Setiap anak dari bani Adam berdosa. Yang sebaik-baik orang berdosa ialah yang bertobat.”³⁶

Kutipan tersebut, penulis mengajak pembacanya untuk terus berpikir tentang diri mereka sendiri (*muhasabah*) dan segera

³⁵Hamka, “Menunggu Beduk Berbunyi”, hal. 113-114.

³⁶Hamka, “Menunggu Beduk Berbunyi”, hal. 115.

bertaubat kepada Allah Swt. karena semua orang pasti pernah lalai. Namun, manusia terbaik adalah mereka yang bertaubat.

2) Nilai akhlak

Nilai akhlak (moral) sangat penting dalam proses bimbingan dan konseling Islam. Bimbingan dan konseling Islam tidak hanya bertujuan untuk menyelesaikan masalah psikologis konseli tetapi juga untuk mengembangkan akhlak yang baik sesuai dengan ajaran Islam.³⁷

Adapun nilai akhlak dalam novel *“Menunggu Beduk Berbunyi”*, yaitu:

a) Sabar

Sabar adalah kemampuan untuk menahan diri dari segala hal yang tidak diinginkan dengan harapan memperoleh ridho Allah Swt. Sabar juga dapat diartikan sebagai penerimaan dengan tulus terhadap segala keputusan yang diberikan oleh Allah Swt., baik itu keputusan yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan.

Menurut Dzun Nun Al-Misri, yang dikutip Ahmad Hadi Yasin, sabar berarti menghindari larangan, tetap tenang saat menghadapi musibah, dan tampil sebagai orang yang cukup meskipun tidak.³⁸

Sedangkan menurut Ali Usman, yang dikutip oleh Ahmad Hadi Yasin, sabar adalah menahan diri dan membawanya kepada yang

³⁷Nurfitriyani, “Nilai-Nilai Bimbingan dan Konseling Islam, Konseling melalui Dakwah Islam dan Layanan Konseling Islam”, hal. 988.

³⁸Dzun Nun Al-Misri melalui Ahmad Hadi Yasin, *“Dahsyatnya Sabar Mengolah Hati Meraih Prestasi”*, (Jakarta: Qultummedia, 2012), hal. 11.

ditentukan oleh akal dan syara', serta menghindari apa yang dibenci keduanya.³⁹

Nilai bimbingan konseling Islam ini tercermin dalam petikan surat Arsil yang ditujukan kepada Tuan Sharif selaku ayahnya, yang menganjurkan untuk bersabar, merenungkan apa yang dia lakukan, dan selalu mempertimbangkan pilihannya sebelum melakukan apa pun. Kutipan surat tersebut terdapat pada halaman 99-100.

“Mula-mula tentu Ayah akan gembira, tetapi cobalah Ayah rasakan agak lama, coba renungi. Benarkah hati Ayah senang. Percayalah ayah! Hati Ayah kian lama akan menderita, walaupun pada lahirnya Ayah dalam kemewahan.”

“Cobalah Ayah berpikir. Bagaimanakah jadinya kelak perasaan kami, anak-anak ayah, jika telah datang zaman kemenangan yang pasti itu, sedangkan Ayah tidak bersama kami.”⁴⁰

Dalam petikan surat tersebut, penulis novel mengajarkan pembaca untuk tetap bersabar saat menghadapi situasi sulit dan selalu mempertimbangkan pilihan mereka agar mereka tidak menyesal di kemudian hari.

b) Bersyukur

Selain bersabar, bersyukur juga menjadi salah satu nilai konseling Islam dalam novel *“Menunggu Beduk Berbunyi”*. Menurut Al Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*, bersyukur terdiri dari tiga hal, yang terdiri dari ilmu, keadaan, serta amal

³⁹Ali Usman melalui Ahmad Hadi Yasin, *“Dahsyatnya Sabar Mengolah Hati Meraih Prestasi”*, (Jakarta: Qultummedia, 2012), hal. 11.

⁴⁰Hamka, *“Menunggu Beduk Berbunyi”*, hal. 99-100.

perbuatan. Sedangkan menurut Akmal dan Masyhuri dalam jurnalnya, Al-Ghazali mengartikan syukur sebagai menggunakan nikmat yang diberikan kepada segala sesuatu yang disukai Allah Swt.⁴¹

Dalam ilmu psikologi, rasa syukur dikenal sebagai rasa terima kasih (*gratitude*). Syukur dapat diartikan sebagai perasaan yang berkembang menjadi sikap dan perilaku yang baik, menjadi kebiasaan, dan akhirnya membentuk kepribadian seseorang. Pada akhirnya, sikap syukur ini akan memengaruhi cara seseorang bertindak atau merespons berbagai situasi yang dihadapinya di masa depan.

Penulis novel mengajarkan pembaca untuk selalu bersyukur. Sebagaimana yang tercantum pada halaman 99, sebagai berikut:

*“Kami di hutan rimba belantara, walau makan nasi yang dibungkuskan orang kampung, tetapi hati senang. Di mana-mana berkibar Sang Saka Merah Putih lambang perjuangan kita. Tidak ada tekanan jiwa dan tidak pernah pupus harapan.”*⁴²

c) Percaya kepada diri sendiri

Kepercayaan diri merupakan faktor penting yang mendasari pengembangan aktifitas dan kreatifitas untuk mencapai prestasi individu. Kepercayaan diri tidak muncul begitu saja, melainkan berkembang melalui interaksi sosial yang positif dan sehat dalam

⁴¹Al-Ghazali melalui Akmal Masyhuri, “Konsep Syukur (*Gra Tefulnes*) (Kajian Empiris Makna Syukur bagi Guru Pon-Pes Daarunnahhah Bangkinang Seberang, Kampar, Riau)”, *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2, (Riau: 2018), hal. 9-10. <https://journal.staimsyk.ac.d>.

⁴²Hamka, , “*Menunggu Beduk Berbunyi*”, hal. 99.

lingkungan sekitar. Rasa percaya diri tidak muncul begitu saja pada diri individu, ada proses tertentu yang terjadi di dalam dirinya sehingga terbentuklah rasa percaya diri.

Lauser mendefinisikan kepercayaan diri sebagai sikap atau keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri, yang membuat seseorang tidak merasa cemas saat melakukan sesuatu, merasa bebas untuk bertindak sesuai keinginan, serta bertanggung jawab atas tindakan yang diambil. Orang yang memiliki kepercayaan diri juga berkeinginan untuk berprestasi dan mampu mengenali kelebihan serta kekurangan dirinya. Proses terbentuknya kepercayaan diri adalah hasil dari belajar merespons rangsangan eksternal melalui interaksi dengan lingkungan sekitar.⁴³

Pada halaman 115, penulis menjelaskan pentingnya untuk percaya kepada diri sendiri. Karena percaya kepada diri sendiri, individu akan mampu untuk memperbaiki diri, dan perlu diingat bahwa baik di mata hati sendiri dan di mata Allah merupakan hal terpenting agar terbuka jalan baru yang baru dan lebih indah dalam hidup.

Tuan Sharif : “Bagaimana kalau kepercayaan orang telah hilang?”

Penulis Novel : “Apakah Tuan sendiri masih percaya kepada diri Tuan?”

Tuan Sharif : “Percaya!”

⁴³Lauser melalui Asrullah Syam dan Amri, “Pengaruh Kepercayaan Diri (*Self Confidence*) Berbasis Kaderisasi IMM Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa (Studi Kasus Di Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Parepare)”, *Jurnal Biotek*, Vol. 5, No.1, 2017, hal. 91-92. <http://journal.uin-alauddin.ac.id>.

Penulis Novel : “Inilah modal Tuan untuk naik kembali. Tidak perlu dan bukan soal naik di mata manusia, yang penting ialah naik di mata hati Tuan sendiri dan di mata Allah. Dengan begitu akan terbukalah bagi Tuan jalan baru, jalan baru dalam hidup Tuan sendiri yang lebih indah dan mahal harganya.”⁴⁴

Percaya kepada diri sendiri tentu dapat membantu proses bimbingan dan konseling Islam, karena dengan percaya kepada diri sendiri maka konselor dan konseli akan mampu untuk mengembangkan kreativitas yang dimiliki tanpa memikirkan pandangan orang lain.

c. Nilai Bimbingan dan Konseling Islam yang Berhubungan dengan Sesama Manusia

1) Nilai muamalah

Nilai muamalah (hubungan sosial) memiliki peran yang signifikan dalam proses bimbingan dan konseling Islam. Nilai muamalah menekankan pentingnya interaksi yang baik, saling menghormati, dan kerjasama antara konseli dalam lingkungan konseling. Ini termasuk bagaimana konselor dan konseli saling berinteraksi, konselor membantu konseli dalam masalah sosial yang dihadapi, serta konselor mendorong konseli untuk mengembangkan hubungan sosial yang positif.⁴⁵

a) Empati

Salah satu elemen penting dalam proses bimbingan dan konseling Islam adalah empati, yang dapat didefinisikan sebagai

⁴⁴Hamka, , “*Menunggu Beduk Berbunyi*”, hal. 115.

⁴⁵Nurfitriyani, “Nilai-Nilai Bimbingan dan Konseling Islam, Konseling melalui Dakwah Islam dan Layanan Konseling Islam”, hal. 988.

kemampuan dan keterampilan seseorang untuk mengidentifikasi dan menghubungkan pengalaman, pikiran serta emosi yang dirasakan orang lain.

Menurut Carkhuff, empati adalah keterampilan guna mengenali, memahami, dan merasakan perasaan orang lain melalui ekspresi verbal dan perilaku mereka, serta untuk menyampaikan pemahaman tersebut kepada orang lain.⁴⁶ Memahami orang lain bukan satu-satunya cara untuk menunjukkan empati. Namun, dapat juga dibuktikan secara langsung melalui perilaku.

Dalam novel “*Menunggu Beduk Berbunyi*”, empati ditemukan pada halaman 60, tepatnya pada bagian monolog, di mana penulis meminta pembaca untuk berpikir sejenak tentang kalimat mana yang akan diungkapkan atau disampaikan. Tujuannya adalah untuk menjaga perasaan orang lain dan mencegah orang lain agar tidak tersinggung oleh lisan yang diucapkan.

“Berhenti kami sebentar. Dalam hatiku, aku tengah menyatel susunan baru dalam percakapan yang akan dilanjutkan. Dia pun tampaknya menunggu, sikap apakah gerakan yang akan aku ambil untuk dibicarakan. Akan tetapi, aku lekas sadar diri, bahwa persahabatan yang telah lama, jauh lebih kekal daripada pertikaian paham.”⁴⁷

Selanjutnya pada halaman 112-113, empati juga dapat ditemukan pada bagian monolog atau percakapan dengan diri sendiri.

⁴⁶Carkhuff melalui Asep Dika Hanggara, “*Kepemimpinan Empati menurut al-Qur’an*”, (Jawa Barat: CV Jejak, 2019), hal. 28.

⁴⁷Hamka, “*Menunggu Beduk Berbunyi*”, hal. 60.

“Selama dia berbicara panjang lebar, aku perhatikan gerak-gerik dan raut mukanya. Terlihat penyesalan jiwa yang tiada terperikan, sampai aku berkata dalam hati, jika telah ada jiwa seperti ini pada bangsaku, yang lebih hebat baginya pukulan jiwanya sendiri, kejatuhan harganya sebagai seorang manusia, daripada ancaman surga dan neraka, tanda akan lebih berarti hidupnya. Dia pun dapat meluruskan jalan.”⁴⁸

Kutipan tersebut, penulis ingin mengajak pembaca agar mendengarkan dan memperhatikan orang yang sedang berbicara dengan kita secara seksama. Sebab tidak jarang bahasa non-verbal yang ditampilkan seseorang merupakan kondisi hati yang sesungguhnya.

b) Beramal baik

Berbuat amal baik adalah salah satu akhlak yang sangat mulia. Akhlak memainkan peran penting dalam kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun dalam masyarakat dan bangsa. Kelangsungan hidup suatu masyarakat sangat bergantung pada akhlaknya, karena jika akhlaknya rusak, maka keharmonisan lahir dan batin seluruh masyarakat pun akan terganggu. Akhlak terhadap sesama manusia adalah cara manusia berinteraksi dan saling berhubungan. Selain hubungan dengan Tuhan, manusia juga perlu menjaga hubungan yang baik satu sama lain.

Asmaran menyatakan bahwa agama Islam mengajarkan para pemeluknya untuk selalu memenuhi hak-hak pribadi mereka serta berlaku adil terhadap diri mereka sendiri. Islam sangat menghargai

⁴⁸Hamka, “Menunggu Beduk Berbunyi”, hal. 112-113.

hak-hak setiap individu, sehingga tidak terjadi konflik antara satu dengan yang lain. Untuk mengembangkan hukum-hukum yang ditetapkan oleh Allah Swt. semua orang harus bekerja sama. Akhlak kepada manusia lain juga merupakan sikap seseorang terhadap orang lain.⁴⁹

Halaman 114-115 pada novel, penulis mengajak serta para pembaca untuk senantiasa beramal baik.

“Jangan Tuan lupa bahwasanya sebagai orang yang memegang agama, kita telah memiliki tuntunan dan pedoman. Imbangilah kerja yang salah dengan amal kebajikan agar dapat dihapus jejak kesalahan. Kesabaran dan ketabahan hati membina jalan yang baru adalah pangkal kemenangan.”⁵⁰

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa manusia diajarkan untuk senantiasa melakukan amal baik. Karena Allah Swt. juga memerintahkan umat manusia untuk beramal baik sesamanya, sebab kebaikan sekecil apapun itu akan bernilai pahala di mata Allah Swt.

2. Nilai-Nilai Bimbingan dan Konseling Islam dalam Novel “Di Bawah Lindungan Ka’bah”

- a. Nilai Bimbingan dan Konseling Islam yang Berhubungan dengan Allah Swt.
 - 1) Nilai aqidah
 - a) Beriman kepada Allah Swt.

⁴⁹Asmaran melalui Miftakhul Jannah, “Studi Komparasi Akhlak terhadap Sesama Manusia antara Siswa *Fullday School* dengan Siswa *Boarding School* di Kelas XI SMA IT Abu-Bakar Yogyakarta”, *Jurnal Al-Thariqah*, Vol. 2, no. 2, 2018, hal. 2. <http://journal.uir.ac.id>.

⁵⁰Hamka, “*Menunggu Beduk Berbunyi*”, hal. 114-115.

Beriman kepada Allah berarti mempercayai keberadaan-Nya dengan keyakinan yang kokoh serta memahami bahwa Dia ada karena dzat-Nya sendiri. Allah adalah Tuhan yang tunggal dan Esa, Raja yang Maha Kuasa, Maha Hidup dan Berdiri Sendiri, serta kekal dan abadi sepanjang masa. Dia adalah satu-satunya yang benar-benar mengetahui dan memiliki kekuatan untuk melakukan apa yang diinginkan.⁵¹ Kutipan yang menunjukkan nilai beriman kepada Allah Swt. dapat ditemukan pada halaman 53.

“Kemudian saya insaf bahwa alam ini penuh dengan kekayaan. Allah menunjukka kekuasaannya. Tidaklah adil jika semua makhluk dijadikan dalam tertawa, yang akan menangiskan mesti ada pula. Kita mesti mengukur perjalanan alam dengan ukuran yang luas, bukan dengan nasib sendiri.”⁵²

Halaman 56 juga terdapat nilai tentang beriman kepada Allah Swt. berikut kutipannya:

“Di sinilah saya selalu terpekur dan bermohon kepada Tuhan sarwa sekalian alam, supaya Dia memberi saya kesabaran dan keteguhan hari menghadap kehidupan. Setiap malam saya duduk beri'tikaf di dalam Masjidil Haram. Do'a saya telah berangkat ke langit hijau membubung ke dalam alam gaib bersama-sama permohonan segala makhluk yang makbul”.⁵³

Keimanan kepada Allah Swt. merupakan aspek yang sangat penting bagi setiap individu. Dalam bimbingan dan konseling Islam, keimanan ini juga memainkan peran krusial. Dengan memiliki keimanan kepada Allah Swt., konseli dapat dibantu untuk

⁵¹Habib Zain bin Ibrahim bin Sumarth, Hidayatuth Thalibin Fi Bayan Muhimmatid Din, *“Mengenal Mudah Rukun Islam, Rukun Iman, Rukun Ikhsan secara Terpadu”*, Terj. Afif Muhammad, (A. Bayan, 1998), hal. 113.

⁵²Hamka, *“Di Bawah Lindungan Ka'bah”*, (Depok: Gema Insani, 2017), hal. 53.

⁵³Hamka, *“Di Bawah Lindungan Ka'bah”*, hal. 56.

mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapinya, termasuk permasalahan rohani, melalui potensi dan kemampuan yang ada dalam dirinya sendiri. Dengan beriman kepada Allah Swt. juga dapat membantu konselor untuk membangun kepercayaan dengan konselinya.

b) Beriman kepada hari akhir

Kepercayaan terhadap adanya hari akhir merupakan salah satu pilar utama dalam ajaran Islam yang termasuk dalam rukun iman. Hari akhir, yang juga dikenal sebagai hari kiamat, merupakan peristiwa eskatologis di mana seluruh kehidupan di dunia ini akan mencapai akhirnya, dan seluruh makhluk akan diadili oleh Allah Swt. untuk mempertanggungjawabkan segala amal perbuatannya selama hidup di dunia. Dalam pandangan Islam, iman kepada hari akhir bukan hanya menjadi landasan dalam aspek teologi, tetapi juga memiliki dampak yang besar terhadap aspek moral dan sosial dalam kehidupan setiap muslim.⁵⁴

Kepercayaan terhadap hari akhir menumbuhkan kesadaran bahwa kehidupan di dunia bersifat sementara dan menjadi tempat ujian bagi manusia. Dalam ajaran Islam, dunia dipandang sebagai tempat untuk beramal, di mana setiap individu diharapkan melakukan kebaikan dan menjauhi perbuatan buruk. Keyakinan ini membentuk pandangan bahwa setiap tindakan, baik besar maupun

⁵⁴Hanifah Dzakhirah, et.all, Keyakinan Beriman kepada Hari Akhir dalam Perspektif Islam, “*Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*”, Vol. 2, No. 1, (Riau: Universitas Muhammadiyah Riau, 2025), hal. 35. <https://e-journal.aripafi.or.id>.

kecil, akan mendapatkan balasan yang adil di akhirat kelak. Oleh sebab itu, umat Islam didorong untuk menjalani kehidupan dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab.⁵⁵

Novel *“Di Bawah Lindungan Ka’bah”* terdapat nilai konseling Islam yang berkaitan dengan beriman kepada hari akhir. Nilai konseling Islam tersebut dapat ditemukan pada halaman 82, yang berbunyi:

“Di Arafah sangat benar panasnya sehingga ketika berhenti di tempat itu sehari lamanya, kita ingat-ingat akan berwukuf kelak di Padang Mahsyar.”⁵⁶

c) Berdoa

Doa berasal dari akar kata “د-ع-و” yang menggambarkan kecenderungan dalam diri seseorang yang diekspresikan melalui suara dan kata-kata.⁵⁷ Secara bahasa, doa memiliki makna seperti mengundang, memohon, merayu, memelas, mengungkapkan, serta meminta. Sedangkan, secara terminologi do’a dapat diartikan sebagai mendekatkan diri kepada Allah Swt. dengan segenap jiwa dan raga dengan tujuan menyatakan suatu permintaan atau keinginan.⁵⁸ Menurut Ibnu Arabi, doa adalah cara untuk

⁵⁵Hanifah Dzakhirah, et.all, Keyakinan Beriman kepada Hari Akhir dalam Perspektif Islam, *“Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam”*, Vol. 2, No. 1, (Riau: Universitas Muhammadiyah Riau, 2025), hal. 36. <https://ejournal.aripafi.or.id>.

⁵⁶Hamka, *“Di Bawah Lindungan Ka’bah”*, hal. 82.

⁵⁷Mursalim, “Do’a dalam Perspektif al-Qur’an”, *Jurnal Al-Ulum*”, Vol. 11, No. 1, 2011, hal. 65. <https://journal.iaingorontalo.ac.id>.

⁵⁸Awaludin Hakim, “Doa dalam Perspektif al-Qur’an Kajian Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar, *Jurnal Al-Fath*, Vol. 11 No. 1, 2017, hal. 50. <https://jurnal.uinbanten.ac.id>.

berkomunikasi dengan Tuhan dan menghilangkan nilai-nilai yang tidak bermoral dalam diri seseorang.⁵⁹

Novel *“Di Bawah Lindungan Ka’bah”* terdapat nilai konseling Islam yang berkaitan dengan berdo’a. Nilai konseling Islam tersebut dapat ditemukan pada halaman 8, yang berbunyi:

“Satu kali terlihat oleh saya ketika saya mengerjakan thawaf keliling Ka’bah, ia bergantung kepada kiswah, menengadahkan mukanya ke langit. Air matanya titik amat derasnya membasahi serban yang memalut dadanya. Kedengaran pula ia berdo’a, Ya Allah! Kuatkanlah hati hamba-Mu ini!”⁶⁰

Selain itu, nilai yang berhubungan dengan berdo’a juga dapat dilihat pada halaman 85-86.

“Ya Rabbi, Ya Tuhanku, Yang Maha Pengasih dan Penyayang! Bahwasanya, di bawah lindungan Ka’bah rumah Engkau yang suci dan terpilih ini, saya menadahkan tangan memohon karunia.

Kepada siapakah saya akan pergi memohon ampun, kalau bukan kepada Engkau, ya Tuhan!

Tidak ada seutas tali pun tempat saya bergantung lain daripada tali Engkau. Tidak ada satu pintu yang akan saya ketuk, lain daripada Engkau.

Berikanlah kelapangan jalan buat saya, hendak pulang ke hadirat Engkau, saya hendak menuruti orang-orang yang dahulu dari saya, orang-orang yang bertali hidupnya dengan hidup saya.

Ya Rabbi, Engkaulah yang Maha Kuasa, kepada Engkaulah kami sekalian akan kembali.”⁶¹

Berdo’a dalam konseling Islam tentu sangat memiliki peran yang penting terhadap psikis manusia, sebab dengan berdo’a seorang konseli akan merasa jauh lebih tenang dan tenang.

⁵⁹Ibnu Arabi melalui Shanty Komalasari, “Doa dalam Perspektif Psikologi”, *Proceeding Antasari International Conference*, Vol.1 No.1, 2019, hal. 425. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id>.

⁶⁰Hamka, *“Di Bawah Lindungan Ka’bah”*, hal. 8.

⁶¹Hamka, *“Di Bawah Lindungan Ka’bah”*, hal. 85-86.

Dengan berdo'a konseli akan merasa lebih yakin bahwa masalah yang dihadapinya akan berlalu dan akan menemukan solusi terbaik dalam menghadapi masalah.

2) Nilai syariah

a) Berhaji

Ibadah haji merupakan puncak dari pelaksanaan ibadah bagi umat Islam di seluruh dunia. Kewajiban melaksanakan haji menempati urutan kelima dalam rukun Islam. Urutan ini memiliki makna dan dimensi yang sangat mendalam. Persiapan untuk berangkat ke Baitullah tidak hanya berkaitan dengan kesiapan materil untuk perjalanan dan bekal yang ditinggalkan, tetapi juga mencakup aspek keselamatan selama perjalanan. Lebih dari itu, ibadah haji mencerminkan tingkat kematangan spiritual dan intelektual seseorang dalam memahami Islam sebagai ajaran yang sempurna. Pada dasarnya, predikat haji mabrur tidak semata-mata diukur dari pelaksanaan ritual haji itu sendiri, melainkan juga dilihat dari rekam jejak pemahaman dan pengamalan ajaran Islam yang dilakukan sebelum menunaikan ibadah haji.⁶²

Kutipan yang menunjukkan nilai terkait berhaji dapat ditemukan pada halaman 4.

“Waktu itulah saya naik haji. Dari pelabuhan Belawan, saya telah berlayar ke Jedah, menumpang kapal Karimata. Empat belas hari lamanya saya terkatung-katung di dalam lautan besar.

⁶²Muhammad Yanis, Ibadah Haji dalam Perspektif Fiqih dan Filosofis serta Penerimaannya dalam Sosial Masyarakat, *“Jurnal Cerdas hukum”*, Vol. 2, No. 2, (UIN Seich M. Djamil Djambek Bukittinggi, 2024), hal. 61. <https://e-journal.institutabdullahsaid.ac.id>.

Pada hari kelima belas, sampailah saya ke Pelabuhan Jedah, di Pantai Laut Merah itu. Dua hari kemudian, saya pun sampai di Mekah, tanah suci kaum muslimin sedunia.”⁶³

Berhaji tentu memiliki peran signifikan dalam proses bimbingan dan konseling Islam, dengan berhaji konseli dapat meningkatkan pemahaman agama dan hubungan spiritual. Dengan demikian, konseli akan memperoleh perspektif hidup yang jauh lebih bermakna serta menghadapi masalah dengan prinsip-prinsip agama.

b) Menuntut ilmu

Menuntut ilmu merupakan sesuatu yang sangat penting dalam upaya meraih kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Tanpa ilmu, manusia tidak akan mampu melakukan berbagai aktivitas dalam kehidupannya. Dalam mencari rezeki diperlukan ilmu, dalam beribadah dibutuhkan ilmu, bahkan dalam urusan makan dan minum pun memerlukan ilmu. Oleh karena itu, menuntut ilmu menjadi kewajiban yang tidak dapat diabaikan, terutama ketika berkaitan dengan tanggung jawab seseorang sebagai hamba Allah Swt. Jika seseorang tidak memahami kewajibannya sebagai hamba, maka sangat sulit baginya untuk meraih kebahagiaan dan keselamatan di dunia maupun di akhirat.⁶⁴

Kutipan yang menunjukkan nilai terkait menuntut ilmu dapat ditemukan pada halaman 26.

⁶³Hamka, “*Di Bawah Lindungan Ka’bah*”, hal. 4.

⁶⁴Wikhdatur Khasanah, Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Islam, “*Jurnal Riset Agama*”, Vol. 1, No. 2, (Bandung: UIN Sunan Djati, 2021), hal. 297. <https://journal.uinsgd.ac.id>.

“Saya, tidak berapa bulan setelah tamat sekolah, berangkat ke Padang Panjang, melanjutkan cita-cita ibu saya karena kedermawanan Engku Haji Ja’far juga. Sekolah-sekolah agama yang di situ mudah sekali saya masuki karena lebih dahulu saya telah mempelajari ilmu umum. Saya hanya tinggal memperdalam pengertian dalam perkara agama saja sehingga akhirnya salah seorang guru memberi pikiran dan menyuruh saya mempelajari agama di luar sekolah saja sebab kepandaian saya lebih tinggi dalam hal ilmu umum daripada kawan yang lain.”⁶⁵

b. Nilai Bimbingan dan Konseling Islam yang Berhubungan dengan Diri Sendiri

1) Nilai akhlak

a) Bersabar

Istilah Arab ‘sabar’ telah berkembang menjadi istilah Indonesia. Ini berasal dari kata ‘*shabara*’, yang diubah menjadi ‘*shabran*’ melalui infinitif (masdar). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ‘sabar’ dapat didefinisikan sebagai tetap tenang, tidak tergesa-gesa, atau tidak pemarah.⁶⁶

Dalam ilmu Tasawuf, sabar diartikan sebagai kondisi jiwa yang kokoh, stabil, dan konsisten dalam mempertahankan prinsip, tanpa terpengaruh oleh seberat apa pun tantangan yang dihadapi. Jiwa tetap teguh menghadapi segala rintangan. Selain itu, seperti yang dijelaskan oleh Quraish Shihab, Imam Al-Ghazali mendefinisikan

⁶⁵Hamka, *“Di Bawah Lindungan Ka’bah”*, hal. 26.

⁶⁶WJS. Poerwadarmina, *“Kamus Umum Bahasa Indoensia”*, (Jakarta: Balai Pustaka, Cet. Ke-IX, 1986), hal. 844.

sabar sebagai keteguhan hati dalam memenuhi tuntutan agama meskipun menghadapi godaan hawa nafsu.⁶⁷

Novel “*Di Bawah Lindungan Ka’bah*” memiliki nilai konseling Islam terkait bersabar yang dapat dilihat pada halaman 14 dan 17.

“Sebab di dalam umur yang muda itu telah ditimpa sengsara yang tiada berkeputusan, tidaklah sempat saya meniru meneladan teman sesame anak-anak. Di waktu teman-teman bersukaria bersenda gurau, melepaskan hati yang merdeka, saya hanya duduk dalam rumah di dekat Ibu, mengerjakan apa yang dapat saya tolong. Kadang-kadang ada juga disuruhnya saya bermain-main, tetapi hati saya tiada dapat gembira sebagai teman-teman itu karena kegembiraan bukanlah saduran dari luar, tetapi terbawa oleh sebab-sebab yang boleh mendatangkan gembira itu. Apalagi kalau saya ingat, bagaimana dia kerap kali menyembunyikan air matanya di dekat saya sehingga saya tak sanggup menjauhkan diri darinya.”⁶⁸

“Tiap pagi, saya melewati depan rumah itu menjunjung jualan berisi goreng pisang. Mata saya senantiasa memandang ke jendela-jendelanya yang berlelansir kain sutra kuning, hendak melihat keindahan perabotan rumah. Pikiran saya menjalar, memikirkan kesenangan hati orang yang tinggal di dalam rumah itu, cukup apa yang akan dimakannya dan diminumnya. Air selera saya menjelijih jika saya ingat bahwa kami di rumah kadang makan kadang tidak. Setelah saya akan meninggalkan halaman rumah itu, maka dengan suara yang merawankan hati, saya teriakkan jualan saya, beli goreng pisang! Masih panas!”⁶⁹

Kutipan novel tersebut menggambarkan kepada pembaca bagaimana Hamid yang selalu bersabar dalam menghadapi situasi sulit yang dihadapinya bersama Ibunya. Dalam proses konseling Islam sabar dapat mempengaruhi kondisi kesehatan mental konseli,

⁶⁷Imam Al-Ghazali melalui M. Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Mishbah*”, Vol. 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 181.

⁶⁸Hamka, “*Di Bawah Lindungan Ka’bah*”, hal. 14.

⁶⁹Hamka, “*Di Bawah Lindungan Ka’bah*”, hal. 17.

karena dengan bersabar maka konseli akan terhindar dari stress dan meredakan emosi negatif yang dirasakan oleh konseli. Ketika konseli bersabar, maka konseli akan mampu untuk mengendalikan emosinya dan konsisten dengan prinsip yang telah ditetapkan sebelumnya. Sebab, konseli percaya bahwa dengan bersabar maka permasalahan yang sedang dihadapinya dapat diselesaikan dengan baik meskipun membutuhkan proses yang cukup lama.

b) Bersyukur

Bersyukur ialah salah satu jenis kecerdasan spiritual, yang mampu memberikan energi kepada manusia agar merasa tenang dan juga damai. Energi yang berasal dari bersyukur dapat membuat manusia tetap teguh dalam menghadapi setiap aturan dari Allah Swt.⁷⁰

Hal yang menggambarkan terkait bersyukur dalam novel “*Di Bawah Lindungan Ka’bah*” dapat dilihat pada halaman 15 dan 18.

“Hatinya kelihatan duka memikirkan nasib saya. Anak-anak yang lain di waktu pagi masuk sekolah, saya sendiri tidak. Laba penjualan kue-kue itu hanya cukup untuk makan sehari-hari. Orang lain pun tak ada tempat meminta bantu. Sakit senang adalah tanggungan sendiri.”⁷¹

“Tidak tentu Mak. Kadang-kadang kalau untung baik, dapat setali, kadang-kadang kurang dari itu, sekadar cukup untuk kami makan setiap hari.”⁷²

⁷⁰Mohammad Takdir, “Kekuatan Terapi Syukur dalam Membentuk Pribadi yang Altruis: Perpektif Psikologi Qur’ani dan Psikologi Positif”, *Jurnal Studia Insania*, Vol. 5, No. 2, (Madura: Institut Ilmu Keislaman Annuqayah, 2017), hal. 176. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id>.

⁷¹Hamka, “*Di Bawah Lindungan Ka’bah*”, hal. 15.

⁷²Hamka, “*Di Bawah Lindungan Ka’bah*”, hal. 18.

Kutipan tersebut mengajarkan pembaca agar selalu bersyukur dalam keadaan apapun. Bersyukur berhubungan erat dengan proses konseling Islam, karena dengan bersyukur konseli akan mampu untuk mengembangkan sikap yang lebih positif dan lebih bersikap optimis dalam menghadapi permasalahan sehingga kualitas hidup konseli akan menjadi lebih baik.

c) Berusaha

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, usaha diartikan sebagai kegiatan yang melibatkan tenaga, pikiran, atau fisik untuk mencapai suatu tujuan.⁷³ Dalam pandangan Islam, berusaha adalah kewajiban yang menyusul setelah melaksanakan salat. Jika dilakukan dengan ikhlas, usaha tersebut bernilai ibadah dan mendatangkan pahala. Melalui usaha, seseorang tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan dirinya sendiri tetapi juga memberikan manfaat bagi orang lain. Bahkan, bagi mereka yang memiliki kecukupan materi, sebagian hasil usaha dapat digunakan untuk membantu mereka yang membutuhkan.⁷⁴

Kutipan yang berhubungan dengan berusaha dalam novel dapat ditemukan pada halaman 14-15, adapun kutipannya sebagai berikut:

“Setelah saya agak besar, saya lihat banyak anak-anak yang sebaya saya menjajakan kue-kue. Maka saya mintalah

⁷³Departemen Pendidikan Nasional, “Kamus Besar Bahasa Indonesia”, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Edisi ke-3, hal. 1254.

⁷⁴Ma’ruf Abdullah, “Wirausaha Berbasis Syari’ah”, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), hal. 29.

kepadanya supaya dia sudi pula membuat kue-kue itu. Saya sanggup menjualkannya dari lorong-lorong, dari satu beranda rumah ke beranda yang lain, mudah-mudahan dapat meringankan agak sedikit tanggungan yang berat itu. Permintaan itu terpaksa dikabulkannya sehingga akhirnya saya telah menjadi seorang anak penjual kue yang terkenal.”

“Umur saya telah masuk enam tahun. Setahun lagi sudah mesti menduduki bangku sekolah. Walaupun sekolah yang semurah-murahnya, sekolah desa misalnya, tetapi yang akan menolong dan membantu tak ada sama sekali. Akan tetapi ibu kelihatan tidak berputus harapan. Ia berjanji akan berusaha supaya kelak saya menduduki bangku sekolah, membayarkan cita-cita almarhum suaminya yang sangat besar angan-angannya supaya kelak saya menjadi orang yang terpakai dalam pergaulan hidup.”⁷⁵

Proses konseling Islam tentu berhubungan dengan nilai yang berkaitan dengan berusaha. Ketika konselor dan konseli berusaha untuk mengatasi setiap permasalahan yang sedang dihadapi oleh konseli maka permasalahan tersebut akan menemukan solusi terbaik karena konseli memiliki keinginan yang besar untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapinya.

c. Nilai Bimbingan dan Konseling Islam yang Berhubungan dengan Sesama Manusia

1) Nilai muamalah

a) Empati

Empati dapat dimaknai sebagai rasa simpati dan kepedulian terhadap orang lain, terutama dalam berbagi pengalaman atau turut merasakan penderitaan yang mereka alami, meskipun secara tidak

⁷⁵Hamka, “Di Bawah Lindungan Ka’bah”, hal. 14-15.

langsung. Harlock menjelaskan empati sebagai kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain, sehingga seolah-olah pengalaman mereka menjadi bagian dari diri kita.⁷⁶

Nilai empati yang disampaikan oleh penulis novel dapat ditemukan pada halaman 8 dan halaman 9.

“Sebenarnya saya ini pun seorang yang lemah hati. Kesedihannya itu telah pindah ke dada saya meskipun saya tidak tahu apa yang disedihkannya.”⁷⁷

“Sudah lama saya perhatikan hal-ihwalmu, Saudara, rupanya engkau dalam dukacita yang amat sangat. Agaknya engkau kurang percaya kepada saya sehingga engkau tak mau berbagi-bagi kedukaan itu kepada saya. Sebagai seorang kawan, yang wajib berat sama memikul dan ringan sama menjinjing, apabila jauh dari Tanah Air, sewajibnyalah saya engkau beri tahu, apakah yang menyusahkan hatimu sekarang sehingga banyak perubahanmu daripada yang biasa?”⁷⁸

Kutipan tersebut, mengajak pembaca agar ikut serta merasakan perasaan yang dirasakan oleh Hamid dan mengajarkan pembaca untuk senantiasa menjadi tempat untuk mendengarkan keluh kesah yang diceritakan oleh orang lain secara seksama dan sungguh-sungguh. Begitupun dalam Bimbingan dan Konseling Islam, seorang konselor harus bisa menjadi tempat bercerita yang baik dengan mendengarkan permasalahan yang dialami oleh konseli dengan seksama dan bersungguh-sungguh. Dengan begitu konseli akan merasa lebih diterima dan dihargai.

⁷⁶Harlock melalui Rizki Amalia, “Empati sebagai Dasar Kepribadian Konselor”, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 1, No. 1, (Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai: 2019), hal. 56. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id>.

⁷⁷Hamka, “*Di Bawah Lindungan Ka’bah*”, hal. 8.

⁷⁸Hamka, “*Di Bawah Lindungan Ka’bah*”, hal. 9.

b) Beramal baik

Melakukan perbuatan baik merupakan akhlak yang sangat mulia. Asmaran menyatakan bahwa agama Islam menuntut para pemeluknya untuk senantiasa memenuhi seluruh hak-hak pribadinya serta berlaku adil terhadap dirinya sendiri. Islam menghormati hak-hak setiap orang sehingga tidak ada konflik yang terjadi. Untuk mengembangkan hukum-hukum yang ditetapkan oleh Allah Swt. semua orang harus bekerja sama. Akhlak kepada manusia lain juga merupakan sikap seseorang terhadap orang lain.⁷⁹

Nilai terkait beramal baik dalam novel *“Di Bawah Lindungan Ka’bah”* dapat ditemukan pada halaman 20, berikut kutipannya:

*“Sungguh pun dia telah kaya raya, sekali-kali tidaklah dia lupa kepada keadaannya tempo dahulu. Dia amat insaf melihat orang-orang yang melarat, lekah memberi pertolongan kepada orang yang berhajat.”*⁸⁰

Konseli yang selalu beramal baik tentu akan terhindar dari rasa stres dan mampu untuk beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya sehingga konseli menjadi lebih terbuka kepada konselor serta orang di sekitarnya dan siap untuk menghadapi tekanan dan permasalahannya.

⁷⁹Asmaran melalui Miftakhul Jannah, “Studi Komparasi Akhlak terhadap Sesama Manusia antara Siswa *Fullday School* dengan Siswa *Boarding School* di Kelas XI SMA IT Abu-Bakar Yogyakarta”, *Jurnal Al-Thariqah*, Vol. 2, no. 2, 2018, hal. 2. <http://journal.uir.ac.id>.

⁸⁰Hamka, *“Di Bawah Lindungan Ka’bah”*, hal. 20.

c) Berprasangka baik

Islam mengajarkan umatnya untuk selalu memiliki prasangka baik terhadap segala yang terjadi. Seseorang yang senantiasa berprasangka baik kepada Allah Swt. dan sesama manusia akan cenderung merasakan ketenangan dalam menjalani aktivitas sehari-hari.⁸¹ Berprasangka baik pada novel dapat ditemukan di halaman 4-5.

“Saya injak Tanah Suci dengan persangkaan yang baik. Saya hadapi tiap-tiap orang yang mengerjakan ibadah dengan penuh kepercayaan, bahwa mereka pun merasa gembira, yang sebagai saya rasakan itu. Mula-mula saya menyangka bahwa di negeri yang suci itu, saya tidak akan bertemu dengan kejadian yang ganjil atau hikayat yang sedih dalam kehidupan manusia. Sebab sangka saya, tentu saja selain dari diri saya sendiri, orang-orang yang datang ke sana itu adalah orang-orang yang gembira dan mampu, yang banyak tertawanya daripada tangisnya. Namun rupanya, di mana jua pun di atas dunia ini, asal ditempati oleh manusia, kita akan bertemu dengan yang tinggi dan yang rendah, kita akan bertemu dengan kekayaan dan kemiskinan, kesukaan dan kedukaan, tawa dan ratap tangis.”⁸²

Berprasangka baik sangat berperan penting dalam konseling Islam, dengan berprasangka baik konseli maupun konselor akan terhindar dari perasaan cemas dan takut karena selalu berusaha untuk berpikir positif dan tidak memikirkan sesuatu yang belum tentu akan terjadi kedepannya.

⁸¹Rika Sylvia & Muhammad Novvaliant Filsuf Tasaufi, “Konsep Husnuzan bagi Kesehatan Mental di Masa Pandemi Covid-19”, *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan*, Vol. 4, No. 1, (Universitas Ahmad Dahlan, 2022), hal. 40. <https://journal.uad.ac.id>.

⁸²Hamka, “*Di Bawah Lindungan Ka’bah*”, hal. 4-5.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Novel *“Menunggu Beduk Berbunyi”* mengandung nilai-nilai bimbingan dan konseling Islam yang dikembangkan dari beberapa konsep konseling Islam seperti, tujuan, fungsi, asas dan metode konseling Islam. Adapun nilai-nilai bimbingan dan konseling Islam tersebut yaitu, pertama nilai yang berhubungan dengan Allah Swt. yang meliputi nilai aqidah seperti salat dan bekerja. Kedua nilai yang berhubungan dengan diri sendiri yang meliputi nilai syariah seperti muhasabah dan nilai akhlak seperti bersabar, bersyukur serta percaya kepada diri sendiri. Kemudian yang ketiga, nilai yang berhubungan dengan sesama manusia yang meliputi nilai muamalah yang terdiri dari empati dan beramal baik.

Novel *“Di Bawah Lindungan Ka’bah”* terdapat nilai-nilai bimbingan dan konseling Islam yang didapatkan dan dikembangkan dari konsep-konsep konseling Islam yang berupa tujuan, fungsi, asas serta metode. Berikut merupakan nilai-nilai bimbingan dan konseling Islam yang terdapat dalam novel *“Di Bawah Lindungan Ka’bah”*, pertama yaitu nilai yang berhubungan dengan Allah Swt. yaitu nilai aqidah yang meliputi beriman kepada Allah Swt., beriman kepada hari akhir dan berdo’a. Kemudian, nilai syariah yang meliputi berhaji dan menuntut ilmu. Kedua, nilai yang berhubungan dengan diri sendiri yaitu nilai akhlak yang meliputi bersabar, bersyukur dan berusaha. Dan nilai bimbingan konseling Islam yang ketiga yaitu nilai yang berhubungan dengan sesama manusia yakni nilai muamalah yang meliputi empati, beramal baik, serta berprasangka baik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai nilai-nilai bimbingan dan konseling Islam dalam novel *“Menunggu Beduk Berbunyi”* dan *“Di Bawah Lindungan Ka’bah”*, peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada peneliti selanjutnya

Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna dikarenakan keterbatasan waktu, metode, pengalaman dan referensi. Sehingga pada penelitian ini, peneliti hanya fokus mengkaji nilai-nilai bimbingan dan konseling Islam dalam novel yang berjudul *“Menunggu Beduk Berbunyi”* dan *“Di Bawah Lindungan Ka’bah”*. Oleh sebab itu peneliti berharap, peneliti selanjutnya dapat mengkaji dan memperdalam lagi penelitian terkait karya-karya Hamka yang lainnya.

2. Kepada pembaca atau penikmat novel

Kepada pembaca atau penikmat novel, peneliti berharap pembaca dapat mengaplikasikan nilai-nilai bimbingan dan konseling Islam yang terkandung dalam novel *“Menunggu Beduk Berbunyi”* dan *“Di Bawah Lindungan Ka’bah”* karya Hamka dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam konteks pemecahan masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Bandung: CV. Diponegoro, 2010.
- Abdullah, Ma'ruf. *"Wirausaha Berbasis Syari'ah"*. Banjarmasin: Antasari Press, 2011.
- Adz Dzaky, Hamdani Bakran. *"Psikoterapi Konseling Islam"*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001.
- Al Munawar, Said Agil Husin. *"Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam"*. Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005.
- Al-Ghazali melalui Akmal Masyhuri, "Konsep Syukur (Gra Tefulnes) (Kajian Empins Makna Syukur bagi Guru Pon-Pes Daarunnahhah Bangkinang Seberang, Kampar, Riau)", *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2. Riau: 2018. <https://journal.staimsyk.ac.id>.
- Al-Ghazali, Imam melalui M. Quraish Shihab, *"Tafsir Al-Mishbah"*, Vol. 1. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Al-Misri, Dzun Nun melalui Ahmad Hadi Yasin, *"Dahsyatnya Sabar Mengolah Hati Meraih Prestasi"*. Jakarta: Qultummedia, 2012.
- Al-Qusyairi al-Naisaburi melalui Nurhayati, "Upaya Bimbingan Rohani bagi Para Napi Kasus Pembunuhan (Studi Lapas Kelas IIA Serang)", *Jurnal al-Shifa*. Banten: Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Vol. 06 No. 02, Juli-Desember 2015, hal. 26. <https://www.academia.edu/30463391>.
- Al-Ulyawi Shalih. *"Muhasabah (Introspeksi Diri)"*, terj. Abu Ziyad. Maktab Dakwah dan Bimbingan Jaliyat Rabwah, 2007.
- Amin, Samsul Munir. *"Bimbingan dan Konseling Islam"*. Jakarta: Amzah, 2010.
- Aminuddin, *"Pengantar Apresiasi Karya Sastra"*, Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo, 2002.
- Arabi, Ibnu melalui Shanty Komalasari, "Doa dalam Perspektif Psikologi", *Proceeding Antasari International Conference*, Vol.1 No.1, 2019. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id>.

- Arifin, Isef Zainal. *Bimbingan Penyuluhan Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009.
- Arikunto, Suharsimi. *“Metode Penelitian Pendidikan”*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Arikunto, Suharsimi. *“Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik”*, Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, Cet. ke-13, 2006.
- Asmaran melalui Miftakhul Jannah, “Studi Komparasi Akhlak terhadap Sesama Manusia antara Siswa *Fullday School* dengan Siswa *Boarding School* di Kelas XI SMA IT Abu-Bakar Yogyakarta”, *Jurnal Al- Thariqah*, Vol. 2, no. 2, 2018. <http://journal.uir.ac.id>
- Athryyar, Abdullah. *“Ensiklopedia Shalat”*. Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2005.
- Bakker, Anton & Achmad Charris Zubair. *“Metodologi Penelitian Filsafat”*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Baqir dan Jamal Abdul Hadi melalui Mujiburrahman, “Pola Pembinaan Keterampilan Shalat Anak dalam Islam”, *Jurnal Muddarisuna*, Vol. 6, No.2, 2016. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id>.
- Carkhuff melalui Asep Dika Hanggara, *“Kepemimpinan Empati menurut al-Qur'an”*. Jawa Barat: CV Jejak, 2019.
- Departemen Pendidikan Nasional, *“Kamus Besar Bahasa Indonesia”*, Edisi ke-3. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Dzakirah, Hanifah. Fadhilah, Nurul. Falah, Hayatul. Lisa, Wismanto. Keyakinan Beriman kepada Hari Akhir dalam Perspektif Islam, *“Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam”*, Vol. 2, No. 1, Riau: Universitas Muhammadiyah Riau, 2025 . <https://e-journal.aripafi.or.id>.
- Fananie, Zainuddin. *“Telaah Sastra”*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2000.
- Faqih, Aunur Rahim. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam”*. Yogyakarta: LPPAI-UII Press, 2001.
- Faqih, Aunur Rahim. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam”*. Yogyakarta: UI Press Yogyakarta, 2005.
- Habib Zain bin Ibrahim bin Sumarth, Hidayatuth Thalibin Fi Bayan Muhimmatid Din, *“Mengenal Mudah Rukun Islam, Rukun Iman, Rukun Ikhsan secara Terpadu”*, Terj. Afif Muhammad. A. Bayan, 1998.

- Hadziq, Abdullah. *“Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik”*. Semarang: Rasail, 2005.
- Hakim, Awaludin . “Doa dalam Perspektif al-Qur’an Kajian Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar, *Jurnal Al-Fath*, Vol. 11 No. 1, 2017. <https://jurnal.uinbanten.ac.id>.
- Hamidah, Laela. Siregar, Sawaluddin. dan Nuraini, “Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Buya Hamka,” *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 8, No. 2, 2019. <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v8i2.2668>.
- Hamka, *“Di Bawah Lindungan Ka’bah”*. Depok: Gema Insani, 2017.
- Hamka, *“Kenang-Kenangan Hidup”*, Jilid 1. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Hamka, *“Menunggu Beduk Berbunyi”*. Depok: Gema Insani, 2017.
- Hamka, *“Tasawuf Modern”*. Jakarta: Republik Penerbit, 2015.
- Hamka, Irfan. *“Ayah (Kisah Buya Hamka)”*. Jakarta: Republika, 2013.
- Hamka, Rusydi. *“Pribadi dan Martabat Buya Hamka”*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985.
- Hamka, Rusydi. *“Pribadi dan Martabat Buya Hamka”*. Jakarta: Pustaka Noura, 2017.
- Harlock melalui Rizki Amalia, “Empati sebagai Dasar Kepribadian Konselor”, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 1, No. 1. Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai: 2019. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id>.
- Hidayati, Ema. *“Konseling Islam bagi Individu Kronis”*. Semarang: PUSLIT IAIN Walisongo Semarang, 2010.
- Hikmawati, Fenti. *“Bimbingan dan Konseling Perspektif Islam”*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015.
- Isna, Mansur . *“Diskursus Pendidikan Islam”*. Global Pustaka Utama, 2001.
- KBBI Daring, accessed September, 2020. <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/nilai>.
- Khaldun, Ibnu melalui Armansyah Walian, “Konsepsi Islam Tentang Kerja (Rekonstruksi Terhadap Pemahaman Kerja Seorang Muslim)”, *Jurnal An*

Nisa'a, Vol. 8, No. 1, 2013.
<https://media.neliti.com/media/publications/56380>.

Khasanah, Wikhdatur. Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Islam, "*Jurnal Riset Agama*", Vol. 1, No. 2, Bandung: UIN Sunan Djati, 2021.
<https://journal.uinsgd.ac.id>.

Kholifatu Amalia S, Arisni. & Fadhilasari, Icha. "*Buku Ajar: Sastra Indonesia*". Bandung: PT. Indonesia Emas Grup, 2022.

Kirschenbum dan Rokeach melalui Ardiansyah, "Upaya Bimbingan Konseling Nilai dar Spiritual terhadap Transgender di Yogyakarta". *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol 8, No. 2. Yogyakarta: 2018.
<https://e-journal.unipma.ac.id>.

Kosasih, E. "*Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*". Bandung: Yrama Widya, 2014.

Kurnia Dewi, Debi "*Bimbingan & Konseling*". Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2025, hal. 1.

L.N. Syamsu Yusuf, "*Kesehatan Mental Perspektif Psikologis dan Agama*". Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018.

Latipun, "*Psikologi Konseling*". Malang: UMM Press, 2005.

Lauser melalui Asrullah Syam dan Amn, "Pengaruh Kepercayaan Dim (Self Confidence) Berbasis Kaderisasi IMM Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa (Studi Kasus Di Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Parepare)", *Jurnal Biotek*, Vol. 5, No.1, 2017. <http://journal.uin-alauddin.ac.id>.

Moleong, Lexy J. "*Metodologi Penelitian Kualitatif*". Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2004.

Mursalim, "Do'a dalam Perspektif al-Qur'an", *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 11, No. 1, 2011. <https://journal.iaingorontalo.ac.id>.

Muyasyaroh, Ainu. "*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak yang Terkandung dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuandi*", Skripsi: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Raden Intan Lampung, 2017.
<https://repository.unja.ac.id>.

Nata, Abuddin. "*Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*", Cet. 1. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012.

- Ngalim, Purwanto. *"Psikologi Pendidikan"*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990.
- Notonegoro melalui Kaelan, *"Pendidikan Pancasila"*, Yogyakarta: Paradigma, 2008.
- Nurfitriyani, "Nilai-Nilai Bimbingan dan Konseling Islam, Konseling melalui Dakwah Islam dan Layanan Konseling Islam", *"Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya"*, Vol. 1, No. 4, Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat, 2023, hal. 987. <https://maryamsejahtera.com>.
- Nurgiyantoro, Burhan. *"Teori Pengkajian Fiksi"*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2015.
- Nurhayati, "Upaya Bimbingan Rohani Bagi Para Napi Kasus Pembunuhan (Studi Lapas Klas IIA Serang)", *Jurnal al-Shifa*, Vol. 06. No. 02. Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Juli-Desember 2015.
- Nurihsan dan Yusuf, *"Landasan Bimbingan dan Konseling"*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Poerwadarmina, WJS. *"Kamus Umum Bahasa Indoensia"*. Jakarta: Balai Pustaka, Cet. Ke-IX, 1986.
- Prayetno dan Erman Amti, *"Dasar-Dasar Bimbingan Konseling"*. Jakarta: Rajawali, 2014.
- Purba, Antilan. *"Sastra Indonesia Kontemporer"*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Shihab, M. Quraish. *"Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)"*, Vol. 15, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Rufaedah, Evi Aeni. "Kajian Nilai-Nilai Bimbingan dan Konseling Islami", *Jurnal Risaalah*, Vol. 1, No. 1. Indramayu: Desember 2015. <https://jurnal.fauinwir.ac.id>.
- Rusmiyati, Herli. "Karakter dan Etika Konselor Menurut Buya Hamka (Studi Analisis Ayat-Ayat Nasihat dan Irsyad dalam Tafsir Al-Azhar)", *Jurnal al-Shifa*, Vol. 6, No. 2. Banten: Universitas Sultan Maulana Hasanuddin, Fakultas Ushuluddin, Dakwah, dan Adab, 2015.
- Rustanto, *"Penelitian Kualitatif Pekerjaan Sosial"*, Edisi 1. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015.
- Saibani, Beni Ahmad. *"Metode Penelitian"*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2008.

- Sangadji, Etta Mamang dan Sopiha. *“Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian”*. Yogyakarta: CV Andi Offset, 2010.
- Sanjaya, M. Doni. et.al, “Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Hanter Karya Syifauzzahra dan Relevansinya sebagai Pembelajaran Sastra di SMA”, *KREDO: Jurnal ilmiah Bahasa dan Sastra*, Vol. 2, No. 2. Jawa Tengah: Universitas Muria Kudus, 2022. <https://jurnal.umk.ac.id>.
- Sehandi melalui Arisni Kholifatu Amalia S & Icha Fadhilasari, *“Buku Ajar: Sastra Indonesia”*. Bandung: PT. Indonesia Emas Grup, 2022.
- Shadily, Hasan. *“Kamus Inggris-Indonesia”*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama 2014.
- Subhi, Muhammad Rifa’i .“Kepribadian dalam Perspektif Buya Hamka”, *Jurnal Fokus Konseling*, Vol. 4, No. 1. Pematang: Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah, Bimbingan dan Konseling, 2018. <https://ejournal.umpri.ac.id>.
- Sudarsono, *“Kamus Konseling”*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997.
- Sukada melalui Arisni Kholifatu Amalia S & Icha Fadhilasari, *“Buku Ajar: Sastra Indonesia”*. Bandung: PT. Indonesia Emas Grup, 2022.
- Surakhman, Winarno. *“Pengantar Penelitian Ilmiah”*. Bandung: Tarsito, 1983.
- Sutoyo, Anwar. *“Bimbingan dan Konseling Islam (Teori dan Praktek)”*. Semarang: CV Cipta Prima Nusantara, 2015.
- Syamhudi, Kholid. *“6 Hak Seorang Muslim terhadap Muslim Lainnya”*. Sragen: Pondok Pesantren Ibnu Abbas As Salafy, 6 Januari 2021. <https://binabbas.org>.
- Sylvia, Rika & Tasaufi, Muhammad Novvaliant Filsuf. “Konsep Husnuzan bagi Kesehatan Mental di Masa Pandemi Covid-19”, *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan*, Vol. 4, No. 1. Universitas Ahmad Dahlan, 2022. <https://journal.uad.ac.id>.
- Syukur, Amin. *“Tasawuf Bagi Orang Awam (Menjawab Problematika Kehidupan)”*. Yogyakarta: LPK-2, Suara Merdeka, 2006.
- Takdir, Mohammad. “ Kekuatan Terapi Syukur dalam Membentuk Pribadi yang Altruis: Perpektif Psikologi Qur’ani dan Psikologi Positif”, *Jurnal Studia Insania*, Vol. 5, No. 2. Madura: Institut Ilmu Keislaman Annuqayah, 2017. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id>.
- Tanung, Hasan Basri. “Menyelamatkan Nasib Anak Bangsa dengan Pendidikan Islam”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 04, Juli 2015. <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id>.

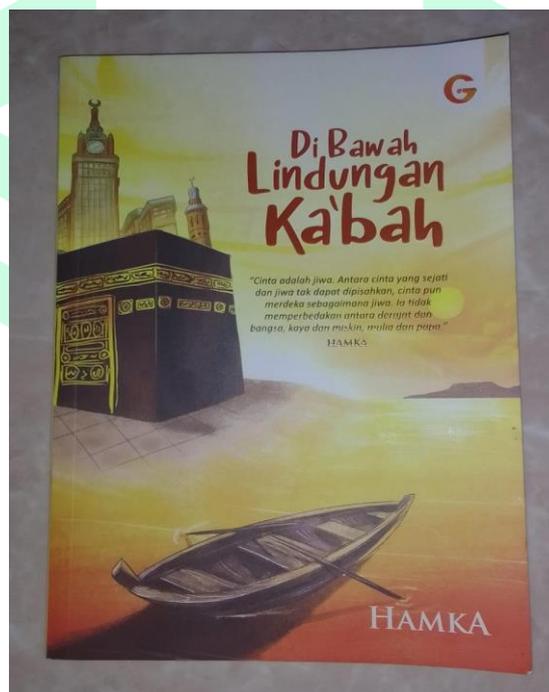
- Triyono, *“Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif”*, Edisi 1. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021.
- Usman, Ali. melalui Ahmad Hadi Yasin, *“Dahsyatnya Sabar Mengolah Hati Merail Prestasi”*. Jakarta: Qultummedia, 2012.
- Wellek dan Werren melalui Arisni Kholifatu Amalia S & Icha Fadhilasari, *“Buku Ajar: Sastra Indonesia”*. Bandung: PT. Indonesia Emas Grup, 2022.
- Wibowo, Agus. *“Pendidikan Karakter Berbasis Sastra (Internalisasi Nilai-nilai Karakter Melalui Pengajaran Sastra)”*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Willis, Sofyan S. *“Konseling Individual Teori dan Praktek”*. Bandung: Alfabeta, 2004.
- Winkel, W. S. *“Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan”*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991.
- Wiyatmi, *“Pengantar Kajian Sastra”*, Yogyakarta: Pustaka, 2006.
- Yaniawati, R. Poppy. *“Penelitian Studi Kepustakaan”*. Bandung: FKIP UNPAS, 2020.
- Yanis, Muhammad. Ibadah Haji dalam Perspektif Fiqih dan Filosofis serta Penerimaannya dalam Sosial Masyarakat, *“Jurnal Cerdas hukum”*, Vol. 2, No. 2, UIN Seich M. Djamil Djambek Bukittinggi, 2024. <https://e-journal.institutabdullahsaid.ac.id>.
- Yusuf, M. Yunan. *“Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam dari Khawarij ke Buya Hamka Hingga Hasan Hanafi”*, Jakarta: Prenada Media Group, Cet. Pertama, 2014.
- Yusuf, M. Yunan. *“Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar Sebuah Telaah atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam”*. Jakarta: Penamadani, 2003.
- Zahro Lailatul, “Analisis terhadap Pemikiran Hamka dan Muhammad Iqbal tentang Tujuan Pendidikan”, *Jurnal Keislaman*, Vol. 2, No. 1. Maret 2019. <https://www.neliti.com>.
- Zuchdi, Darmiyati. *“Panduan Penelitian Analisis Konten”*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP, 1993.

LAMPIRAN

A. NOVEL “MENUNGGU BEDUK BERBUNYI”



B. NOVEL “DI BAWAH LINDUNGAN KA’BAH”



RIWAYAT HIDUP



Nurakma Risa, lahir di Parekaju, pada tanggal 5 Juni 2003.

Penulis merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara, dari pasangan seorang ayah bernama Said (Alm.) dan ibu Lisda.

Saat ini penulis bertempat tinggal di Desa Parekaju, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu. Penulis pertama kali menempuh pendidikan formal pada tahun 2008 di TK PKK Mario dan lulus pada tahun 2009. Kemudian, penulis melanjutkan pendidikan tingkat sekolah dasar di SD Negeri 61 Mario dan lulus pada tahun 2015. Selanjutnya, di tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan tingkat SMP tepatnya di SMP Negeri 2 Bua Ponrang dan lulus pada tahun 2018. Kemudian, melanjutkan pendidikan tingkat SMA tepatnya di SMA Negeri 15 Luwu dengan jurusan IPA dan dinyatakan lulus pada tahun 2021. Pada tahun yang sama yaitu tahun 2021, penulis kemudian melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi tepatnya di Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah dengan Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam.

Contact person penulis: nhurakmarisarisa7899@gmail.com